

**PERSEPSI PETANI TERHADAP PROGRAM BUDIDAYA TANAMAN PADI
SEHAT DI DESA MOJOSARI, KECAMATAN KEPANJEN, KABUPATEN
MALANG**

**Oleh :
PUTRI SIANTURI**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2019**

**PERSEPSI PETANI TERHADAP PELAKSANAAN PROGRAM PADI
SEHAT DI DESA MOJOSARI, KECAMATAN KEPANJEN, KABUPATEN
MALANG**

Oleh :
PUTRI SIANTURI
155040101111159



**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata 1 (S-1)**

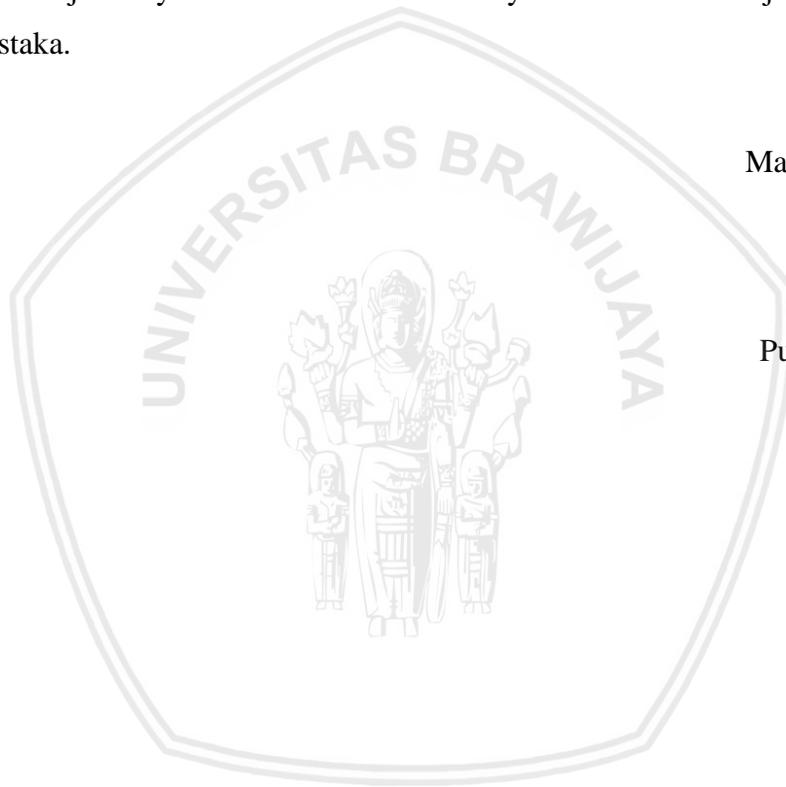
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2019**

PERNYATAAN

Saya Putri Sianturi selaku penulis dalam skripsi ini menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan melakukan konsultasi penyusunan dengan pembimbing skripsi Bapak Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc, Ph.D. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapat gelar diperguruan tinggi manapun dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini serta saya sebutkan sumber jelas pada bagian daftar pustaka.

Malang, Mei 2019

Putri Sianturi



LEMBAR PERUNTUKAN

Segala Puji dan Syukur kepada Tuhan Yesus, karena telah memberikan kenikmatan dan kesempatan bisa belajar sampai sekarang dan penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Saya ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua saya yang terkasih dalam Tuhan Yesus Bapake James Sianturi dan Mamake Juriani Simanjuntak serta kedua kakak dan abang tersayang: Martha Sianturi, Yunitri Sianturi dan Joiston Pandapotan Sianturi yang selalu mendukung dan mendoakan saya selama menjalani masa perkuliahan serta dalam penyusunan skripsi ini.

Tak lupa saya ucapkan terimakasih yang begitu besar kepada Dosen Pembimbing saya Bapak Ir. Edi Dwi Cahyono, M Agr.Sc, PhD atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan kepada saya serta seluruh Bapak/Ibu Dosen di Fakultas Pertanian yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi saya saat ini dan yang akan datang.

Penulis juga ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Sahabat seperjuangan seatap terjugal: Widya dan Yoboo
2. Saudara seatap Hits Sumbersari Opung: Lestari, Ajeng, Iik, Dimas, Edora, Sihite, Febry, Raina, Juli, Ribka, Kak Surya, Dani, Gita, Mbak Tania, Kak Digna, Nina, Grace, Jesti dan Yeni.
3. Nuari Jonathan yang selalu mendoakan, memberikan semangat, selalu ingatin makan, dan memberikan tawa.
4. Magang Squad ku terempong: Yoyo dan Imeh
5. Seluruh teman-teman seperjuangan Papi Edy dan seluruh teman angkatan 2015 yang selalu membantu saya dalam kesusahan dan penyelesaian skripsi ini serta banyak pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
6. Teman sepercegean digereja: Vidia, Ko Dq, Ko Nando, Bang Ken, Bang Bella, Kak Devi, Tania, Maria, Vandry, Selfie, Michell, Samuel, dan Ricahrd.

Karya ini mengajarku untuk selalu “Berdoa, Berjuang, Bersabar dan Bersyukur”.

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul: Persepsi Petani Terhadap Pelaksanaan Program Budidaya Tanaman Padi
Sehat di Desa Mojosari, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang

Nama Mahasiswa : Putri Sianturi
NIM : 155040101111159
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian
Program Studi : Agribisnis
Menyetujui : Dosen Pembimbing

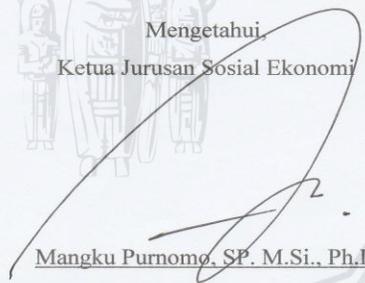
Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama,



Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc., Ph.D
NIP. 196106151986021001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi



Mangku Purnomo, SP. M.Si., Ph.D
NIP. 197704202005011001

Tanggal Persetujuan :

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I



Reza Safitri, S.Sos., M.Si., Ph.D
NIP. 197011241999032002

Penguji II



Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS.
NIP. 195407051981032003

Penguji III



Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc. Ph.D
NIP. 196106151986021001

Tanggal Lulus :

RINGKASAN

PUTRI SIANTURI. 1550401011159. Persepsi Petani Terhadap Pelaksanaan Program Budidaya Tanaman Padi Sehat di Desa Mojosari Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Dibawah bimbingan Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc, Ph.D.

Kondisi kesuburan lahan pertanaman padi rentan mengalami penurunan kualitas karena aktivitas budidaya padi intensif sehingga tingginya penggunaan pupuk kimia, cemaran residu pestisida, dan minimnya penggunaan pupuk organik. Kendala dan masalah dalam budidaya tanaman padi semakin beragam, salah satunya adalah serangan hama dan penyakit. Salah satu hama utama padi adalah Wereng Batang Cokelat (WBC) serta penyakit yang ditularkan yaitu Penyakit Kerdil Rumpuk dan Kerdil Hampa (KR-KH). Kementerian Pertanian membuat suatu program Pembangunan Pertanian untuk mengatasi permasalahan diatas yaitu “Budidaya Tanaman Padi Sehat” oleh Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan dan Direktorat Jendral Tanaman Pangan melakukan kegiatan Demonstrasi Area Budidaya Tanaman Padi Sehat sebagai budidaya tanaman yang inovatif bagi petani. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Mendeskripsikan pelaksanaan program budidaya tanaman padi sehat; 2) Menganalisis penggunaan metode dan media komunikasi dalam program budidaya tanaman padi sehat; 3) Mendeskripsikan tipe keputusan petani terhadap program budidaya tanaman padi sehat; 4) Menganalisis persepsi petani terhadap program tanaman padi sehat; 5) Mendeskripsikan persepsi petani tersebut dalam perspektif teori *Elaboration Likelihood Model* (ELM). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang berlokasi di Desa Mojosari, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret - April 2019. Metode penentuan responden menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 75 orang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu: wawancara terstruktur, kuisisioner, observasi, pencatatan dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini yaitu: 1) Pelaksanaan program budidaya tanaman padi sehat di Desa Mojosari dilakukan melalui Demonstrasi Area (Dem Area) dilahan sendiri petani sebanyak 75 orang petani dengan luas lahan \pm 25 Ha. 2) Penggunaan metode dan media komunikasi yang digunakan petani berbeda-beda tergantung kebiasaan dan pemahaman petani yang dimiliki petani. Informasi budidaya tanaman padi sehat didapatkan petani dari penyuluh pertanian melalui demonstrasi area (Dem Area). 3) Tipe keputusan petani terhadap inovasi budidaya tanaman padi sehat termasuk dalam keputusan individu (opsional); 4) Persepsi petani terhadap program budidaya tanaman padi sehat memiliki tingkat persepsi dengan kategori sangat tinggi dengan skor 63,55 atau 86,6, dengan kategori sangat tinggi. Saran yang bisa disampaikan adalah sebagai berikut: 1) Program budidaya tanaman padi sehat potensial untuk digunakan secara terus menerus karena dapat menguntungkan petani dan aman terhadap lingkungan; 2) Pihak penyuluh pertanian sebaiknya sekali-kali mendampingi petani kembali.

SUMMARY

PUTRI SIANTURI. 15504010111159. Farmers' Perceptions toward Healthy Paddy Cultivation Program In Mojosari Village, Kepanjen District, Malang Regency. Under the guidance of Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc, Ph.D.

The condition of paddy crop fertility is susceptible to quality degradation due to intensive paddy cultivation activities resulting in high use of chemical fertilizers, contamination of pesticide residues, and minimal use of organic fertilizers. Constraints and problems in paddy cultivation are increasingly diverse, one of which is the attack of pests and diseases. One of the main pests of paddy is Batang Cokelat (WBC) Wereng as well as transmitted diseases, namely Dwarf Grass and Dwarf Grass (KR-KH). Ministry of Agriculture made an Agricultural Development program to overcome the above problems namely "Healthy Paddy Cultivation" by the Directorate of Food Crop Protection and the Directorate General Food Crops carry out Demonstration Areas for Healthy Paddy Cultivation Areas as innovative crop cultivation for farmers.

The objectives in this study are: 1) Describe the implementation of a healthy paddy cultivation program; 2) Analyzing the use of methods and communication media in healthy paddy cultivation program; 3) Describe the type of farmers decision on a healthy paddy cultivation program; 4) Analyzing farmers perception toward healthy paddy cultivation program; 5) Evaluating farmers' perceptions in the perspective of the Elaboration Likelihood Model (ELM) theory. The research approach used is descriptive research with a quantitative approach. Determination of the location of the study was carried out by purposive sampling method located in Mojosari Village, Kepanjen District, Malang Regency and the time of the study was carried out in March - April 2019. The method of determining respondents used purposive sampling technique with 75 respondents.

The results of this study are: 1) The implementation of a healthy paddy cultivation program in Mojosari Village was carried out through a Area Demonstration (Dem Area) of 75 farmers with their own land area of ± 25 Ha.; 2) The use of communication methods and media used by farmers varies depending on farmers habits and understanding of the farmers. Information on healthy paddy cultivation is obtained by farmers from agricultural extension; 3) Type of farmer's decision on healthy paddy cultivation innovations included in individual decisions (optional); 4) Farmers' perceptions toward a healthy paddy cultivation program has a very high level of perception with a score of 63.55 or 86.6. Suggestions that can be conveyed are as follow: 1) Healthy paddy cultivation program has the potential to be used continuously because it can benefit farmers and is safe for the environment; 2) Agricultural extension parties should occasionally accompany farmers again.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus, atas berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan Proposal Skripsi dengan judul "Persepsi Petani Terhadap Pelaksanaan Program Budidaya Tanaman Padi Sehat di Desa Mojosari, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang". Selama menyelesaikan penyusunan Skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc, Ph.D selaku dosen pembimbing utama saya yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan serta memberi kritik saran yang membangun bagi penulis.
2. Bapak Ferry Tambunan Penyuluh pertanian yang bertugas di Kecamatan Kepanjen yang telah membantu dan mengarahkan penulis.
3. Bapak Buari selaku ketua kelompok tani Tirto sari II yang telah memberi izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan memberikan informasi.
4. Kedua orang tua, keluarga, dan teman-teman saya atas nasehat, dorongan, dukungan dan doanya baik secara material maupun moral dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi masih ada banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, sumbangan pemikiran, kritik serta saran sangat diharapkan.

Malang, Mei 2019

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis skripsi dengan judul “Persepsi Petani Terhadap Pelaksanaan Program Budidaya Tanaman Padi Sehat di Desa Mojosari, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang” memiliki nama lengkap Putri Sianturi. Penulis dilahirkan di Kelapa Tinggi, Sei Bamban pada tanggal 06 Desember 1998 sebagai anak keempat dari empat bersaudara dari Bapak James Sianturi dan Ibu Juriani Simanjuntak. Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 102030 Sei Bamban pada tahun 2003 sampai 2009, kemudian penulis melanjutkan ke SMP Negeri 2 Sei Bamban pada tahun 2010 dan selesai pada tahun 2012, kemudian melanjutkan studi di SMA Negeri 2 Tebing Tinggi pada tahun 2013 sampai tahun 2015, kemudian tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata-1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur, melalui jalur SNMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti dua organisasi kampus yaitu anggota PERMASETA dan CC (Christian Community) dengan menjadi Staff Magang, serta mengikuti kepanitiaan Natal tahun 2015 sebagai Koordinator Dana dan Usaha, Retreat tahun 2016 sebagai anggota divisi konsumsi, Natal 2016 sebagai anggota divisi Dana Usaha, Retreat tahun 2017 sebagai anggota divisi doa. Penulis juga mengikuti program Universitas Brawijaya yaitu Abdi Desa tahun 2016.

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
1.3 Batasan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.4 Tujuan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.5 Kegunaan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu	9
2.2 Tinjauan Teoritis Difusi Inovasi	Error! Bookmark not defined.
2.2.1 Pengertian Difusi Inovasi	Error! Bookmark not defined.
2.2.2 Karakteristik Inovasi...	Error! Bookmark not defined.
2.2.3 Program Budidaya Tanaman Padi Sehat Sebagai Inovasi	Error! Bookmark not defined.
2.3 Tinjauan Teoritis Penggunaan Metode dan Media Komunikasi	Error! Bookmark not defined.
2.3.1 Metode Komunikasi....	Error! Bookmark not defined.
2.3.2 Media Komunikasi.....	Error! Bookmark not defined.
2.3.3 Demontrasi Area (Dem Area) Sebagai Media Penyebaran Informasi.	Error! Bookmark not defined.
2.4 Keputusan Inovasi.....	Error! Bookmark not defined.
2.5 Persepsi	Error! Bookmark not defined.
2.6 Teori Elaboration Likelihood Model (ELM)	Error! Bookmark not defined.
III. KERANGKA PEMIKIRAN	28
3.1 Kerangka Pemikiran	28
3.2 Hipotesis	Error! Bookmark not defined.
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	Error! Bookmark not defined.

	3.2.1	Definisi Operasional ...	Error! Bookmark not defined.
	3.2.2	Pengukuran Variabel...	Error! Bookmark not defined.
IV.		METODE PENELITIAN.....	37
	4.1	Pendekatan Penelitian	37
	4.2	Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	37
	4.3	Teknik Penentuan Sampel.....	37
	4.4	Teknik Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
	4.5	Teknik Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
	4.5.1	Analisis Distribusi Frekuensi dengan Microsoft Excel	Error! Bookmark not defined.
V.		HASIL DAN PEMBAHASAN.....	Error! Bookmark not defined.
	5.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	Error! Bookmark not defined.
	5.1.1	Keadaan wilayah	Error! Bookmark not defined.
	5.1.2	Keadaan penduduk	Error! Bookmark not defined.
	5.1.3	Keadaan Pertanian.....	Error! Bookmark not defined.
	5.2	Karakteristik Responden.....	Error! Bookmark not defined.
	5.2.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Petani	Error! Bookmark not defined.
	5.2.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	Error! Bookmark not defined.
	5.2.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan	Error! Bookmark not defined.
	5.2.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahaatani	Error! Bookmark not defined.
	5.3	Pelaksanaan Program Budidaya Tanaman Padi Sehat....	Error! Bookmark not defined.
	5.4	Penggunaan Metode Dan Media Komunikasi Terkait Program Budidaya Tanaman Padi Sehat	Error! Bookmark not defined.
	5.4.1	Metode Komunikasi yang Digunakan Petani dalam Program Budidaya Tanaman Padi Sehat	Error! Bookmark not defined.
	5.4.2	Media Komunikasi yang Digunakan Responden dalam Program Budidaya Tanaman Padi Sehat..	Error! Bookmark not defined.
	5.4.3	Prospek Penggunaan Media Komunikasi Internet	Error! Bookmark not defined.
	5.5	Tipe Keputusan Petani Terkait Program Budidaya Tanaman Padi Sehat Pada Saat Sekarang	Error! Bookmark not defined.

5.6	Persepsi Petani Terkait Program Budidaya Tanaman Padi Sehat Berdasarkan Karakteristik Inovasi	Error! Bookmark not defined.
5.6.1	Persepsi Petani Berdasarkan Keuntungan Relatif Terkait Program Budidaya Tanaman Padi Sehat	Error! Bookmark not defined.
5.6.2	Persepsi Petani Berdasarkan Kesesuaian Terkait Program Budidaya Tanaman Padi Sehat	Error! Bookmark not defined.
5.6.3	Persepsi Petani Berdasarkan Kerumitan Terkait Program Budidaya Tanaman Padi Sehat	Error! Bookmark not defined.
5.6.4	Persepsi Petani Berdasarkan Kemudahan Untuk Diuji Coba Terkait Program Budidaya Tanaman Padi Sehat	Error! Bookmark not defined.
5.6.5	Persepsi Petani Berdasarkan Kemudahan Untuk Diamati Terkait Program Budidaya Tanaman Padi Sehat	Error! Bookmark not defined.
5.7	Perilaku Petani Terhadap Kegiatan Budidaya Tanaman Padi Sehat pada Saat Sekarang dan Dimasa akan Datang	Error! Bookmark not defined.
5.8	Persepsi Petani dalam Perspektif Teori <i>Elaboration Likelihood Model</i> (ELM)	Error! Bookmark not defined.
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	Error! Bookmark not defined.
6.1	Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
6.2	Saran	Error! Bookmark not defined.
	DAFTAR PUSTAKA	93
	LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Pengukuran Variabel Persepsi Petani terhadap Program Budidaya Tanaman Padi Sehat.....	Error! Bookmark not defined.
2.	Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Variabel Karakteristik Inovasi	Error! Bookmark not defined.
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	Error! Bookmark not defined.
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	Error! Bookmark not defined.
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	Error! Bookmark not defined.
6.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	Error! Bookmark not defined.
7.	Luas Tanam Komoditas di Desa Mojosari	Error! Bookmark not defined.
8.	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	Error! Bookmark not defined.
9.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	Error! Bookmark not defined.
10.	Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan	Error! Bookmark not defined.
11.	Karakteristik Responden Berdasarkan pengamalan Berusahatani	Error! Bookmark not defined.
12.	Jenis Metode Komunikasi Petani Mencari atau Bertukar Informasi Program Budidaya Tanaman Padi Sehat	Error! Bookmark not defined.
13.	Penggunaan Media Massa oleh Petani dalam Mencari atau Bertukar Informasi Budidaya Tanaman Padi Sehat	Error! Bookmark not defined.
14.	Jenis Alat Komunikasi yang Dimiliki Petani	Error! Bookmark not defined.
15.	Pengetahuan Petani terhadap Istilah Internet	Error! Bookmark not defined.
16.	Tipe Keputusan Petani Terkait Program Budidaya Tanaman Padi Sehat Pada Saat Sekarang	Error! Bookmark not defined.
17.	Persepsi Petani Terhadap Program Budidaya Tanaman Padi Sehat Berdasarkan Karakteristik Inovasi	Error! Bookmark not defined.
18.	Skor Tingkat Keuntungan Relatif dalam Program Budidaya Tanaman Padi Sehat.....	Error! Bookmark not defined.
19.	Skor Tingkat Kesesuaian dalam Program Budidaya Tanaman Padi Sehat.....	Error! Bookmark not defined.
20.	Skor Tingkat Kerumitan dalam Program Budidaya Tanaman	

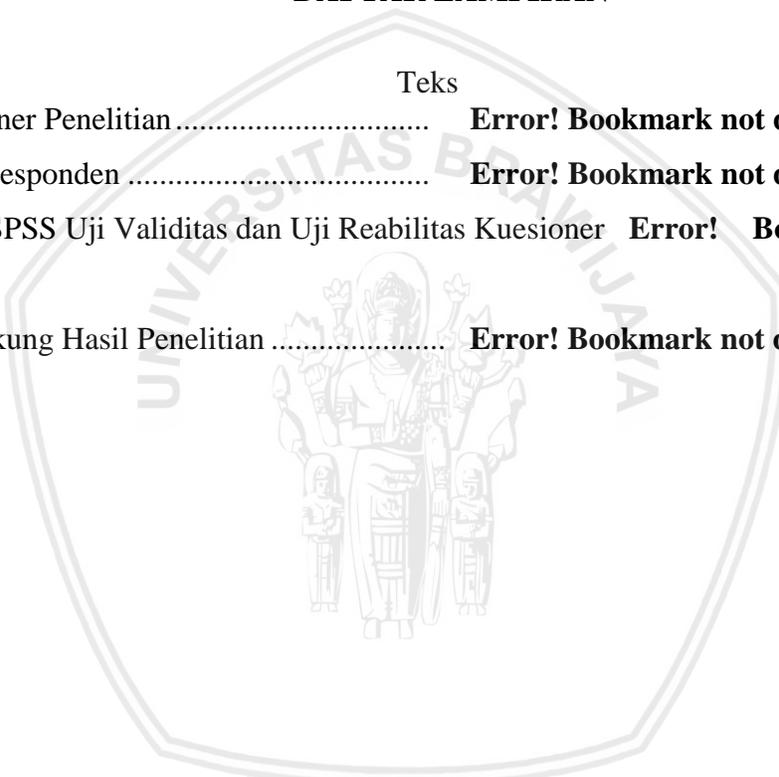
- Padi Sehat..... **Error! Bookmark not defined.**
21. Skor Tingkat Kemudahan untuk Diuji Coba dalam
Program Budidaya Tanaman Padi Sehat **Error! Bookmark not defined.**
22. Skor Tingkat Kemudahan untuk Diamati dalam Program
Budidaya Tanaman Padi Sehat..... **Error! Bookmark not defined.**
23. Perilaku Petani terhadap Budidaya Tanaman Padi Sehat
Saat Sekarang **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Persepsi Petani terhadap Program Budidaya Tanaman Padi Sehat..... Error! Bookmark not defined.	
2.	Peta Wilayah Kecamatan Kepanjen Error! Bookmark not defined.	
3.	Diagram Pra Pelaksanaan Program Budidaya Tanaman Padi Sehat Error! Bookmark not defined.	
4.	Diagram Pelaksanaan Program Budidaya Tanaman Padi Sehat .. Error! Bookmark not defined.	
5.	Histogram Jenis Metode Komunikasi Petani dalam Mencari Atau Bertukar Informasi Program Budidaya Tanaman Padi Sehat Error! Bookmark not defined.	
6.	Histogram Persepsi Petani terhadap Program Budidaya Tanaman Padi Sehat Berdasarkan Karakteristik Inovasi Error! Bookmark not defined.	
7.	Histogram Persentase Skor Keuntungan Relatif dari Program Budidaya Tanaman Padi Sehat Error! Bookmark not defined.	
8.	Histogram Persentase Skor Kesesuaian dari Program Budidaya Tanaman Padi Sehat Error! Bookmark not defined.	
9.	Histogram Persentase Skor Kerumitan dari Program Budidaya Tanaman Padi Sehat Error! Bookmark not defined.	
10.	Histogram Persentase Skor Kemudahan Diuji Coba dari Program Budidaya Tanaman Padi sehat Error! Bookmark not defined.	
11.	Histogram Persentase Skor Kemudahan untuk Diamati dari Program Budidaya Tanaman Padi sehat Error! Bookmark not defined.	

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian	Error! Bookmark not defined.
2.	Data Responden	Error! Bookmark not defined.
3.	Hasil SPSS Uji Validitas dan Uji Reabilitas Kuesioner	Error! Bookmark not defined.
4.	Pendukung Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.





I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi kesuburan lahan pertanaman padi rentan mengalami penurunan kualitas karena aktivitas budidaya padi intensif sehingga tingginya penggunaan pupuk dan pestisida kimia, serta minimnya penggunaan pupuk organik. Lahan pertanian di Jawa Timur memiliki kandungan bahan organik tanah masih sangat rendah dengan rata-rata antara 1-2 % (Data UPT Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2017). Menurut Darmawijaya (1997), kondisi tanah yang ideal untuk pertanian semestinya terdiri dari bahan organik 5 %, udara 25%, air 25%, dan mineral 45%. Terbaikannya penggunaan bahan organik dan intensifnya pemberian pupuk kimia untuk mengejar hasil yang tinggi pada lahan sawah telah menyebabkan penurunan kandungan bahan organik dalam tanah baik jumlah maupun kualitasnya.

Budidaya tanaman padi perlu dilakukan pengolahan tanah secara baik dan benar untuk mengembalikan kesuburan tanah. Upaya yang dapat dilakukan dengan pemberian pupuk organik sehingga dapat mengembalikan pH tanah menjadi netral. Pupuk organik merupakan bahan organik yang dapat memperbaiki kesuburan, memperbaiki struktur tanah, menetralkan pH tanah, meningkatkan daya ikat air dan memacu aktivitas mikroorganisme tanah (Muhidin, 2000). Pupuk organik memiliki kandungan unsur hara yang berbeda - beda tergantung dari jenis bahan organik yang digunakan dan cara penanganan serta penyimpanan pupuk organik tersebut sebelum digunakan (Lingga, 1999).

Kendala dan masalah dalam budidaya tanaman padi semakin beragam, salah satunya adalah serangan hama dan penyakit. Peledakan hama diakibatkan perubahan iklim yang dapat menurunkan produktivitas hasil tanaman dan penyebab gagal panen. Sektor pertanian rentan terhadap perubahan iklim karena berpengaruh terhadap pola tanam, waktu tanam, indeks pertanaman, produksi dan kualitas hasil. Serangan hama dalam budidaya tanaman padi merupakan faktor pembatas dalam pencapaian sasaran produksi. Salah satu hama utama padi adalah Wereng Batang Cokelat (WBC) serta penyakit yang ditularkan yaitu Penyakit Kerdil Rumput dan Kerdil Hampa (KR-KH). Menurut Badan Litbang Pertanian (2011), data serangan hama dan penyakit dapat menurunkan produksi pertanian antara 5 - 20% dimana 20,6% untuk padi, 13,6% jagung, dan 12,4% kedelai.

Permasalahan dalam budidaya tanaman padi yang terjadi, berlandaskan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Tanaman Budidaya (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 46, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3478), maka Kementerian Pertanian membuat suatu program Pembangunan Pertanian untuk mengatasi permasalahan diatas yaitu “Budidaya Tanaman Padi Sehat” oleh Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan dan Direktorat Jendral Tanaman Pangan melakukan kegiatan Demonstrasi Area Budidaya Tanaman Padi Sehat sebagai budidaya tanaman yang inovatif bagi petani dalam usaha budidaya padi intensif yang aman dari gangguan Wereng Batang Cokelat (WBC) maupun penyakit yang Kerdil Rumput dan Kerdil Hampa (KR-KH).

Pengembalian pH tanah asam dilakukan agar sesuai dengan syarat tumbuh tanaman padi, dapat dilakukan dengan pemberian dolomit/kapur pertanian (kaptan). Disamping itu, pemberian dolomit/kaptan dan pupuk organik juga mampu memperbaiki sifat fisik, biologi, dan kimia tanah sehingga dapat menginduksi ketahanan tanaman terhadap serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), termasuk Wereng Batang Cokelat (WBC) dan penyakit kerdil rumput/hampa. Dolomit merupakan pupuk yang berasal dari endapan mineral sekunder yang banyak mengandung unsur Ca dan Mg dengan rumus kimia $\text{CaMg}(\text{CO}_3)_2$ (Kartono, 2010). Dolomit yang digunakan sebagai bahan pengapur selain meningkatkan pH tanah juga mengurangi keracunan Fe, Al, dan Mn serta meningkatkan ketersediaan unsur hara yang lebih baik (Sutejo, 1995).

Upaya pengendalian Wereng Batang Cokelat (WBC) dan penyakit Kerdil Rumput dan Kerdil Hampa (KR-KH) didasarkan pada prinsip-prinsip Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yaitu budidaya tanaman sehat, pemanfaatan musuh alami, pengamatan rutin, dan petani menjadi ahli PHT. Proses penerapannya dimulai dari saat pra tanam sampai dengan panen diantaranya pengolahan sesuai lahan untuk proses eradikasi tanaman yang terserang Kerdil Rumput dan Kerdil Hampa (KR-KH), pemilihan varietas tahan Wereng Batang Cokelat (WBC), penanaman tanaman refugia untuk tempat singgah musuh alami dan petani melakukan pengamatan secara rutin dilahan pertanamannya. Untuk mengatasi serangan Organisme Pengganggu Tanman

(OPT) tersebut dilakukan beberapa upaya-upaya pengendalian dengan prinsip Pengendalian Hama Terpadu (PHT), antara lain budidaya tanaman sehat dan pelestarian musuh alami.

Musuh alami berperan penting untuk menekan perkembangan serangan Wereng Batang Cokelat (WBC). Pelestarian dan pemanfaatan musuh alami perlu dikelola secara berkelanjutan ditingkat lapangan dengan penanaman tanaman refugia. Tanaman refugia merupakan suatu area yang ditumbuhi beberapa jenis tumbuhan yang dapat menyediakan tempat perlindungan, sumber pakan atau sumberdaya yang lain bagi musuh alami seperti predator dan parasitoid (Wratten *et al.*, 1998). Refugia berfungsi sebagai mikrohabitat yang diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam usaha konservasi musuh alami (Solichah, 2001). Tanaman ini dapat meningkatkan biodiversitas (keanekaragaman hayati) sehingga agroekosistem menjadi lebih stabil dan akan mencegah terjadinya ledakan serangan Wereng Batang Cokelat (WBC).

Teknologi budidaya tanaman padi sehat dan pelestarian musuh alami dapat diadopsi oleh petani. Maka perlu dilakukan percontohan teknologi terapan dalam bentuk Demonstrasi Area (Dem Area). Teknologi tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan tanaman dari serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Kegiatan ini dilakukan pada tahun 2017 di beberapa provinsi sentra produksi padi yang merupakan daerah endemis serangan Wereng Batang Cokelat (WBC) yaitu Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Banten. Di Provinsi Jawa Timur salah satu daerah yang terpilih adalah Desa Mojosari, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang.

Budidaya tanaman padi sehat dapat dilakukan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan dan Direktorat Jendral Tanaman Pangan yaitu lokasi tersebut lahan tanaman padi yang potensial/rawan/endemis serangan Wereng Batang Cokelat (WBC) /Kerdil Hampa, adanya kelompok tani/gabungan kelompok tani yang melakukan budidaya tanaman padi dalam satu kawasan/hamparan. Kegiatan ini diberikan bantuan berupa transfer uang ke rekening kelompok tani/gabungan anggota kelompok tani untuk pembelian sarana pendukung kegiatan bantuan Demonstrasi Area (Dem Area) pengendalian

Wereng Batang Cokelat (WBC). Sarana pendukung yang dimaksud adalah dolomit/kapur pertanian dan pupuk organik. Jenis dan volume dolomit/kapur pertanian dan pupuk organik disusun oleh kelompok tani/gabungan kelompok tani sesuai kebutuhan.

Desa Mojosari, Kecamatan Kepanjen dipilih menjadi area pengenalan program budidaya tanaman padi sehat karena desa tersebut berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang (2018) produksi padi di Kecamatan Kepanjen menjadi penghasil produksi pertama terbesar pada tahun 2017. Masyarakat di desa tersebut sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani padi. Budidaya tanaman padi yang dilakukan di desa tersebut karena memenuhi persyaratan dan kelompok tani memiliki kesanggupan menyediakan luas hamparan lahan kurang lebih 25 Ha yang merupakan lahan dari petani itu sendiri. Program ini diharapkan mampu menekan serangan Wereng Batang Cokelat (WBC) dengan memanfaatkan musuh alami dengan menanam tanaman refugia di sekitar lahan.

Informasi mengenai program budidaya tanaman padi sehat yang telah disusun oleh Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan dan Direktorat Jendral Tanaman Pangan membutuhkan perantara yaitu Penyuluh Pertanian yang bertugas di desa tersebut. Penyebaran informasi program budidaya tanaman padi sehat telah dilakukan oleh Penyuluh Pertanian yang bertugas di Desa tersebut dan didampingi oleh petugas Pengendali Organisme Pengganggu Tanaman - Pengamat Hama dan Penyakit (POPT-PHP). Penyebaran informasi terkait program tersebut dapat tersebar dengan adanya bantuan lahan percontohan/ Demonstrasi Area (Dem Area) sebagai media penyebaran informasi. Program ini merupakan program dengan inovasi yang masih tergolong baru. Oleh karena itu, ada kemungkinan petani masih belum sepenuhnya dapat menerima atau menolak program tersebut hal tersebut disebabkan karena setiap petani memiliki pandangan (persepsi) yang berbeda-beda terhadap program tersebut. Persepsi merupakan kesadaran individu terhadap lingkungannya atau kepercayaan tentang karakteristik atau objek berdasarkan pengalaman dan proses pemikiran (Severin dan Tankard, 2001).

Penelitian tentang persepsi petani yang berbeda-beda terhadap suatu inovasi atau teknologi beragam, diantaranya mengenai persepsi petani terhadap inovasi atau teknologi yang dilakukan oleh Fauzul dan Cahyono (2018) dan Edwina dan Maharani (2010) penelitian ini menganalisis persepsi petani terhadap suatu inovasi atau teknologi baru. Persepsi petani dilihat berdasarkan karakteristik inovasi tersebut. Pada penelitian lain terkait pengaruh karakteristik inovasi pertanian terhadap persepsi dan keputusan petani yang dilakukan oleh Ahmad (2016). Penelitian ini melihat sampai sejauh mana karakteristik suatu inovasi berpengaruh terhadap persepsi dan keputusan petani terhadap suatu inovasi.

Berdasarkan uraian dari paragraf sebelumnya terkait permasalahan perbedaan persepsi/pandangan yang dimiliki petani menarik untuk diteliti. Sehingga penelitian ini perlu dilakukan karena permasalahan mengenai pandangan atau persepsi petani yang berbeda terhadap budidaya tanaman padi sehat. Persepsi yang dimiliki petani dapat dikategorikan positif atau negatif berdasarkan ketertarikan dari setiap petani terhadap suatu inovasi dan dapat memberikan tanggapan berupa keputusan menerima atau menolak. Program Budidaya Tanaman Padi Sehat merupakan suatu inovasi baru. Inovasi tersebut menimbulkan ketidakpastian mental bagi petani atau potensial adopter, sehingga diperlukan konsep persepsi. Teori *Elaboration Likelihood Model* (ELM) digunakan untuk menjelaskan persepsi tersebut dan memprediksi perubahan sikap petani atau potensial adopter dimasa yang akan datang. Sehingga penulis melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Petani terhadap Pelaksanaan Program Budidaya Tanaman Padi Sehat di Desa Mojosari, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang.”

1.2 Rumusan Masalah

Keberagaman permasalahan dalam budidaya tanaman padi semakin beragam. Permasalahan tersebut diakibatkan karena banyaknya petani yang berbudidaya tanaman padi secara intensif dengan menggunakan pupuk dan pestisida kimia secara berlebihan serta perubahan iklim. Hal tersebut menyebabkan tingginya serangan hama penyakit dan penurunan kualitas tanah lahan serta penurunan hasil produksi padi. Berdasarkan permasalahan tersebut maka Direktorat Perlindungan Tanaman dan

Direktorat Jendral Tanaman Pangan membuat suatu program yaitu budidaya tanaman padi sehat. Sebagai model budidaya tanaman padi yang inovatif bagi petani.

Program budidaya tanaman padi sehat diterapkan di Desa Mojosari, Kecamatan Kepanjen dikarenakan daerah ini mendapatkan program kegiatan Demonstrasi Area (Dem Area) budidaya tanaman padi sehat dan memenuhi kriteria (lokasi budidaya terdapat dalam satu hamparan). Program ini diharapkan dapat meningkatkan ketahanan tanaman dari serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Program ini melibatkan kelembagaan yang berada di daerah tersebut yaitu Kelompok Tani Tirtosari II dalam bentuk Demonstrasi Area (Dem Area) dilahan anggota kelompok tani seluas ± 25 ha. Program budidaya tanaman padi sehat yang diperkenalkan oleh Dinas Pertanian dan pemerintah melalui penyuluh pertanian yang bertugas. Kondisi kesuburan lahan di Desa Mojosari mengalami penurunan dikarenakan budiya yang dilakukan secara intensif. Hal ini dikaitkan berdasarkan pH tanah di desa tersebut asam. Pemberian pupuk dolomit/kapur pertanian dapat dilakukan untuk mengembalikan pH tanah yang asam agar sesuai dengan syarat tumbuh tanaman padi.

Penyampaian dan pengenalan program budidaya tanaman padi sehat dilakukan dengan menggunakan media yang mudah diterima oleh petani yaitu Demonstrasi Area (Dem Area). Proses penyampaian dilakukan pada saat dilakukan pertemuan antar anggota kelompok tani dengan penyuluh. Informasi yang ditangkap oleh tiap petani berbeda-beda, tergantung dari karakteristik petani tersebut. Dengan demikian perlunya dilakukan penelitian mengenai persepsi atau pandangan petani terhadap program budidaya tanaman padi sehat. Persepsi petani mendeskripsikan sikap dan perilaku petani terhadap program tersebut. Petani setuju atau tidak dengan kehadiran program untuk mengatasi masalah petani. Persepsi petani tidak terlepas dari metode dan media yang akan mempengaruhi persepsi petani terhadap program budidaya tanaman padi sehat. Persepsi tersebut akan menentukan keputusan yang diambil oleh petani terhadap adopsi program. Hal ini teori *Elaboration Likelihood Model* (ELM) yang digunakan untuk menjelaskan persepsi tersebut dan memprediksi perubahan sikap petani atau potensial adopter dimasa yang akan datang. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya maka pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program budidaya tanaman padi sehat di Desa Mojosari, Kecamatan Kepanjen?
2. Bagaimana penggunaan metode dan media komunikasi dalam pelaksanaan program budidaya tanaman padi sehat?
3. Bagaimana tipe keputusan petani terhadap program budidaya tanaman padi sehat?
4. Bagaimana persepsi petani terhadap inovasi program budidaya tanaman padi sehat di Desa Mojosari, Kecamatan Kepanjen?
5. Bagaimana persepsi petani tersebut ditinjau dari perspektif teori *Elaboration Likelihood Model* (ELM)?

1.3 Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian perlu dibatasi agar tidak keluar dari pembahasan. Kesalahan penafsiran dan interpretasi juga akan terjadi apabila tidak dilakukan pembatasan masalah. Berikut adalah batasan masalah yang diterapkan :

1. Penelitian ini menggunakan responden yang dibatasi yaitu hanya pada anggota kelompok tani Tirtosari II yang terlibat dan lahannya digunakan dalam pelaksanaan program budidaya tanaman padi sehat di Desa Mojosari, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang.
2. Penelitian ini melihat media apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan program budidaya tanaman padi.
3. Penelitian ini melihat metode komunikasi yang digunakan dalam pelaksanaan program budidaya tanaman padi sehat yaitu komunikasi interpersonal, kelompok dan massa.
4. Tipe keputusan petani dilihat dari tiga jenis keputusan yaitu keputusan individu, kelompok dan otoritas.
5. Persepsi petani terhadap program budidaya tanaman padi sehat setelah kegiatan Demonstrasi Area (Dem Area) dilihat berdasarkan karakteristik inovasi yaitu keuntungan relatif (*relative advantage*), kesesuaian (*compatibility*), kerumitan (*complexity*), kemudahan untuk dicoba (*trialability*), dan kemudahan untuk diamati (*observability*).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program budidaya tanaman padi sehat.
2. Menganalisis penggunaan metode dan media komunikasi dalam program budidaya tanaman padi sehat.
3. Mendeskripsikan tipe keputusan petani terhadap program budidaya tanaman padi sehat.
4. Menganalisis persepsi petani terhadap pelaksanaan program tanaman padi sehat.
5. Mendeskripsikan persepsi petani tersebut dalam perspektif teori *Elaboration Likelihood Model* (ELM).

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi petani, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan/ menerapkan budidaya tanaman padi sehat.
2. Bagi pemerintah, bahan masukan atau evaluasi dan pertimbangan serta memberikan informasi yang bermanfaat dalam memperbaiki program budidaya tanaman padi sehat selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian, sebagai bahan pertimbangan dan kajian yang dapat membantu peneliti. Pentingnya penelitian terdahulu adalah sebagai gambaran kerangka berpikir, mengetahui tujuan penelitian, mempelajari berbagai metode analisis data dan hasil dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Ada beberapa penelitian terdahulu yang digunakan yaitu Haryani dan Mardikanto (2013), Ashari *et al.*, (2016), Widiyastuti dan Sutarto (2016), Fauzul dan Cahyono (2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Haryani dan Mardikanto (2013), yang berjudul Persepsi Petani Terhadap Program Gerakan Peningkatan Produksi Pangan Berbasis Korporasi (GP3K) di Desa Jarti, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. Tujuan penelitian untuk : 1) Mengetahui perseptual petani terhadap kualitas informasi program GP3K; 2) Mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk persepsi; 3) Mengkaji persepsi petani terhadap program GP3K; 4) Menganalisis hubungan antara faktor-faktor pembentuk persepsi dengan persepsi petani terhadap program GP3K. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif, penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah median *score* dan korelasi parsial. Hasil dari penelitian ini yaitu : 1) Kualitas informasi program GP3K (perseptual) yang diterima petani tergolong tinggi; 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap program GP3K yaitu: umur, pendidikan formal, pendidikan non-formal, pengalaman, motivasi, kedekatan responden; 3) Persepsi petani terhadap program GP3K tergolong tinggi, baik persepsi petani pada tujuan, manfaat maupun kegiatan program GP3K.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashari *et al.*, (2016), yang berjudul *Rice Farmers' Perception and Attitude Toward Organic Farming Adoption* di Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Tujuan penelitian ini untuk: 1) Menguji pengaruh persepsi petani, yaitu persepsi kegunaan teknologi, resiko, kepedulian lingkungan, dan 2) Sikap terhadap niat petani untuk mengadopsi usaha tani padi organik. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan bantuan alat analisis skala likert dan skoring, penentuan responden dalam penelitian

ini menggunakan metode *multistage sampling*. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Persepsi tentang kegunaan, kepedulian lingkungan, dan sikap terhadap pertanian organik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat untuk mengadopsi pertanian organik dari petani semi-organik dan konvensional; 2) Risiko yang dirasakan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap niat petani konvensional untuk mengadopsi pertanian organik.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti dkk., (2016), yang berjudul Persepsi Petani Terhadap Pengembangan *System Of Rice Intensification* (SRI) di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. Tujuan penelitian untuk: 1) Mengkaji faktor-faktor pembentuk persepsi petani terhadap pengembangan SRI; 2) Mengkaji persepsi petani terhadap pengembangan SRI; dan 3) Mengkaji hubungan antara faktor-faktor pembentuk persepsi dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif, penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode *multistage cluster random sampling*. Analisis data yang digunakan adalah skala likert, lebar interval dan uji korelasi *rank spearman*. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Faktor-faktor pembentuk persepsi yaitu umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pengaruh lingkungan sosial dalam kategori sedang. Pengalaman berusahatani, luas lahan, dan keterpaan media massa termasuk dalam kategori rendah; 2) Secara keseluruhan persepsi petani terhadap pengembangan SRI termasuk dalam kategori cukup baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzul dan Cahyono (2018), yang berjudul Persepsi Terhadap Introduksi Inovasi Agens Hayati Melalui Kombinasi Media Demplot dan FFD. Tujuan penelitian ini untuk: 1) Mendeskripsikan penggunaan media komunikasi dalam usahatani jagung; 2) Mendeskripsikan pelaksanaan introduksi inovasi agens hayati; 3) Menganalisis persepsi petani terhadap demplot introduksi inovasi agens hayati. Metode yang digunakan dalam penelitian survei dengan pendekatan kualitatif yang didukung dengan pendekatan kuantitatif, penentuan responden dalam penelitian ini dengan cara *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah alat bantu kuantitatif melalui pemberian skor dengan skala likert. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Media komunikasi paling dominan yang digunakan

untuk mencari informasi mengenai usahatani jagung adalah percobaan sendiri atau berdasarkan pengalaman petani; 2) persepsi petani terhadap inovasi agens hayati memiliki tingkat persepsi yang tinggi.

Persamaan penelitian ini dari keempat penelitian sebelumnya adalah kesamaan topik yang diambil yaitu persepsi petani. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Haryani dan Mardikanto (2013) adalah sama menggunakan pendekatan kuantitatif, penentuan responden yang digunakan sama menggunakan *purposive sampling*, menggunakan alat analisis pemberian skor dengan skala likert, sedangkan perbedaannya adalah lokasi tempat penelitian, tujuan penelitian. Persamaan penelitian dengan penelitian Ashari *et al.*, (2016) dan penelitian Widiyastuti dkk., (2016) adalah sama menggunakan pemberian skor dengan skala likert, sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah menggunakan alat analisis regresi dan uji instrumen. Persamaan penelitian dengan penelitian Fauzul dan Cahyono (2018) adalah sama-sama melihat persepsi petani dari karakteristik inovasi yaitu sebagai keuntungan relatif (*relative advantage*), kesesuaian (*compatibility*), kerumitan (*complexity*), kemudahan dicoba (*trialability*), dan kemudahan diamati (*observability*). Lokasi penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu di Desa Mojosari, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang.

2.2 Tinjauan Teoritis Difusi Inovasi

2.2.1 Pengertian Difusi Inovasi

Inovasi merupakan ide, praktek, atau objek yang dianggap baru oleh seorang individu (Rogers, 1983). Suatu inovasi dikatakan baru tergantung pada pandangan individu yang menerima informasi atau benda tersebut secara subjektif. Seseorang atau individu yang baru menerima inovasi dapat dikatakan baru meskipun individu lain sudah menerima inovasi tersebut. Menurut Mardikanto (1988), inovasi merupakan suatu ide, produk, informasi teknologi, kelembagaan, perilaku, nilai-nilai, dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima, dan digunakan/diterapkan/dilaksanakan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu, yang dapat digunakan atau mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala aspek kehidupan.

Menurut Sutirna (2018), inovasi merupakan suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang baik berupa hasil yang baru atau sudah ada. Pengertian inovasi dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa inovasi merupakan suatu ide, hal-hal praktis, metode, cara, barang, yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau suatu kelompok. Hal baru yang dimaksud dapat berupa hasil suatu penemuan yang sudah ditemukan sebelumnya atau sudah ada. Hal baru tersebut juga dapat berupa suatu penemuan yang benar-benar baru.

Difusi adalah proses di mana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dari waktu ke waktu di antara kelompok sosial atau masyarakat. (Rogers, 1983). Proses difusi inovasi menurut Rogers (1983), terdapat empat elemen pokok yaitu:

1. Inovasi

Inovasi berupa gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menerimanya. Jika suatu ide dianggap baru oleh seseorang maka ia adalah inovasi untuk orang itu. Konsep 'baru' dalam ide yang inovatif tidak harus baru sama sekali.

2. Saluran komunikasi

Saluran komunikasi berupa alat untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Dalam memilih saluran komunikasi, perlu memperhatikan tujuan diadakannya komunikasi dan karakteristik penerima. Jika komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien, adalah media massa. Tetapi jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal.

3. Jangka waktu

Jangka waktu berupa proses keputusan inovasi, dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya, dan penguatan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu.

4. Sistem sosial

Sistem sosial berupa kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama.

2.2.2 Karakteristik Inovasi

Rogers (1983), menyatakan tingkat adopsi inovasi dapat dijelaskan dengan karakteristik inovasi yang terdiri dari keuntungan relatif (*relative advantage*), kesesuaian (*compatibility*), kerumitan (*complexity*), kemudahan untuk dicoba (*trialability*), dan kemudahan untuk diamati (*observability*). Berikut penjelasannya:

a. Keuntungan relatif (*Relative Advantage*)

Keuntungan relatif merupakan sejauh mana suatu inovasi dapat memberikan keuntungan dalam segi manfaat ekonomi, sosial, kenyamanan, dan kepuasan. Apabila teknologi yang baru memiliki nilai yang lebih rendah dari sebelumnya maka adopsinya lebih lambat. Semakin besar besar keuntungan yang diperoleh pengadopsi dari inovasi tersebut maka akan mempercepat adopsinya.

b. Kesesuaian (*Compatibility*)

Kesesuaian adalah sejauh mana sebuah inovasi dianggap konsisten atau sesuai dengan nilai-nilai atau norma sosial yang ada, pengalaman masa lalu dan kebutuhan pengadopsi potensial. Kesesuaian atau kompatibilitas inovasi dapat dilihat dari hubungan inovasi dengan inovasi sebelumnya. Inovasi harus sesuai dengan nilai, keterampilan, dan praktik kerja dari adopter potensial.

c. Kerumitan (*Complexity*)

Kerumitan (*Complexity*) adalah sejauh mana suatu inovasi relatif sulit digunakan dan dipahami. Penerima inovasi tidak selalu memutuskan untuk mengadopsi, namun tergantung pada tingkat kerumitan suatu inovasi atau teknologi baru. Apabila inovasi dirasa mudah maka individu dalam sistem sosial cenderung mengadopsi.

d. Kemudahan untuk Dicoba (*Triability*)

Kemudahan untuk dicoba (*triability*) adalah kemudahan untuk diuji coba, kemudahan yang dimaksudkan yaitu teknologi mudah untuk dicoba, diuji, atau dioreintasikan sendiri.

e. Kemudahan untuk Diamati (*Observability*)

Kemudahan diamati (*observability*) adalah tingkat dimana hasil inovasi terlihat oleh orang lain. Inovasi yang mudah terlihat akan memungkinkan untuk diadopsi oleh pengadopsi.

Karakteristik suatu inovasi dapat disimpulkan terdiri dari lima karakteristik yaitu 1) Keuntungan relatif, suatu inovasi dianggap dapat memberikan keuntungan dan manfaat bagi calon penerima inovasi; 2) Kesesuaian, suatu inovasi sesuai dengan karakteristik calon penerima inovasi (pengalaman, kebiasaan, dan nilai-nilai budaya yang dimiliki); 3) Kerumitan, mudah atau tidaknya suatu inovasi untuk dipahami dan digunakan calon penerima inovasi; 4) Kemudahan dicoba, ada kemungkinan suatu inovasi dicoba kembali oleh calon penerima inovasi dengan mudah dan secara mandiri tanpa keterlibatan pihak lainnya; 5) Kemudahan diamati, keterlihatan secara langsung hasil dari suatu inovasi oleh calon penerima inovasi.

2.2.3 Program Budidaya Tanaman Padi Sehat Sebagai Inovasi

Kegiatan program Budidaya Tanaman Padi Sehat merupakan salah satu teknik atau cara baru dalam berbudidaya tanaman padi. Kegiatan ini menjadi bentuk bantuan pemerintah dalam penekanan serangan Organisme Pengganggu Tanman (OPT), khususnya Wereng Batang Cokelat (WBC) maupun penyakit yang ditularkannya yaitu Kerdil Rumput dan Kerdil Hampa (KR-KH) (Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan, 2017). Dasar hukum pelaksanaan kegiatan ini yaitu; 1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 46, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3478); 2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Tahun 1997 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3699).

Pada tahun 2017, kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan hasil keputusan Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan dan Direktorat Jendral Tanaman Pangan di beberapa provinsi sentra produksi padi yaitu Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Banten. Pelaksanaan kegiatan Dem Area Budidaya Tanaman Padi Sehat ini diberikan penyaluran bantuan untuk mendukung kegiatan program. Bentuk bantuan kegiatan yang diberikan melalui transfer uang ke rekening kelompok tani/gabungan kelompok tani untuk pembelian sarana pendukung kegiatan bantuan Dem Area/pengendalian Wereng Batang Cokelat (WBC) budidaya tanaman padi sehat. Oleh karena itu, pemerintah berharap program ini dapat membantu petani dalam menangani permasalahan budidaya tanaman padi.

2.3 Tinjauan Teoritis Penggunaan Metode dan Media Komunikasi

2.3.1 Metode Komunikasi

Menurut Effendy (1986), komunikasi adalah upaya sistematis yang secara tegas dalam penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Sedangkan metode atau dalam bahasa Inggris “*method*” yang berarti sistematis dan merujuk pada tata cara. Jadi metode komunikasi merupakan suatu cara yang sistematis yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan. Metode komunikasi menurut Effendy (1986), dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yaitu:

1. Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi ini biasanya berlangsung secara berhadapan muka (*face-to-face*), biasanya juga melalui sebuah media seperti telepon/handphone. Komunikasi antar pribadi komunikator dan komunikan saling bergantian fungsi. Pada suatu ketika komunikan menjadi komunikator, pada saat setelah komunikator menjadi komunikan. Demikian selanjutnya selama proses komunikasi itu berlangsung terus bergantian.

Komunikasi antar pribadi sangat efektif untuk dilakukan karena adanya arus balik secara langsung. Komunikator dapat melihat seketika tanggapan komunikan, baik secara verbal dalam bentuk jawaban dengan kata-kata maupun secara non-verbal dalam bentuk gerakan tubuh. Komunikator juga dapat mengulangi atau meyakinkan pesannya

kepada komunikan. Komunikasi antar pribadi menjadikan seseorang mengenal diri sendiri dan terbuka pada orang lain, serta mengetahui cara menanggapi dan memprediksi sikap dan tindakan orang lain.

2. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

Komunikasi kelompok adalah komunikasi antar seseorang (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikan) yang berkumpul secara bersama-sama dalam bentuk kelompok. Kelompok tersebut bisa kecil, bisa juga juga besar, tetapi jumlah orang anggota kelompok itu tidak dapat ditentukan dan berapa jumlah orang yang termasuk dalam kelompok kecil atau besar. Komunikasi kelompok bersifat lebih formal, lebih terorganisir, dan lebih terlembagakan daripada komunikasi antar pribadi. Contoh komunikasi kelompok ialah forum, diskusi, rapat, kuliah, seminar, ceramah, dan lain-lain.

3. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (alat), yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, film atau video yang dipertunjukkan, brosur, dan baliho. Melakukan kegiatan komunikasi massa jauh lebih sukar daripada komunikasi antar pribadi dan kelompok. Seorang komunikator yang menyampaikan pesan kepada ribuan komunikan yang berbeda pada saat yang sama, tidak akan bisa menyesuaikan harapannya untuk memperoleh tanggapan mereka secara pribadi. Massa dalam komunikasi massa terdiri dari orang-orang yang heterogen yang memiliki kondisi yang berbeda, dengan kebudayaan yang beragam, berasal dari berbagai lapisan masyarakat, mempunyai pekerjaan yang berjenis-jenis dan kepentingan yang berbeda-beda.

2.3.2 Media Komunikasi

Media komunikasi adalah sebagai alat untuk mentransformasikan pesan atau sinyal teks, visual dan audio. Menurut Leeuwis (2009), media komunikasi dibagi ke dalam tiga bagian utama yaitu:

1. Media Massa Konvensional

Media massa konvensional terdiri dari koran, jurnal pertanian, leaflet, radio, brosur, buku dan televisi. Karakteristik dasar dari media massa konvensional adalah

seorang pengirim pesan dapat mencapai banyak orang, sambil berada tetap di kejauhan, dan tanpa kemungkinan keterlibatan dalam interaksi langsung dengan penerima pesan. Berikut kualitas fungsional dari media massa konvensional:

- a. Audiens yang luas, media massa konvensional dapat mencapai audiens yang luas baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Tidak ada kekhususan, media massa konvensional tidak membiarkan banyak interaksi yang sinkron antara pengirim dan penerima pesan, itu sebabnya tidak mungkin merespon dengan cara yang kebetulan terhadap kebutuhan individu.
- c. Kecepatan, media massa konvensional dapat secara mengkomunikasikan berita atau pesan terhadap audiens yang luas.
- d. Biaya rendah, media massa konvensional secara relatif merupakan metode komunikasi murah.
- e. Kapasitas penyimpanan yang tinggi, media massa konvensional khususnya media cetak menawarkan kesempatan bagi orang penerima pesan untuk menyimpan pesan, dan menerimanya lagi kapanpun mereka mau.

2. Media Interpersonal

Komunikasi interpersonal terjadi tanpa media melainkan melibatkan kehadiran fisik orang. Bentuk-bentuk dasar komunikasi secara tatap muka seperti pertemuan diantara dua orang dan pertemuan kelompok. Media interpersonal tidak hanya berinteraksi pada saat yang sama, tetapi juga pada tempat yang sama. Berikut kualitas fungsional media interpersonal:

- a. Audiens terbatas, media interpersonal secara prinsip potensi memiliki audiens terbatas.
- b. Dialog mendalam, media interpersonal dalam pertemuan-pertemuan membuat diskusi interaktif antara pengirim dan penerima pesan.
- c. Biaya tinggi, media interpersonal membutuhkan biaya yang tinggi untuk menjangkau si penerima pesan.
- d. Kapasitas penyimpanan yang rendah, pertemuan-pertemuan yang dilakukan tidak dapat dengan mudah disimpan. Hanya saja dapat dilakukan dengan rekaman pertemuan dan jarang dilakukan.

- e. Pengertian terhadap respon audiens, ketika menggunakan komunikasi interpersonal, pengirim pesan secara langsung dapat menerima umpan balik tentang cara orang memproses dan menginterpretasikan pesan, dan dapat menyesuaikan.

3. Media Hibrida: Internet

Media hibrida adalah kombinasi dari media massa dan media interpersonal. Kebanyakan media hibrida didasarkan pada teknologi komputer. Itu sebabnya sering disebut sebagai teknologi informasi dan komunikasi (ICT) atau media baru. Berikut kualitas fungsional media hibrida:

- a. Audiens yang dicapai dapat seluruh dunia dan bervariasi.
- b. Dukungan relasional, sulit membangun hubungan kepercayaan.
- c. Fleksibel waktu, internet dapat dirundingkan kapan saja bila cocok dengan penggunaannya.
- d. Kapasitas penyimpanan, semua pesan yang diterima dapat disimpan dalam komputer, dan diakses lagi bila diperlukan.
- e. Biaya, biaya pengembangan dan pemeliharaan media hibrida dapat agak tinggi.

2.3.3 Demonstrasi Area (Dem Area) Sebagai Media Penyebaran Informasi

Demonstrasi merupakan suatu metode penyuluhan dilapangan untuk memperlihatkan secara nyata tentang 'cara dan atau hasil' penerapan teknologi atau teknik budidaya pertanian yang dapat menguntungkan petani. Salah satu jenis demonstrasi yang dapat dilakukan adalah Demonstrasi Area (Dem Area). Demonstrasi Area (Dem Area) merupakan demonstrasi usaha tani gabungan kelompok dengan penerapan teknologi pertanian pada usaha tani yang dilakukan secara kerja sama antara kelompok dalam satu gabungan kelompok tani, dengan luas lahan yang digunakan 25 – 100 Ha (Sentiana, 2005). Menurut Permentan (2009), Demonstrasi Area (Dem Area) dilakukan oleh gabungan kelompok pelaku utama dan pelaku usaha dalam hamparan yang dikelola gabungan kelompok didampingi tim penyuluh. Materi Demonstrasi Area (Dem Area) meliputi budidaya-pasca panen-pengolahan hasil-pemasaran-kelayakan usaha.

Media demonstrasi memberikan bukti nyata berupa contoh kegiatan yang dapat dilihat dan dilakukan sendiri oleh petani yang dibantu oleh penyuluh pertanian atau

pihak yang terkait. Media demonstrasi memiliki tujuan untuk memperkenalkan suatu teknologi baru atau yang telah digunakan sebelumnya. Pada prinsipnya media demonstrasi dilakukan oleh petani secara langsung dengan didampingi oleh pembimbing yang telah berkompeten dalam pertanian seperti penyuluh pertanian, dosen dan peneliti bagian pertanian.

2.4 Keputusan Inovasi

Menurut Rogers (1983), keputusan inovasi seseorang dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Keputusan Inovasi Opsional (Individu)

Keputusan inovasi opsional (individu) adalah suatu keputusan inovasi dimana individu mengambil peran dalam membuat keputusan untuk melakukan suatu inovasi melalui proses pertimbangan yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Keputusan individu tidak terlepas dari sistem sosial yang berada di lingkungan sekitarnya. Keputusan individu juga muncul karena adanya rangsangan pada diri individu untuk melakukan sesuatu. Biasanya keputusan individu untuk menerima inovasi tertentu karena adanya sesuai dengan keinginan atau kebutuhan individu.

2. Keputusan Inovasi Kolektif

Keputusan inovasi kolektif adalah suatu keputusan inovasi berdasarkan kesepakatan bersama yang ditentukan sebelumnya oleh komunitas atau organisasi. Proses ini biasanya melibatkan banyak individu dalam suatu komunitas atau organisasi. Masing-masing individu mempunyai kepentingan, pendapat, dan pikiran sendiri-sendiri maka sikap terhadap suatu inovasi pun akan berbeda-beda. Oleh karena itu, proses pengambilan keputusan kolektif lebih panjang dan memakan waktu.

3. Keputusan Inovasi Otoritas

Keputusan inovasi otoritas adalah keputusan inovasi yang dilakukan oleh suatu organisasi formal. Organisasi formal yang dimaksud misalnya pemerintah daerah/pusat, perusahaan, sekolah dan lain sebagainya yang memiliki kekuatan. Tipe keputusan inovasi ini sifatnya lebih kepada suatu penekanan/pemaksaan kehendak dari seseorang yang memiliki kekuasaan kepada bawahan untuk menerima inovasi. Apabila terjadi penolakan maka dianggap sebagai suatu ketidaktaatan atau ketidakpatuhan.

4. Keputusan Inovasi Gabungan/Kontingen

Keputusan inovasi gabungan merupakan kombinasi dari dua atau tiga keputusan inovasi seperti tersebut diatas. Keputusan inovasi gabungan hanya dibuat setelah adanya keputusan inovasi yang menjadi prioritas.

Keputusan inovasi seseorang dapat disimpulkan menjadi tiga jenis yaitu pertama keputusan opsional (individu), keputusan seseorang untuk mengambil keputusan berasal dari dalam dirinya sendiri tanpa ada paksaan atau tekanan dari pihak lain; kedua keputusan kolektif atau kelompok, keputusan seseorang untuk mengambil keputusan inovasi berasal dari kesepakatan bersama atau kelompok organisasi yang telah ditentukan dan melibatkan banyak individu yang berbeda-beda pemikiran; ketiga keputusan otoritas, keputusan seseorang untuk mengambil keputusan inovasi ditentukan oleh suatu pihak untuk melakukan inovasi dengan cara mengikuti setiap perintah yang ditentukan pihak tersebut; keempat keputusan gabungan atau kontingen, keputusan inovasi kombinasi dari dua atau tiga keputusan inovasi.

Menurut Rogers (1983), tahapan proses keputusan melakukan inovasi atau adopsi terdiri dari:

1. Kesadaran

Individu atau petani pada tahap ini pertama kali belajar tentang inovasi atau teknologi baru tersebut. informasi yang diperoleh masih bersifat umum. Informasi yang diperoleh misalnya apakah teknologi baru tersebut menguntungkan atau tidak.

2. Minat

Petani atau calon *adopter* yang memperoleh informasi mengembangkannya dan menimbulkan minat untuk melakukan adopsi. Petani mulai belajar secara rinci terkait teknologi tersebut dan mencari informasi dari berbagai pihak seperti teman, tetangga, Ketua kelompok tani, dan GAPOKTAN, penyuluh pertanian. Selain itu informasi diperoleh dari media sosial seperti media cetak dan media audio visual seperti koran, majalah, brosur, TV, radio, internet.

3. Evaluasi

Pada tahap ini petani atau calon *adopter* mengevaluasi informasi dan bukti yang diperoleh pada tahap sebelumnya untuk mempertimbangkan apakah minat sebelumnya dilanjutkan atau tidak. Calon *adopter* harus mengaitkan dengan situasi dan masalah yang dimiliki dapat diatasi dengan teknologi tersebut.

4. Mencoba

Calon *adopter* selanjutnya mencoba secara nyata teknologi baru tersebut. Hal ini berarti mereka harus belajar tentang mekanisme atau cara-caranya, mengapa harus dilakukan, dan siapa saja yang sebaiknya berperan didalam percobaan tersebut. Dengan demikian perlunya pihak-pihak yang berkompeten untuk membantu mencoba dalam skala kecil. Jika percobaan berhasil maka memasuki tahap selanjutnya yakni adopsi.

5. Adopsi

Individu telah memutuskan untuk mengadopsi karena teknologi baru cukup baik untuk diterapkan dilahannya. Tahap ini paling menentukan untuk keberlanjutan adopsi selanjutnya.

2.5 Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang menginterpretasikan data sensorik yang muncul melalui panca indera (Lahlry, 1991). Persepsi dipengaruhi oleh sejumlah faktor psikologis, termasuk pengalaman masa lalu seseorang, motivasi, suasana hati, dan sikap (Severin and Tankard, 2000). Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2016), persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi orang bervariasi dari waktu ke waktu, tergantung pada arah alat- alat indera sehingga persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu.

Persepsi selektif adalah istilah yang diterapkan pada kecenderungan persepsi orang untuk dipengaruhi oleh keinginan, kebutuhan, sikap, dan faktor psikologis lainnya. Persepsi selektif memainkan peran komunikasi yang penting dalam bentuk apa pun. Persepsi selektif berarti bahwa setiap orang mempunyai tafsiran yang berbeda

terhadap pesan yang sama dengan cara yang sangat berbeda (Severin and Tankard, 2000). Berelson and Steiner (1964), persepsi adalah proses yang rumit di mana orang memilih, mengatur, dan menafsirkan stimulasi sensorik menjadi gambaran yang bermakna dan koheren. Bennet, Hoffman, and Prakash (1989), persepsi melibatkan pembelajaran, memperbaharui perspektif, dan berinteraksi dengan yang diamati, serta melibatkan dalam membuat kesimpulan.

Persepsi berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera kemudian individu menginterpretasikan, sehingga dapat memahami dan mengerti stimulus tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi oleh pengalaman dan proses belajar individu sehingga individu dapat mengambil suatu keputusan untuk menerima atau menolak tentang stimulus tersebut.

Berikut beberapa indikator dari persepsi menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

1. Menurut Robbins (2003), indikator-indikator persepsi ada dua macam, yaitu :
 - a. Penerimaan, yaitu proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahanan fisiologis. Berfungsinya indera untuk menangkap rangsangan dari luar.
 - b. Evaluasi, yaitu rangsangan dari luar yang telah ditangkap oleh indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi tersebut merupakan evaluasi yang subjektif. Dimana individu yang satu menilai bahwa rangsangan sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan, tetapi individu yang lain menilai bahwa rangsangan yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.
2. Menurut Hamka (2002), indikator persepsi ada dua macam, yaitu :
 - a. Menyerap, yaitu stimulus yang berada di luar individu diserap melalui indera, kemudian masuk ke dalam otak, dan mendapat tempat. Disitu terjadi proses analisis, diklasifikasi dan diorganisir dengan pengalaman-pengalaman individu yang telah dimiliki sebelumnya. Karena itu penyerapan itu bersifat individual berbeda satu sama lain meskipun stimulus yang diserap sama.

- b. Mengerti atau memahami, yaitu indikator adanya persepsi sebagai hasil proses klasifikasi dan organisasi. Tahap ini terjadi dalam proses psikis. Hasil analisis berupa pengertian atau pemahaman. Pengertian atau pemahaman tersebut juga bersifat subjektif, berbeda-beda bagi setiap individu.
3. Menurut Walgito (2007), persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut:
- a. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu
- Objek tersebut diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Berkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk.
- b. Pengertian atau pemahaman
- Setelah terjadi gambaran atau kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, diklasifikasi, dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk juga tergantung pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya.
- c. Penilaian atau evaluasi
- Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, maka terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu, persepsi bersifat individual.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa indikator dari persepsi antara lain menyerap, mengerti, dan kemudian menilai. Pengukuran persepsi menunjukkan bahwa persepsi dari setiap individu berbeda satu sama lain. Hal tersebut semuanya tergantung pada masing-masing individu terkait kecepatan dalam memahami suatu informasi atau inovasi baru.

Empat tahap pemrosesan informasi dalam pembentukan persepsi (Kreitner, *et al.* 2001) adalah:

1. Tahap perhatian selektif (*selective attention*), yang merupakan proses timbulnya kesadaran akan sesuatu atau seseorang.
2. Tahap interpretasi dan penyederhanaan (*encoding and simplification*), yaitu proses interpretasi informasi menjadi representasi mental.
3. Tahap penyimpanan dan pengulangan (*storage and retention*), yaitu tahap penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang.
4. Tahap penarikan informasi dan pemberian respon (*retrieval and response*), yang dilakukan pada saat seseorang membuat pertimbangan dan mengambil keputusan.

Menurut Niven (2002), proses terjadinya persepsi dimulai dari:

1. Tahap penerimaan rangsangan yang ditentukan oleh faktor dari dalam dan faktor dari luar manusia itu sendiri yang meliputi :
 - a. Faktor lingkungan yaitu ekonomi dan sosial politik.
 - b. Faktor konsepsi yaitu pendapat dari teori seseorang tentang manusia dengan segala tindakannya.
 - c. Faktor yang berkaitan dengan dorongan dan tujuan seseorang untuk menafsirkan suatu rangsangan.
 - d. Faktor pengalaman masa lalu atau latar belakang kehidupan, akan menentukan kepribadian seseorang.
2. Proses seleksi dilakukan karena keterbatasan manusia dalam menerima rangsangan.
3. Proses penutupan yaitu proses ini terjadi karena keterbatasan tingkat kemampuan seseorang dalam menerima rangsangan kemudian kekurangan informasi ditutupi dengan pengalamannya sendiri.

2.6 Teori Elaboration Likelihood Model (ELM)

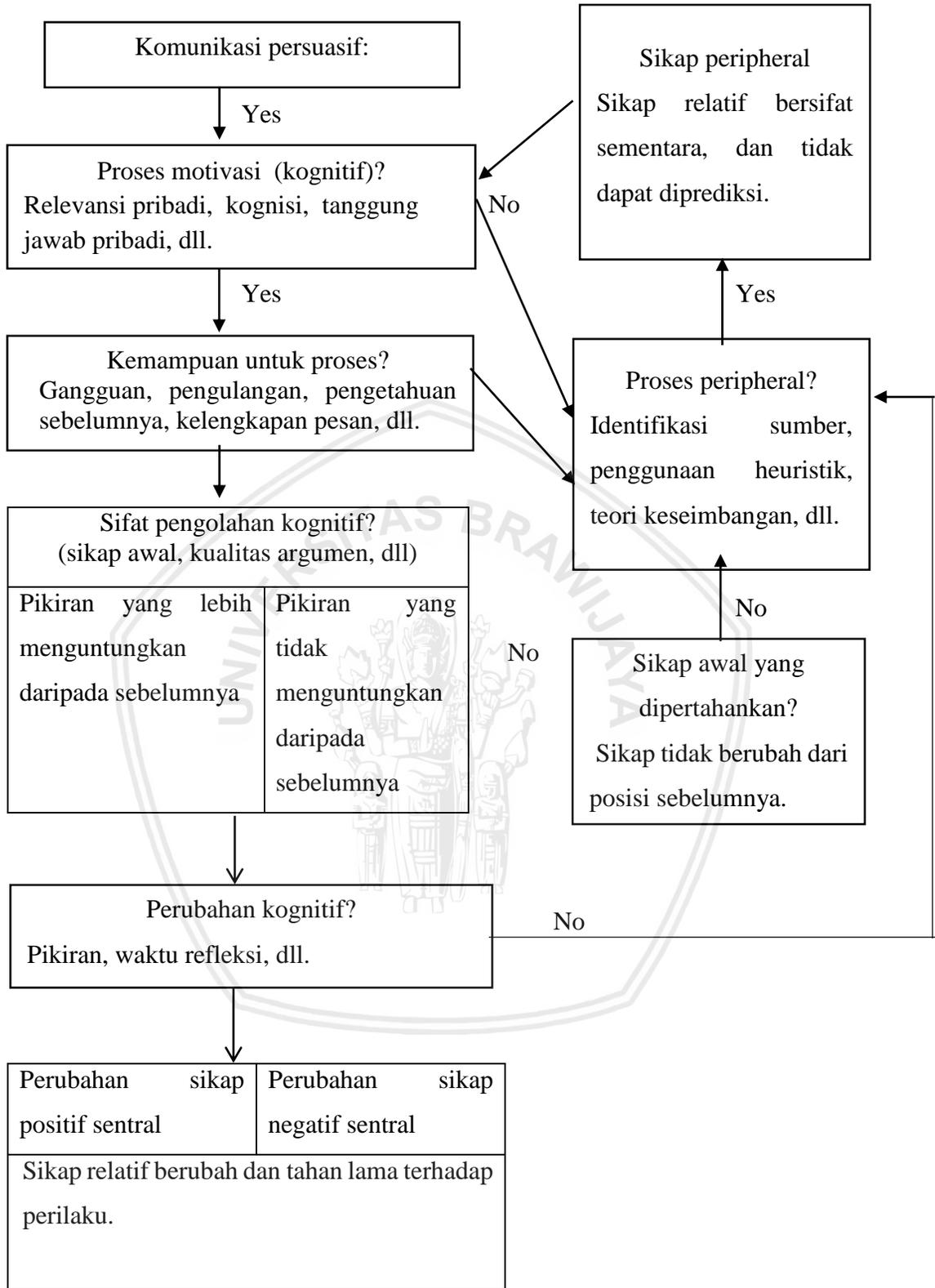
Menurut Richard E Petty dan John T. Cacioppo (1980) *Elaboration Likelihood Theory* (ELT) atau *Elaboration Likelihood Model* (ELM) merupakan salah satu teori persuasif, teori elaborasi kemungkinan menjelaskan bahwa keputusan dibuat bergantung pada jalur yang ditempuh dalam memproses sebuah pesan. Asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa orang dapat memproses pesan persuasif dengan cara

yang berbeda. Pada suatu situasi ini seseorang menilai sebuah pesan secara mendalam, hati-hati dan dengan pemikiran yang kritis, namun pada situasi lain seseorang menilai pesan sambil lalu saja tanpa mempertimbangkan argumen yang mendasari isi pesan tersebut. Kemungkinan untuk memahami pesan persuasif secara mendalam bergantung pada cara seseorang memproses pesan.

Terdapat dua rute yang relatif berbeda untuk persuasi, yaitu:

1. *Central route*: maka secara aktif dan kritis memikirkan dan menimbang-nimbang isi pesan tersebut dengan menganalisis dan membandingkannya dengan pengetahuan atau informasi yang telah dimiliki seseorang (Petty dan Cacioppo, 1986). Apabila perubahan sikap dan kepercayaan konsumen terjadi melalui *central route*, maka konsumen akan menjadi lebih hati-hati terhadap pesan yang diterimanya. Jika mereka dapat memproses informasi, maka mereka akan membangkitkan sejumlah tanggapan kognitif terhadap komunikasi. Jika kepercayaan berubah, maka selanjutnya mereka akan mengalami perubahan sikap.
2. *Peripheral route*: yang lebih mungkin terjadi sebagai akibat dari beberapa isyarat sederhana dalam konteks persuasi (misalnya, sumber yang menarik) yang menginduksi perubahan tanpa memerlukan pengawasan dari manfaat sebenarnya dari informasi yang disajikan (Petty dan Cacioppo, 1986). Ketika konsumen terlibat dalam pemrosesan informasi dengan keterlibatan rendah, mereka bergerak melalui rute periferal. Pada keadaan seperti ini tanggapan kognitif kurang mungkin terjadi karena orang-orang tidak memperhatikan dengan seksama masalah pro dan kontra terhadap isu-isu itu. Selain itu mereka menggunakan isyarat periferal untuk menentukan apakah akan menerima atau menolak pesan. Isyarat persuasi periferal (*peripheral persuasion cues*) mencakup faktor-faktor seperti daya tarik dan keahlian sumber pesan, jumlah argumen yang ditampilkan, dan rangsangan positif atau negatif yang membentuk konteks di mana pesan disajikan (misalnya musik yang menyenangkan). Perubahan sikap yang terjadi melalui rute ini bersifat jangka pendek.

Berikut merupakan gambar *Elaboration Likelihood Model* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Elaboration Likelihood Model (ELM)

Sumber: Buku *Communication Theories Origins, Method, and Uses in the Mass Media*, Severin and Tankard (2001).

Berdasarkan penjelasan secara keseluruhan, penelitian berbeda dengan penelitiannya sebelumnya. Perbedaannya terdapat pada objek dan tempat yang diteliti sebelumnya berbeda. Penelitian ingin melihat persepsi petani terhadap program budidaya tanaman padi sehat di Desa Mojosari, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang. Inovasi dari program tersebut adalah adanya teknik atau cara berbudidaya tanaman padi baru sebagai bentuk bantuan pemerintah dalam penekanan serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yang telah dilakukan di lahan Demonstrasi Area (Dem Area). Difusi inovasi adalah proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan sehingga individu atau petani dapat mengadopsi inovasi tersebut. Terdapat empat elemen pokok dalam difusi inovasi yaitu inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu, dan sistem sosial. Suatu inovasi memiliki lima karakteristik yaitu, keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, kemudahan untuk dicoba, dan kemudahan untuk diamati. Sebelum individu mau mengadopsi suatu inovasi, individu terlebih dahulu memiliki persepsi atau pandangan terhadap inovasi. Persepsi merupakan proses penginderaan suatu stimulus yang diterima oleh individu yang kemudian diinterpretasikan. Metode komunikasi diklasifikasikan menjadi tiga yaitu komunikasi interpersonal, kelompok dan massa. Proses pengkomunikasian inovasi menggunakan media komunikasi yang terdiri dari media konvensional, interpersonal dan hibrida (internet). *Elaboration Likelihood Model* (ELM) merupakan teori persuasi, menjelaskan bahwa keputusan bergantung dalam memproses sebuah pesan.

III. KERANGKA PEMIKIRAN

3.1 Kerangka Pemikiran

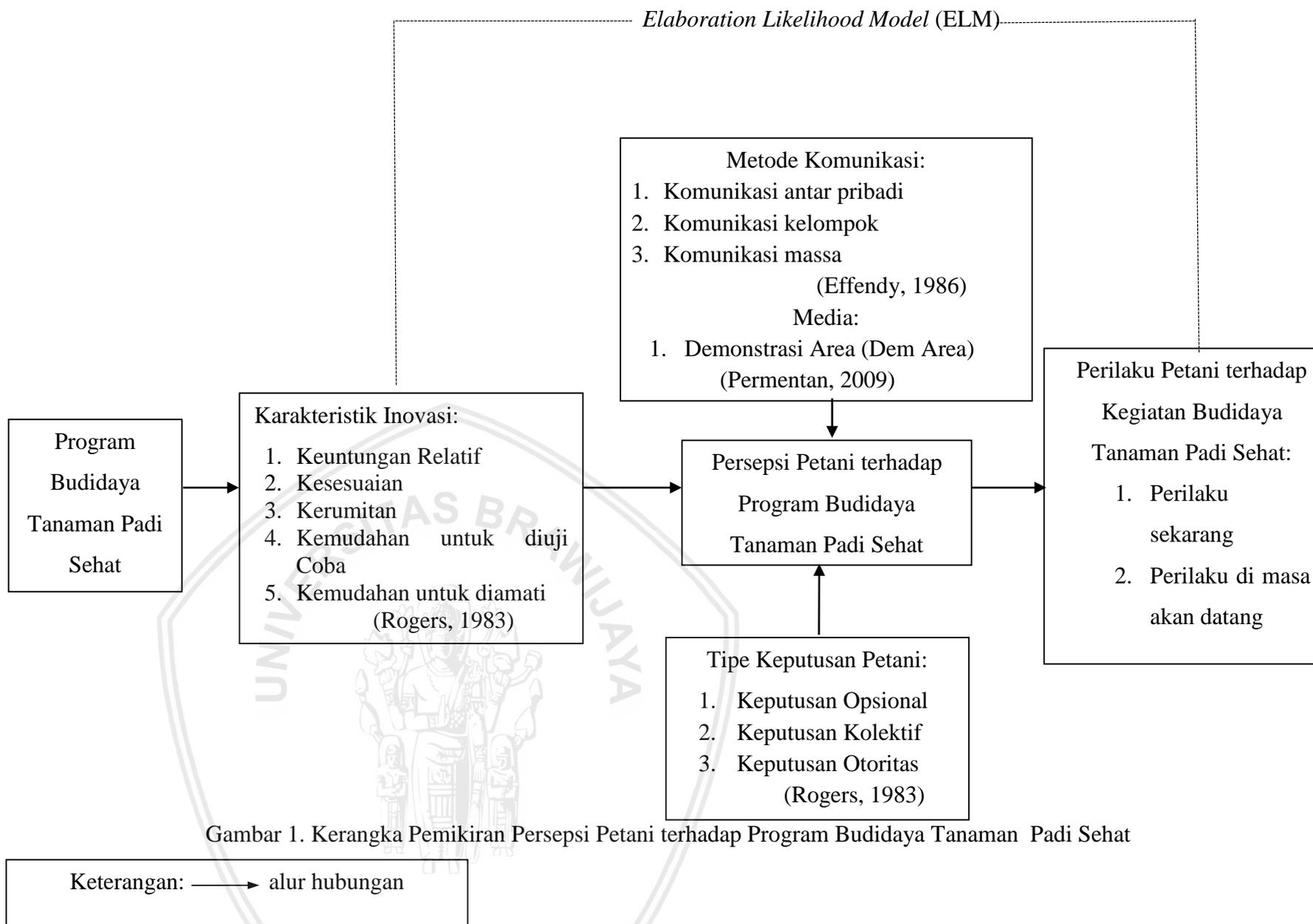
Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dari tahun ke tahun, kebutuhan akan beras juga turut meningkat. Seiring dengan peningkatan kebutuhan akan beras, hal ini akan menyebabkan atau menjadi peluang dilakukan budidaya tanaman padi yang intensif. Budidaya padi intensif berpotensi menurunkan kesuburan tanah, meningkatkan serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), diantaranya Wereng Batang Cokelat (WBC) serta penyakit yang ditularkannya yaitu Kerdil Rumput/Hampa (KR-KH). Berdasarkan hal tersebut, maka Direktorat Perlindungan Tanaman dan Direktorat Jendral Tanaman Pangan membuat program Bantuan Dem Area/ Pengendalian Wereng Batang Cokelat (WBC) “Budidaya Tanaman Padi Sehat”. Kegiatan program Budidaya Tanaman Padi sehat merupakan salah satu bentuk bantuan pemerintah dalam penanganan serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), khususnya Wereng Batang Cokelat (WBC). Program ini sebagai model budidaya tanaman padi yang inovatif bagi petani dalam usaha budidaya padi intensif yang aman dan sudah dilakukan di beberapa daerah.

Persepsi petani dalam penelitian ini akan dilihat dari beberapa faktor diantaranya adalah karakteristik inovasi dari program budidaya tanaman padi sehat di Desa Mojosari, Kecamatan Kepanjen melalui media Demonstrasi Area (Dem Area). Karakteristik inovasi yang dapat mempengaruhi persepsi petani atau proses adopsi petani adalah keuntungan relatif (*relative advantage*), kesesuaian (*compatibility*), kerumitan (*complexity*), kemudahan dicoba (*trialability*), dan kemudahan diamati (*observability*). Persepsi setiap individu petani dari masing-masing aspek karakteristik inovasi akan dihitung dengan perhitungan skoring skala likert, sehingga dapat diketahui bagaimana persepsi petani terhadap program budidaya tanaman padi sehat yang dilaksanakan di Desa Mojosari, Kecamatan Kepanjen.

Penilaian persepsi dalam penelitian ini dibagi kedalam lima kategori yaitu persepsi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Persepsi yang dimiliki masing-masing petani akan berbeda beda. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti tipe komunikasi dan media yang digunakan dalam

penyebaran informasi program budidaya tanaman padi sehat. Persepsi dari setiap petani berakhir pada keputusan untuk menerima atau menolak dari suatu inovasi atau program. Pernyataan tersebut sependapat dengan Burner (1957) dalam Sarwono (1983) yang menyatakan bahwa persepsi bersifat inferensial (menarik kesimpulan) sehingga menuntut pengambilan keputusan. Keputusan menerima akan berakhir pada mengadopsi berkelanjutan atau berhenti, dan keputusan menolak akan berakhir pada menolak seterusnya atau menerima dimasa yang akan datang. Keputusan inovasi dilihat dari tiga bentuk yaitu keputusan opsional, keputusan kolektif, dan keputusan otoritas. Secara terstruktur, kerangka pemikiran dapat digambarkan pada gambar 2 dihalaman selanjutnya:





Gambar 1. Kerangka Pemikiran Persepsi Petani terhadap Program Budidaya Tanaman Padi Sehat

3.2 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran maka terdapat beberapa hipotesis pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Petani memiliki persepsi positif terhadap program budidaya tanaman padi sehat.
2. Perilaku petani saat dan di akan datang terhadap budidaya tanaman padi sehat tetap melakukan kegiatan dengan cara berbudiaya tanaman padi secara sehat.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.2.1 Definisi Operasional

1. Metode Komunikasi

a. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*) merupakan proses komunikasi petani yang berlangsung antara dua orang secara tatap muka, seperti obrolan antar petani dengan petani atau petani dengan penyuluh.

b. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

Komunikasi Kelompok (*Group Communication*) merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak, seperti pertemuan antara penyuluh pertanian dengan kelompok tani.

c. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi Massa (*Mass Communication*) merupakan proses komunikasi yang berlangsung dimana pesan diterima melalui alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, majalah, video, dan brosur.

2. Program budidaya tanaman padi sehat

Budidaya tanaman padi sehat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah program yang dicanangkan oleh pemerintah yang diikuti oleh petani di Desa Mojosari, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang yang didampingi oleh Badan Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Kepanjen yang dilakukan pada awal tahun 2018. Budidaya tanaman padi sehat yang dilakukan adalah dengan pemanfaatan tanaman refugia, pengukuran pH, mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida kimia, dan menggunakan agens antagonis.

3. Persepsi petani terhadap program budidaya tanaman padi sehat

Persepsi merupakan proses diterimanya rangsang (dalam hal ini program budidaya padi sehat) sampai individu/petani tersebut menyadari dan menerima. Proses terjadinya persepsi dapat dilihat dari beberapa hal karakteristik inovasi yaitu keuntungan relatif (*relative advantage*), kesesuaian (*compatibility*), kerumitan (*complexity*), kemudahan dicoba (*trialability*), dan kemudahan diamati (*observability*).

- a. Keuntungan Relatif (*relative advantage*), dalam pengambilan keputusan petani terhadap program budidaya tanaman padi sehat yang berkaitan dengan peningkatan produksi hasil panen, biaya produksi budidaya tanaman padi dan pendapatan petani.
- b. Kesesuaian (*compatibility*), dalam pengambilan keputusan petani terhadap program budidaya tanaman padi sehat yaitu petani memiliki harapan yaitu dengan menerapkan budidaya tanaman padi sehat sesuai dengan nilai-nilai atau norma sosial yang ada, pengalaman masa lalu dan sesuai kebutuhan petani.
- c. Kerumitan (*complexity*), dalam pengambilan keputusan petani terhadap program budidaya tanaman padi sehat adalah pengaplikasiannya dilapang tidak rumit atau sulit serta penyampaian penyuluh terkait budidaya tanaman padi sehat mudah dimengerti.
- d. Kemudahan dicoba (*trialability*), dalam pengambilan keputusan petani terhadap program budidaya tanaman padi sehat adalah mudah untuk dicoba petani atau diterapkan petani secara mandiri.
- e. Kemudahan diamati (*observability*), dalam pengambilan keputusan petani terhadap program budidaya tanaman padi sehat adalah dapat dilihat hasilnya secara nyata atau kenampakan pada tanaman padi saat dilakukan teknik budidaya tanaman padi sehat sesuai dengan prosedur yang diberikan oleh penyuluh.

3.2.2 Pengukuran Variabel

Tabel 1. Pengukuran Variabel Persepsi Petani terhadap Program Budidaya Tanaman Padi Sehat

Variabel	Indikator	Kategori	Skor
Keuntungan Relatif	1. Budidaya tanaman padi sehat memberikan keuntungan.	a. Sangat Setuju	5
		b. Setuju	4
		c. Ragu-ragu	3
		d. Tidak Setuju	2
		e. Sangat Tidak Setuju	1
	2. Budidaya tanaman padi sehat meningkatkan produktivitas padi.	a. Sangat Setuju	5
		b. Setuju	4
		c. Ragu-ragu	3
		d. Tidak Setuju	2
		e. Sangat Tidak Setuju	1
	3. Budidaya tanaman padi sehat dapat meningkatkan pendapatan petani.	a. Sangat Setuju	5
		b. Setuju	4
		c. Ragu-ragu	3
		d. Tidak Setuju	2
		e. Sangat Tidak Setuju	1
4. Budidaya tanaman padi sehat dapat mengurangi penggunaan pupuk kimia.	a. Sangat Setuju	5	
	b. Setuju	4	
	c. Ragu-ragu	3	
	d. Tidak Setuju	2	
	e. Sangat Tidak Setuju	1	
5. Budidaya tanaman padi sehat dapat mengurangi penggunaan pestisida kimia.	a. Sangat Setuju	5	
	b. Setuju	4	
	c. Ragu-ragu	3	

		d. Tidak Setuju	2
		e. Sangat Tidak Setuju	1
Kesesuaian	1. Cara budidaya tanaman padi sehat sesuai dengan kebiasaan petani.	a. Sangat Setuju	5
		b. Setuju	4
		c. Ragu-ragu	3
		d. Tidak Setuju	2
		e. Sangat Tidak Setuju	1
	2. Cara budidaya tanaman padi sehat sesuai dengan kebutuhan petani.	a. Sangat Setuju	5
		b. Setuju	4
		c. Ragu-ragu	3
		d. Tidak Setuju	2
		e. Sangat Tidak Setuju	1
	3. Dengan adanya program budidaya tanaman padi sehat petani lebih merasa nyaman dengan petani lainnya.	a. Sangat Setuju	5
		b. Setuju	4
		c. Ragu-ragu	3
		d. Tidak Setuju	2
		e. Sangat Tidak Setuju	1
Kerumitan	1. Teknik budidaya tanaman padi sehat mudah dipahami oleh petani.	a. Sangat Setuju	5
		b. Setuju	4
		c. Ragu-ragu	3
		d. Tidak Setuju	2
		e. Sangat Tidak Setuju	1

	2. Penyampaian prosedur program budidaya tanaman padi sehat mudah dipahami.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Ragu-ragu d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak Setuju	5 4 3 2 1
Kemudahan dicoba	1. Petani akan melakukan budidaya tanaman padi sehat pada lahan masing-masing.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Ragu-ragu d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak Setuju	5 4 3 2 1
Kemudahan diamati	1. Petani dapat melihat secara nyata bahwa hasil panen meningkat.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Ragu-ragu d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak Setuju	5 4 3 2 1
	2. Petani dapat melihat secara nyata hama dan penyakit tanaman padi menurun.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Ragu-ragu d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak Setuju	5 4 3 2 1
	3. Petani dapat melihat secara nyata daun tanaman lebih bagus.	a. Sangat Setuju b. Setuju c. Ragu-ragu d. Tidak Setuju	5 4 3 2

	e. Sangat Tidak Setuju	1
4. Petani dapat melihat secara nyata pertumbuhan tanaman padi bagus.	a. Sangat Setuju	5
	b. Setuju	4
	c. Ragu-ragu	3
	d. Tidak Setuju	2
	e. Sangat Tidak Setuju	1



IV. METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan rancangan survei. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai suatu keadaan, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada (Mardalis, 2014). Pendekatan kuantitatif adalah cara untuk menguji sasaran teori dengan mengkaji hubungan antar beberapa variabel yang bisa diukur, khususnya dalam beberapa instrumen, sehingga data bisa dianalisis dengan menggunakan prosedur statistik (Creswell, 2014). Penelitian survei berusaha memaparkan deskripsi kuantitatif atau deskripsi numerik dari suatu populasi tertentu (Creswell, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menjawab metode dan media yang digunakan petani serta persepsi petani terhadap program budidaya tanaman padi sehat. Tujuan terkait pelaksanaan program budidaya tanaman padi sehat, evaluasi persepsi dalam perspektif teori *Elaboration Likelihood Model* (ELM), dan tipe keputusan petani dideskriptifkan.

4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Dusun Gambiran, Desa Mojosari, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Penentuan lokasi penelitian ditentukan sesuai dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan peneliti dalam memilih lokasi penelitian yaitu (1) Desa Mojosari tepatnya salah satu produsen padi di Kabupaten Malang dan memiliki kelompok tani yang masih aktif dan sering menerima teknologi baru yang disediakan penyuluh pertanian; (2) komoditas yang diusahakan petani mayoritas tanaman padi; (3) terpilih menjadi salah satu daerah yang dicanangkan oleh pemerintah untuk dilakukan kegiatan program budidaya tanaman padi sehat (3) Belum pernah dilakukan penelitian terkait program budidaya tanaman padi sehat. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret - April 2019.

4.3 Teknik Penentuan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu, yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006). Populasi pada

Penelitian ini adalah kelompok tani Tirtosari II di Dusun Gambiran, Desa Mojosari yang telah menerapkan program budidaya tanaman padi sehat. Jumlah anggota kelompok tani dalam penelitian adalah sebanyak 80 petani yang dijadikan sebagai sampling frame (kerangka sampling). Kerangka sampling adalah daftar yang berisi satuan-satuan sampling yang ada dalam sebuah populasi, yang berfungsi sebagai dasar untuk penarikan sampel (Sugiyono, 2006). Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2006). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 75 orang petani yang akan dijadikan sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2006). Pertimbangan yang digunakan pada penelitian ini yaitu sampel menjadi anggota kelompok tani dan mengikuti kegiatan program budidaya tanaman padi sehat serta berkontribusi menjadikan lahannya sebagai lahan Demonstrasi Area (Dem Area) program budidaya tanaman padi sehat.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data primer (wawancara, observasi, dan kuisisioner) dan data sekunder (literatur). Berikut uraian data primer dan data sekunder yang digunakan sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh berdasarkan pengukuran secara langsung oleh peneliti dari sumbernya atau subjek penelitian (Mustafa, 2009). Pengumpulan data primer dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi secara langsung berdasarkan wawancara dan pertanyaan yang telah dibuat di kuisisioner dari anggota kelompok tani yang mengikuti program budidaya tanaman padi sehat.

a. Observasi

Menurut Kriyanto (2006), observasi adalah mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat lebih dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Observasi yang dilakukan yaitu untuk memperoleh fakta yang terjadi atau permasalahan yang ada di daerah penelitian berdasarkan pengamatan sendiri serta mendukung data yang telah dikumpulkan. Pengamatan ini dilakukan secara

langsung oleh peneliti di lokasi penelitian yaitu Desa Mojosari, Kecamatan Kepanjen.

b. Wawancara terstruktur tertulis atau kuisisioner.

Menurut Ardial (2014), wawancara terstruktur digunakan untuk pengumpulan data dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan Wawancara dalam penelitian ini menggunakan alat bantu kuisisioner yang langsung ditujukan kepada anggota kelompok tani “Tirtosari II” sebagai responden. Dalam wawancara terstruktur ini, setiap responden diberikan pertanyaan yang sama yang didasarkan pada kuisisioner yang ada.

c. Kuisisioner

Kuisisioner adalah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh seorang responden. Kuisisioner dapat diisi saat peneliti datang sehingga pengisiannya dapat didampingi oleh peneliti, bahkan peneliti dapat bertindak sebagai pembaca pertanyaan dan responden hanya menjawab saja. Tujuan dari kuisisioner adalah untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan mengetahui sejauh mana objek/responden terhadap masalah yang diteliti tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban (Kriyantono, 2006). Kuisisioner ini dibuat dalam bentuk pertanyaan sesuai dengan variabel yang sudah ditentukan sebelumnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

d. Pencatatan dan dokumentasi

Peneliti melakukan pencatatan informasi yang diperoleh dari wawancara dan kuisisioner. Dokumentasi yang diperoleh berupa gambar dan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

2. Data Sekunder

Menurut Kriyantono (2006), data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder merupakan data yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang dihadapi dalam penelitian yang bersifat melengkapi data primer. Data sekunder ini didapat dari kumpulan dokumen yang diperoleh dari berbagai sumber. Dokumen ini dapat berupa daftar nama responden, keadaan umum lokasi penelitian dan data-data yang diperlukan dalam penelitian dari penyuluh pertanian atau kelompok tani.

4.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data telah didapatkan kemudian dianalisis menggunakan metode-metode yang telah ditetapkan. Analisis data yang akan digunakan akan dijelaskan secara terperinci, sebagai berikut:

4.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul (Sugiyono 2006). Statistik deskriptif menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian.

4.5.2 Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah disusun dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur secara tepat (Sudarmanto, 2005). Validitas suatu instrumen akan menggambarkan tingkat kemampuan alat ukur yang digunakan. Apabila instrumen tersebut mampu untuk mengukur apa yang diukur, maka disebut valid dan sebaliknya apabila tidak mampu mengukur apa yang diukur, maka dinyatakan tidak valid. Untuk menguji tingkat validitas penelitian atau alat ukur data dapat digunakan teknik korelasi dari *product moment* Pearson dengan rumus dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$r \text{ hitung} = \frac{n (\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{(n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(n \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)\}}}$$

Keterangan:

- r hitung* : koefisien korelasi
 n : jumlah responden
 ΣX : jumlah skor item pertanyaan
 ΣY : jumlah skor total seluruh item

Penentuan validitas dilihat dengan cara membandingkan nilai *r* tabel dengan *r* hitung dan derajat kebebasan (*df*) pada uji instrumen penelitian ini pada taraf signifikansi 5%. Nilai dari *r* tabel yang diperoleh dengan rumus $df = N - 2 = 15 - 2 = 13$, dihasilkan *r* tabel sebesar 0,4409.

Jika *r* hitung > *r* tabel, maka variabel kuesioner dinyatakan valid

Jika r hitung $<$ r tabel, maka variabel tersebut dinyatakan tidak valid.

2. Uji Reabilitas

Uji reabilitas digunakan untuk menggambarkan pada kemantapan dan konsistensi alat ukur yang digunakan (Sudarmanto, 2005). Reabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa, suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.

Hasil uji validitas dan reabilitas karakteristik inovasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Variabel Karakteristik Inovasi

Indikator	Item	Validitas		Ke-validan	Reabilitas Cronbach's Alpha
		<i>Pearson correlation</i> (r hitung)	r tabel		
Keuntungan Relatif	A1	0.870	0.4409	Valid	0.943
	A2	0.799		Valid	
	A3	0.760		Valid	
	A4	0.544		Valid	
	A5	0.650		Valid	
Kesesuaian	B1	0.697	0.4409	Valid	0.943
	B2	0.749		Valid	
	B3	0.820		Valid	
Kerumitan	C1	0.832	0.4409	Valid	0.943
	C2	0.699		Valid	
Kemudahan Dicoba	D1	0.854	0.4409	Valid	0.943
Kemudahan Diamati	E1	0.854	0.4409	Valid	0.943
	E2	0.840		Valid	
	E3	0.720		Valid	
	E4	0.623		Valid	

Berdasarkan tabel diatas hasil uji validitas dan reabilitas variabel menggunakan korelasi *bivariate* dengan alat bantu SPSS 16.0. Nilai *Pearson correlation* (r hitung) dari 15 item pertanyaan yang ada variabel karakteristik inovasi semua item pertanyaannya valid. Dimana hasil nilainya r hitung lebih besar dari nilai r tabel. Hasil uji reabilitas variabel karakteristik inovasi dilihat dari nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.943 sehingga termasuk dalam kategori reliabel. Hal

tersebut sesuai dengan pendapat Rianse dan Abdi (2008), dalam Muna, Fauzul dan Cahyono (2018), menyebutkan bahwa instrumen dapat dikatakan reliabel dan baik apabila memiliki nilai koefisien *cronbach's alpha* berada pada nilai antara 0,8 – 1.

4.5.3 Pengukuran dengan Skala Likert

Skala likert digunakan untuk menjawab tujuan ketiga yaitu mengenai persepsi petani terhadap budidaya tanaman padi sehat. Menurut Riduwan (2002), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok mengenai suatu keadaan baru, kejadian atau fenomena sosial. Pengukuran menggunakan skala likert diawali dengan melakukan skoring pada setiap jawaban yang ada pada variabel, dimana jawaban tersebut diberi skor-skor tertentu untuk mengukur jenjang atau tingkatan dari masing-masing variabel tersebut. Tahapan-tahapan dalam melakukan skoring dengan skala likert antara lain:

1. Menentukan banyaknya kelas (K)

Jumlah kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini ada lima kelas yaitu sangat tinggi (5), tinggi (4), sedang(3), rendah (2) dan sangat rendah (1).

2. Menentukan kisaran (R)

Kisaran adalah selisih antara pengamatan (skor) tertinggi dengan nilai pengamatan (skor) terendah. Kisaran didapatkan dari persamaan berikut ini:

$$R = X_t - X_r$$

Dimana: R = kisaran

X_t = nilai pengamatan (skor) tertinggi

X_r = nilai pengamatan (skor) terendah

Maka pada penelitian ini:

$$R = X_t - X_r$$

$$R = 75 - 15$$

$$R = 60$$

3. Pembuatan selang dalam kelas (I)

Menentukan selang kelas ditentukan oleh rumus:

$$I = R/K$$

Dimana: I = selang dalam kelas

R = kisaran

K = banyaknya kelas

Maka pada penelitian ini:

$$I = R/K$$

$$I = 60/5$$

$$I = 12$$

Kategori persepsi dikatakan:

Sangat tinggi bila didapatkan skor 63,01 – 75 atau 84,01% - 100%

Tinggi bila didapatkan skor 51,01 – 63 atau 68,01% - 84%

Sedang bila didapatkan skor 39,01 - 51 atau 52,01% - 68%

Rendah bila didapatkan skor 27,01 – 39 atau 36,01% - 52%

Sangat rendah bila didapatkan skor 15 – 27 atau 20% - 36%

Dengan demikian untuk mendeskripsikan persepsi pada setiap indikator sebagai berikut:

a. Keuntungan relatif (*relative advantage*)

$$\text{Skor maksimal: } 5 \times 5 = 25$$

$$\text{Skor minimal: } 5 \times 1 = 5$$

$$R = X_t - X_r$$

$$I = R/K$$

$$R = 25 - 5$$

$$I = 20/5$$

$$R = 20$$

$$I = 4$$

Maka kisaran nilai untuk Keuntungan relatif (*relative advantage*) dikatakan:

Sangat tinggi bila didapatkan skor 21,01 – 25 atau 84,01% - 100%

Tinggi bila didapatkan skor 17,01 – 21 atau 68,01% - 84%

Sedang bila didapatkan skor 13,01 - 17 atau 52,01% - 68%

Rendah bila didapatkan skor 9,01 – 13 atau 36,01% - 52%

Sangat rendah bila didapatkan skor 5 – 9 atau 20% - 36%

b. Kesesuaian (*compatibility*)

$$\text{Skor maksimal: } 3 \times 5 = 15$$

$$\text{Skor minimal: } 3 \times 1 = 3$$

$$R = X_t - X_r$$

$$I = R/K$$

$$R = 15 - 3$$

$$I = 12/5$$

$$R = 12$$

$$I = 2,4$$

Maka kisaran nilai untuk Kesesuaian (*compatibility*) dikatakan:

Sangat tinggi bila didapatkan skor 12,8 – 15 atau 84,01% - 100%

Tinggi bila didapatkan skor 10,4 – 12,7 atau 68,01% - 84%

Sedang bila didapatkan skor 8 - 10,3 atau 52,01% - 68%

Rendah bila didapatkan skor 5,5 – 7,9 atau 36,01% - 52%

Sangat rendah bila didapatkan skor 3 – 5,4 atau 20% - 36%

c. Kerumitan (*complexcity*)

Skor maksimal: $2 \times 5 = 10$

Skor minimal: $2 \times 1 = 2$

$$R = X_t - X_r \qquad I = R/K$$

$$R = 10 - 2 \qquad I = 8/5$$

$$R = 8 \qquad I = 1,6$$

Maka kisaran nilai untuk Kerumitan (*complexcity*) dikatakan:

Sangat tinggi bila didapatkan skor 8,5 – 10 atau 84,01% - 100%

Tinggi bila didapatkan skor 6,9 – 8,4 atau 68,01% - 84%

Sedang bila didapatkan skor 5,3 – 6,8 atau 52,01% - 68%

Rendah bila didapatkan skor 3,7 – 5,2 atau 36,01% - 52%

Sangat rendah bila didapatkan skor 2 – 3,6 atau 20% - 36%

d. Kemudahan dicoba (*triability*)

Skor maksimal: $1 \times 5 = 5$

Skor minimal: $1 \times 1 = 1$

$$R = X_t - X_r \qquad I = R/K$$

$$R = 5 - 1 \qquad I = 4/5$$

$$R = 4 \qquad I = 0,8$$

Maka kisaran nilai untuk Kemudahan dicoba (*triability*) dikatakan:

Sangat tinggi bila didapatkan skor 4,3 – 5 atau 84,01% - 100%

Tinggi bila didapatkan skor 3,5 – 4,2 atau 68,01% - 84%

Sedang bila didapatkan skor 2,7 – 3,4 atau 52,01% - 68%

Rendah bila didapatkan skor 1,9 – 2,6 atau 36,01% - 52%

Sangat rendah bila didapatkan skor 1 – 1,8 atau 20% - 36%

e. Kemudahan diamati (*obervability*)

Skor maksimal: $4 \times 5 = 20$

Skor minimal: $4 \times 1 = 4$

$$R = X_t - X_r$$

$$I = R/K$$

$$R = 20 - 4$$

$$I = 16/5$$

$$R = 16$$

$$I = 3,2$$

Maka kisaran nilai untuk Kemudahan diamati (*obervability*) dikatakan:

Sangat tinggi bila didapatkan skor 16,9 – 20 atau 84,01% - 100%



Tinggi bila didapatkan skor 13,7 – 16,8 atau 68,01% - 84%

Sedang bila didapatkan skor 10,5 – 13,6 atau 52,01% - 68%

Rendah bila didapatkan skor 7,3 – 10,4 atau 36,01% - 52%

Sangat rendah bila didapatkan skor 4 – 7,2 atau 20% - 36%

4.5.1 Analisis Distribusi Frekuensi dengan Microsoft Excel

Analisis data distribusi frekuensi adalah menyusun dan mengatur data kuantitatif yang masih mentah ke dalam beberapa kelas data yang sama, sehingga setiap kelas bisa menggambarkan karakteristik data yang ada (Santoso, 2003). Analisis ini digunakan untuk mengolah data dari skala likert. Distribusi frekuensi dalam penelitian ini ditampilkan dalam bentuk tabel dan histogram, sehingga selain lebih komunikatif dan menarik untuk dilihat, juga penggunaan secara cepat bisa mengetahui hal-hal penting pada distribusi frekuensi (seperti mengetahui data yang paling tinggi atau data yang paling rendah dan sebagainya).



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

5.1.1. Keadaan wilayah

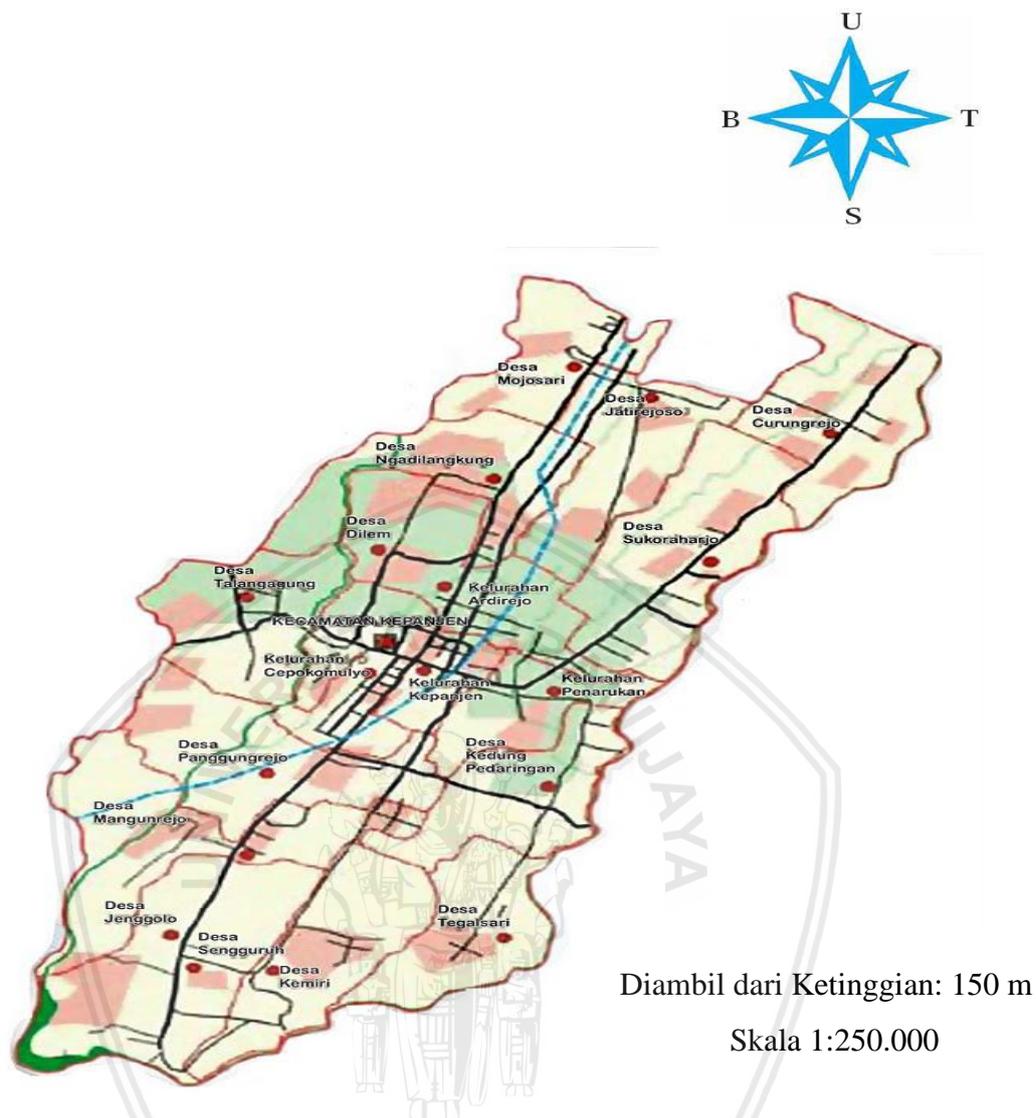
Secara administratif, Kabupaten Malang termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, terletak pada $112^{\circ} 17' 10,90''$ – $112^{\circ} 57' 00''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 44' 55,11''$ – $8^{\circ} 26' 35,45''$ Lintang Selatan. Batas administratif Kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

Sebelah utara	: Kabupaten Jombang, Mojokerto dan Pasuruan
Sebelah selatan	: Samudera Indonesia
Sebelah barat	: Kabupaten Blitar dan Kediri
Sebelah timur	: Kabupaten Lumajang dan Probolinggo

Kabupaten Malang memiliki 33 kecamatan dengan luas wilayah keseluruhan $3347,87 \text{ km}^2$ yang dikelilingi oleh gunung atau pegunungan Arjuno, Anjasmoro, Kelud, Bromo dan Tengger. Kondisi iklim Kabupaten Malang menunjukkan nilai kelembapan tertinggi adalah rata-rata berkisar $90,74\%$ yang jatuh pada bulan Desember, sedangkan nilai kelembapan terendah jatuh pada bulan Mei rata-rata berkisar $87,47\%$. Suhu rata-rata $26,1^{\circ}\text{C}$ – $28,4^{\circ}\text{C}$ dengan suhu maksimal $32,29^{\circ}\text{C}$. Rata-rata kecepatan angin diempat stasiun pengamat antara $1,8$ – $4,7 \text{ km/jam}$. Kecepatan angin terendah berkisar pada $0,55 \text{ km/jam}$ dan tertinggi berkisar $2,16 \text{ km/jam}$. Curah hujan rata-rata berkisar antara 1.800 – 3.000 mm/tahun , dengan hari hujan rata-rata antara 54 – 117 hari/tahun .

Kecamatan Kepanjen merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Malang yang terletak di pusat pemerintahan yang terdapat kantor-kantor Dinas Tingkat Kabupaten. Kecamatan Kepanjen terdiri dari 18 desa, luas lahan Kecamatan Kepanjen secara keseluruhan $\pm 4.625 \text{ Ha}$, untuk luas lahan pertaniannya $\pm 4.387,7 \text{ Ha}$. Selain itu, apabila dilihat dari kondisi topografinya, Kecamatan Kepanjen berada pada ketinggian $\pm 440 \text{ mdpl}$, memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan penghujan. Secara administratif batas Kecamatan Kepanjen adalah sebagai berikut:

Sebelah utara	: Kecamatan Pakisaji
Sebelah selatan	: Kecamatan Pagak
Sebelah timur	: Kecamatan Bululawang
Sebelah barat	: Kecamatan Kromengan dan Kecamatan Ngajum



Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Kepanjen

Sumber: Data Sekunder, 2016

Penelitian ini dilakukan di Desa Mojosari yang terletak di Kecamatan Kepanjen. Desa Mojosari terletak 5 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Kepanjen dan 5 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Malang. Desa Mojosari memiliki luas lahan sebesar 225,5 Ha, yang terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Mojosari, Gambiran, dan Pepen. Secara administratif batas Desa Mojosari adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Desa Karangpandan, Kecamatan Pakisaji
- Sebelah selatan : Desa Ngadilangkung, Kecamatan Kepanjen
- Sebelah barat : Desa Kranggan, Kecamatan Ngajum
- Sebelah timur : Desa Jatirejoyoso, Kecamatan Kepanjen

Secara topografi, Desa Mojosari berada didataran tinggi dengan permukaan rata-rata memiliki ketinggian 335 mdpl. Suhu rata-rata berkisar antara 19,1°C – 26,6°C. Kelembapan rata-rata berkisar antara 71 – 89°C dengan curah huan rata-rata berkisar 2 – 780 mm, dengan curah hujan terendah bulan Juni dan curah hujan tertinggi bulan Desember. Dengan kondisi topografi yang dimiliki, Desa Mojosari mempunyai potensi sumberdaya alam yang baik dengan sistem pengairan irigasi dengan tanaman pokok padi, sayuran dan perkebunan.

5.1.2. Keadaan penduduk

Keadaan penduduk berkaitan dengan kondisi sosial wilayah di wilayah tersebut. Untuk keadaan penduduk pada penelitian ini mencakup pada jumlah penduduk di Desa Mojosari. Berikut keadaan penduduk Desa Mojosari berdasarkan data desa pada tahun 2016.

5.1.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Desa Mojosari berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	1.776	49,1
Perempuan	1.843	50,9
Jumlah	3.619	100

Sumber: Data Sekunder Profil Desa Mojosari, 2016

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Mojosari sebesar 3.619 orang dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 840. Jumlah penduduk tersebut didominasi oleh penduduk yang memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 1.843 orang atau 50,9%. Sedangkan sisanya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.776 orang atau 49,1%. Meskipun jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada laki-laki perbandingannya tidak terlampau jauh dan hanya terpaut selisih 67 orang atau 1,8%.

5.1.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Usia penduduk menentukan ketersediaan suatu wilayah terhadap sumberdaya yang berhubungan dengan tenaga kerja. Jumlah penduduk di Desa Mojosari berdasarkan berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Jumlah Penduduk (Orang)	Persentase (%)
0 – 20	791	21,9
21 – 60	2073	57,3
>61	755	20,8
Jumlah	3.619	100

Sumber: Data Sekunder Profil Desa Mojosari, 2016

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Mojosari didominasi oleh penduduk yang berada pada usia produktif yakni usia antara 21 – 60 sebanyak 2073 orang dengan persentase 57,3%. Selanjutnya didominasi kelompok usia belum produktif yaitu sebesar 791 orang dengan persentase sebesar 20,8%. Kelompok penduduk usia tidak produktif yaitu sebesar 755 orang dengan persentase 20,8%. Berdasarkan data tersebut sumberdaya manusia dengan usia produktif yang lebih banyak di Desa Mojosari untuk memanfaatkan potensi wilayah yang ada.

5.1.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat menggambarkan tingkat pengetahuan penduduk berdasarkan pada jenjang pendidikan yang dimilikinya. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (Orang)	Persentase (%)
Taman Kanak-kanak	173	4,8
Sekolah Dasar/Sederajat	1.792	49,3
SLTP/Sederajat	876	24,2
SLTA/Sederajat	254	7,1
Perguruan Tinggi/Akademi	103	2,9
Tidak Sekolah	421	11,7
Jumlah	3.619	100

Sumber: Data Sekunder Profil Desa Mojosari, 2016

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di Desa Mojosari mayoritas berada pada tingkat pendidikan SD/Sederajat yaitu sebanyak 1.792 orang atau 49,3%. Selanjutnya untuk tingkat pendidikan yang tidak dominan

adalah tingkat pendidikan Perguruan Tinggi/Akademi yaitu sebanyak 103 orang atau 2,9%. Tingkat pendidikan di Desa Mojosari dapat dikatakan cukup karena mayoritas penduduk memiliki tingkat pendidikan SD/Sederajat.

5.1.2.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian di Desa Mojosari terdiri dari berbagai macam mata pencaharian baik dari pertanian maupun non-pertanian. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (Orang)	Persentase (%)
Petani	1.570	43,3
Buruh tani	1.338	36,9
Wiraswasta	268	7,4
PNS	82	2,3
TNI/POLRI	13	0,4
Peternak	154	4,3
Supir angkutan	97	2,7
Pensiunan	69	1,9
Medis	28	0,7
Jumlah	3.619	100

Sumber: Data Sekunder Profil Desa Mojosari, 2016

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Mojosari mayoritas sebagai petani yaitu sebanyak 1.570 orang atau 43,3% dan diikuti oleh buruh tani sebanyak 1.338 orang atau sebanyak 36,9%. Perbandingan tersebut tidak begitu besar terjadi karena hal tersebut didukung oleh banyaknya jumlah penduduk perempuan dan banyak petani petani tidak memiliki lahan sendiri.

5.1.3. Keadaan Pertanian

Lahan pertanian di Desa Mojosari sebagian besar digunakan sebagai persawahan tanaman semusim dan tahunan. Komoditas pertanian yang ditanam petani berbagai macam jenisnya diantaranya adalah padi, jagung, palawija, tebu, ubi kayu, jeruk, salak dan sengon. Luas tanam komoditas yang diusahakan petani di Desa Mojosari dapat dilihat tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 5. Luas Tanam Komoditas di Desa Mojosari

Komoditas	Luas Tanam (Ha)	Persentase (%)
Padi	94	55,8
Jagung	13	7,7
Palawija	3	1,7
Tebu	12	7,2
Ubi kayu	6	3,7
Jeruk	3	1,7
Salak	7	4,1
Sengon	30,5	18,1
Jumlah	168,5	100

Sumber: Data Sekunder Profil Desa Mojosari, 2016

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui kegiatan budidaya tanaman pangan berupa padi mayoritas ditanam petani dengan luas tanam 94 Ha. Produktivitas tanaman padi di Desa Mojosari mencapai 7 ton/Ha. Mayoritasnya budidaya tanaman padi dikarenakan karakteristik lahan yang cenderung basah dan cocok untuk kegiatan budidaya tanaman padi. Kegiatan budidaya tanaman padi pun merupakan kegiatan turun temurun yang selalu dilakukan oleh masyarakat di Desa Mojosari.

5.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang digunakan untuk menguraikan atau memberikan gambaran mengenai identitas responden di dalam penelitian ini. Karakteristik responden yang dijadikan sampel dilihat berdasarkan pada usia, tingkat pendidikan, luas lahan, dan pengalaman berusahatani. Menguraikan identitas responden akan dapat diketahui kondisi atau keadaan responden secara umum. Data karakteristik responden disajikan dari hasil analisis data primer yang diperoleh dari observasi lapang dan teknik wawancara dengan kuisioner. Beberapa karakteristik responden tersebut akan menentukan persepsi dan perilaku responden terhadap inovasi program budidaya tanaman padi sehat.

5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Petani

Usia petani merupakan waktu yang telah dijalani petani sejak lahir sampai pada saat dilakukan penelitian. Usia akan mempengaruhi kemampuan petani dalam

mengambil keputusan dan mempersepsikan suatu inovasi. Petani yang usianya lebih tua semakin banyak memiliki pengalaman berusahatani dibandingkan dengan petani yang usianya lebih muda. Tingkatan usia juga berpengaruh besar terhadap daya tangkap dan daya ingat terhadap suatu informasi yang diberikan. Pada umumnya petani yang lebih muda memiliki daya tangkap dan daya ingat yang lebih besar dibandingkan dengan petani yang lebih tua. Rentang usia responden pada penelitian ini antara 35 – 70. Data responden berdasarkan usianya dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
37 - 43	9	12
44 - 49	3	4
50 - 55	15	20
56 - 61	39	52
≥62	9	12
Jumlah	75	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 8, jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 75 responden. Responden di lokasi penelitian mayoritas petani yang berusia produktif. Usia produktif seseorang ditentukan antara 15 – 60 tahun. Menurut Bappenas (2009) kategori usia produktif adalah 15-60 tahun, jika dilihat pada tabel 8 maka responden tergolong usia produktif mulai dari usia 37 – 60 tahun sebanyak 66 orang atau 88% dari total responden. Dalam hal ini, responden termasuk petani yang memiliki fisik yang masih kuat dan semangat kerja tinggi dalam berusahatani.

5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan pada penelitian ini merupakan pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh responden. Pendidikan akan mempengaruhi terhadap penerimaan dan penyerapan suatu informasi yang bereperan penting dalam keberhasilan usahatani yang sedang dilakukan. Selain itu juga tingkat pendidikan menentukan penyerapan ketrampilan dan komunikasi yang dilakukan responden. Data responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	0	0
SD/Sederajat	64	85,4
SLTP/Sederajat	8	10,6
SLTA/Sederajat	3	4
Jumlah	75	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 9, tingkat pendidikan responden mayoritas adalah tingkat SD/Sederajat yaitu sebanyak 64 orang atau 85,4% dari total responden. Pendidikan responden pada penelitian ini tidak termasuk kategori wajib belajar 12 tahun yang telah ditetapkan pemerintah, sehingga akan mempengaruhi kemampuan responden untuk menerima atau menyerap informasi baru. Sesuai dengan pernyataan Seokartawi (1988), yang menyatakan bahwa adopsi inovasi lebih cepat dilakukan oleh orang yang memiliki pendidikan yang tinggi, dibanding dengan orang yang berpendidikan rendah akan cenderung sulit untuk menerima suatu inovasi.

5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan mempengaruhi produksi dan pendapatan yang dimiliki oleh responden. Petani yang memiliki luas lahan yang lebih besar atau luas akan menghasilkan produksi dan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang memiliki luas lahan yang lebih kecil atau sempit. Data responden berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<0,5	12	16
0,5 – 1	59	78,6
>1	4	5,4
Jumlah	75	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 10, luas lahan yang dimiliki responden termasuk dalam luas lahan sedang, dimana rata-rata responden memiliki luas lahan 0,5 – 1 Ha yaitu sebanyak 59 responden atau 78,6% dari jumlah responden. Menurut Prayitno dan

Arsyad (1987), luas lahan pertanian digolongkan kedalam tiga kategori yaitu <0,5 Ha (sempit), 0,5 – 1 Ha (sedang) dan >1 Ha (luas). Sesuai dengan pendapat tersebut maka karakteristik responden berdasarkan luas lahan tergolong kedalam kategori sedang dimana sebanyak 59 orang petani atau 78,6% yang memiliki luas lahan 0,5 – 1 Ha.

5.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan karakteristik responden yang menunjukkan lamanya petani dalam berusahatani. Apabila tingkat pengalaman usahatani responden lebih lama, maka petani dapat dikatakan lebih tanggap dalam melakukan usahatannya. Data responden berdasarkan pengalaman berusahatani dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan pengalaman Berusahatani

Lama Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1 – 10	4	5,3
11 – 20	10	13,4
21 – 30	30	40
31 – 40	27	36
41 – 50	4	5,3
Jumlah	75	100

Sumber: Data Primer, 2019

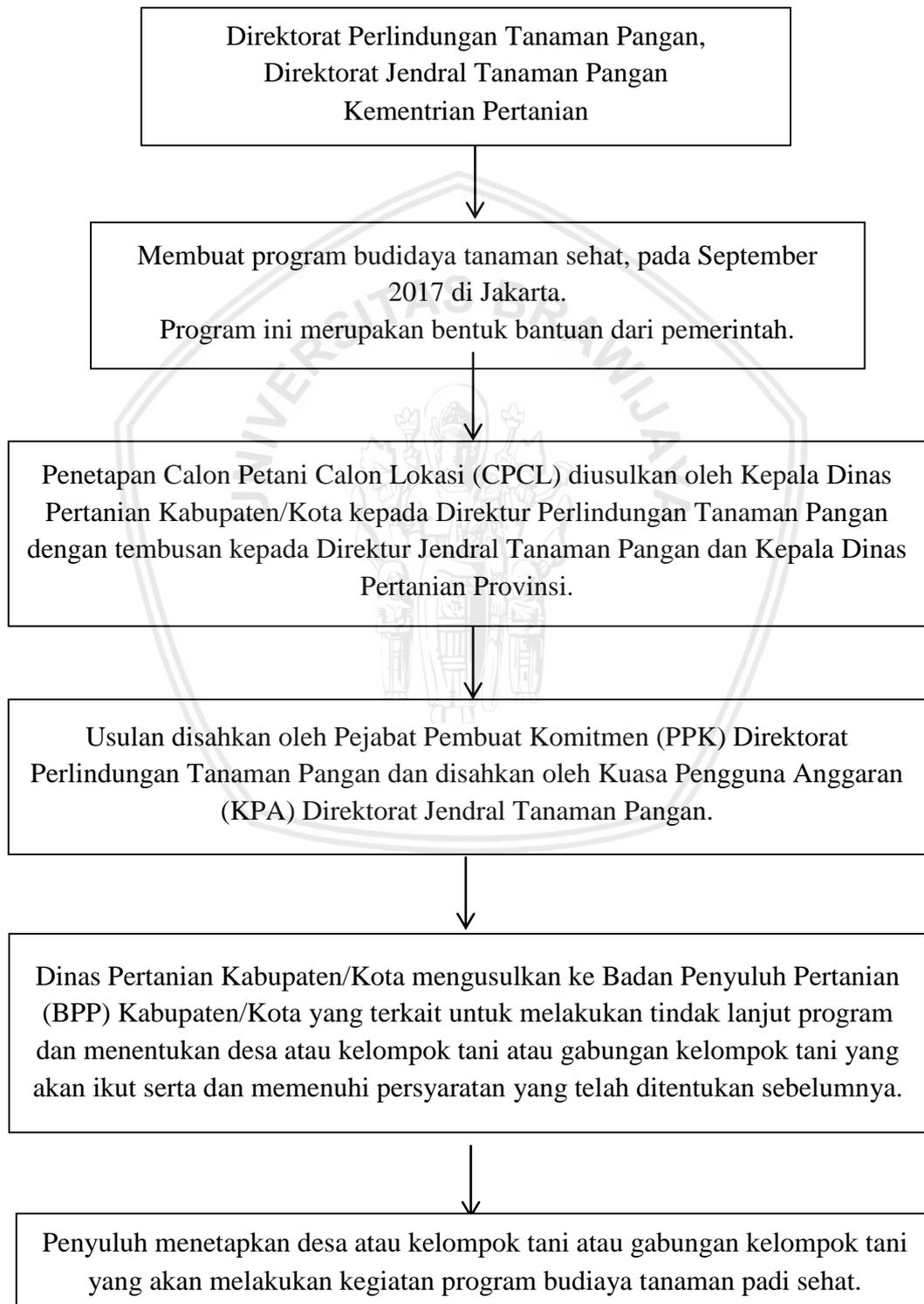
Berdasarkan tabel 11, lamanya berusahatani responden mayoritas pertama antara 21 – 30 tahun yaitu sebanyak 30 atau 40% dari jumlah responden. Dan lama mayoritas kedua antara 31 – 40 tahun yaitu sebanyak 27 orang atau 36% dari jumlah responden. Dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini tergolong cukup lama dalam berusahatani. Menurut Seokartawi (1998), pengalaman berusahatani berpengaruh dalam diri seseorang untuk menerima suatu inovasi. Petani yang sudah lebih lama akan lebih mudah menerapkan inovasi daripada petani pemula.

5.3 Pelaksanaan Program Budidaya Tanaman Padi Sehat

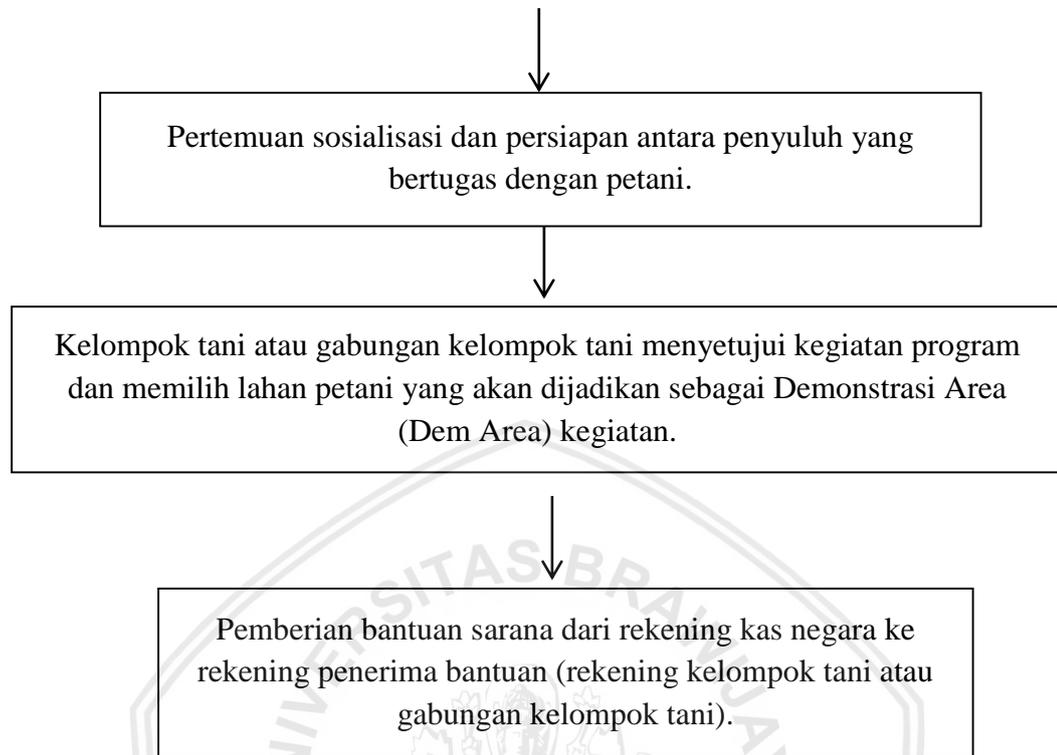
Program budidaya tanaman padi sehat merupakan program inovatif yang dibuat oleh Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan, Direktorat Jendral Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian untuk petani dalam usaha budidaya tanaman padi

yang aman dari gangguan serangan Wereng Batang Coklat (WBC) maupun penyakit yang ditularkannya seperti Kerdil Rumput dan Kerdil Hampa (KR – KH). Berikut merupakan diagram pra dan pelaksanaan program budidaya tanaman padi sehat:

1. Pra Pelaksanaan Kegiatan Program Budidaya Tanaman Padi Sehat

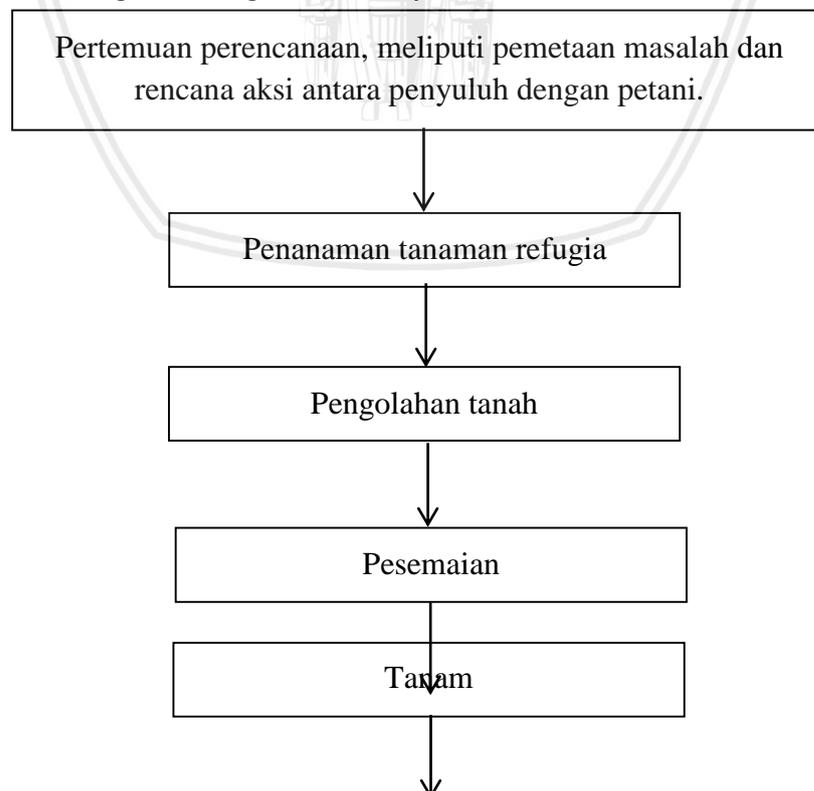


Lanjutan: Gambar 4.

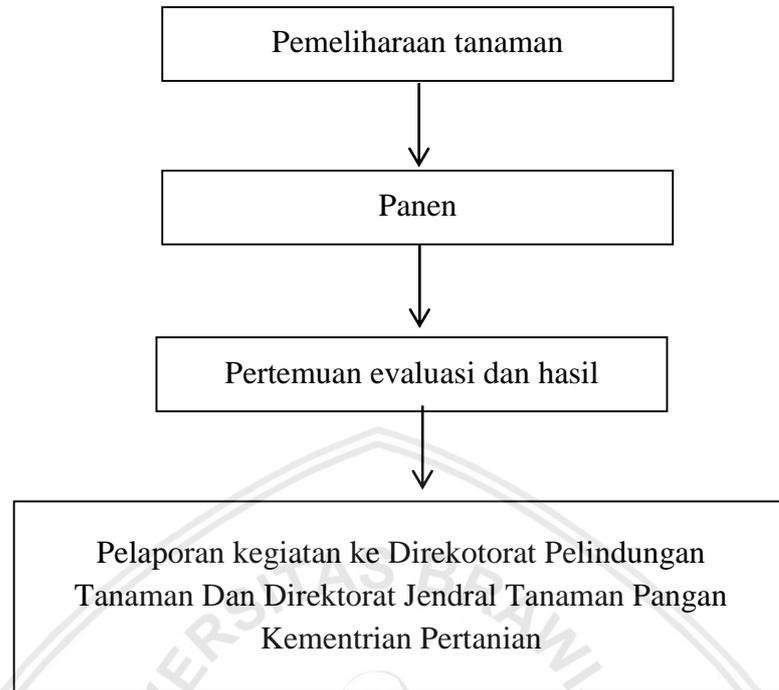


Gambar 2. Diagram Pra Pelaksanaan Program Budidaya Tanaman Padi Sehat
Sumber: Panduan Budidaya Tanaman Padi Sehat, 2017

2. Pelaksanaan Kegiatan Program Budidaya Tanaman Padi Sehat



Lanjutan: Gambar 5.



Gambar 3. Diagram Pelaksanaan Program Budidaya Tanaman Padi Sehat

Sumber: Panduan Budidaya Tanaman Padi Sehat, 2017

Direktorat Perlindungan Tanaman dan Direktorat Jendral Tanaman Pangan, melaksanakan kegiatan bantuan/ Dem Area budidaya tanaman padi sehat sebagai model yang inovatif bagi petani dalam usaha budidaya padi intensif yang aman. Kegiatan ini dilakukan didaerah sentra produksi padi yang endemis serangan hama Wereng Batang Coklat (WBC). Dasar hukum program budidaya tanaman padi sehat terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budiya Tanaman dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Tujuan dari program ini adalah mendukung pelaksanaan, pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) khususnya Wereng Batang Coklat (WBC) yang efektif dan efisien serta tercapainya peningkatan produksi padi.

A. Kriteria Calon Petani Calon Lokasi (CPCL)

Calon Petani Calon Lokasi (CPCL) ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Kelompok tani/gabungan kelompok tani yang melakukan budidaya tanaman padi dalam suatu hamparan/kawasan.

b. Lokasi adalah pertanaman padi yang potensial/rawan/endemis serangan Wereng Batang Coklat (WBC) maupun penyakit yang ditularkannya Kerdil Rumput/Kerdil Hampa.

B. Penetapan Calon Petani Calon Lokasi (CPCL)

a. Calon Petani Calon Lokasi (CPCL) diusulkan oleh Kepala Dinas Pertanian Kabupaten/Kota kepada Direktur Perlindungan Tanaman Pangan dengan tembusan kepada Direktur Jendral Tanaman Pangan dan Kepala Dinas Pertanian Provinsi.

b. Calon Petani Calon Lokasi (CPCL) usulan Dinas Pertanian Kabupaten/Kota ditetapkan oleh Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan dan disahkan oleh Kuasa Penggunaan Anggaran (KPA) Ditjen Tanaman Pangan.

C. Bentuk Bantuan

Setiap kelompok tani/gabungan kelompok tani pelaksana kegiatan mendapatkan bantuan Pemerintah berupa uang sebesar Rp. 1.700.000,-/ha, yang disalurkan melalui transfer ke rekening kelompok tani/gabungan kelompok tani untuk pembelian sarana produksi kegiatan Demonstrasi Area (Dem Area) Budidaya Tanaman Sehat. Sarana pendukung yang dimaksud adalah dolomit. Sarana produksi yang dimaksud terdiri dari komponen utama berupa kapur dolomit dan pupuk organik, serta komponen pendukung berupa benih/bibit refugia dan agens pengendali hayati (APH).

Sarana produksi tersebut harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

a. Kapur dolomit

Kapur dolomit yang digunakan harus terdaftar di Kementerian Pertanian. Unsur kimia yang terkandung minimal CaO dan Mg. Kebutuhan untuk luasan 1 ha adalah 1.000 kg untuk pH tanah < 6, namun apabila pH tanah ≥ 6 maka kebutuhan kapur dolomit disesuaikan dengan rekomendasi setempat.

b. Pupuk organik

Pupuk organik yang digunakan adalah bahan pupuk organik/pupuk organik padat dan/atau cair. Kelompok tani/gapoktan dapat membeli pupuk organik siap pakai atau membuat sendiri menggunakan bahan-bahan yang tersedia di wilayahnya. Apabila menggunakan pupuk organik siap pakai yang dibeli dari

penyedia (kios, distributor) maka produk tersebut harus terdaftar dan memiliki izin edar yang masih berlaku dari Kementerian Pertanian. Kebutuhan untuk 1 ha minimal 1.000 kg untuk pupuk organik padat atau 4 liter untuk pupuk organik cair. Apabila dana bantuan yang digunakan untuk membeli komponen utama masih terdapat sisa, dapat digunakan untuk membeli komponen pendukung seperti bibit/benih refugia dan agens pengendali hayati (APH).

Adapun komponen pendukung yang dibeli harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

a. Benih/bibit refugia

Benih/bibit refugia terdiri dari kombinasi antara tanaman berbunga dan kedelai, yang ditanam pada pematang sawah, pinggir jalan usaha tani, dan/atau sepanjang saluran irigasi.

b. Agens pengendali hayati (APH)

Agens pengendali hayati yang digunakan bisa berasal dari golongan jamur (cendawan) ataupun bakteri, disesuaikan dengan ketersediaan dan kebutuhan di lapangan. Kelompok tani/gapoktan dapat menyediakan sendiri atau membeli APH yang sudah siap aplikasi. Apabila akan membuat APH sendiri, maka proses pembuatannya harus didampingi oleh petugas POPT setempat. Dan apabila menggunakan APH yang dibeli dari penyedia (kios, distributor), maka produk tersebut harus terdaftar dan memiliki izin edar yang masih berlaku dari Kementerian Pertanian.

Pengadaan sarana produksi disusun berdasarkan musyawarah anggota kelompok tani/gapoktan yang dituangkan dalam Rencana Usaha Kelompok (RUK) yang diketahui oleh POPT dan Penyuluh Pertanian. Apabila dana bantuan Pemerintah tidak mencukupi, kelompok tani/gapoktan dapat memenuhi kebutuhan sarana produksi secara swadaya.

D. Mekanisme Penyaluran Dana Bantuan

Pencairan dana bantuan Dem Area Budidaya Tanaman Sehat dilakukan secara bertahap atau sekaligus sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 173/PMK.05/2016 Perubahan PMK-168/PMK.05/2016 tentang Mekanisme Pelaksanaan Anggaran Bantuan Pemerintah Pada Kementerian Negara/Lembaga dengan melampirkan perjanjian kerjasama, RUK, foto kopi KTP

ketua poktan/gapoktan, foto kopi rekening kelompok, kuitansi bukti penerimaan uang, surat pertanggungjawaban mutlak, surat pernyataan tanggung jawab belanja, ringkasan kontrak dan surat permohonan pencairan. Pencairan dana bantuan pemerintah dari rekening poktan/gapoktan dilakukan dengan persetujuan Dinas Pertanian Kabupaten.

E. Teknis Kegiatan Dem Area Budidaya Tanaman Padi Sehat

a. Persiapan

1. Pertemuan Sosialisasi

Pertemuan bertujuan untuk mensosialisasikan kegiatan Dem Area Budidaya Tanaman Sehat. Pertemuan dilakukan secara swadaya dihadiri oleh anggota poktan/gapoktan penerima bantuan, petugas pendamping, aparat setempat dan/atau tokoh masyarakat.

2. Pertemuan Perencanaan

Pertemuan bertujuan untuk membahas pemetaan masalah, penelusuran budidaya tanaman, dan rencana aksi. Pertemuan dilaksanakan secara swadaya yang dihadiri oleh anggota poktan/gapoktan penerima bantuan dan petugas pendamping.

b. Pelaksanaan

1. Pra Tanam

i. Pembibitan dan penanaman refugia

Pembibitan dilakukan sebelum pengolahan tanah. Hal tersebut dimaksudkan agar masa pembungaan tanaman refugia bersamaan dengan masa persemaian atau penanaman padi. Tanaman refugia dapat ditanam setelah pengolahan tanah selesai, dengan kombinasi jenis tanaman berbunga dan kedelai.

ii. Pengolahan tanah

Pengolahan tanah dibagi dalam 3 (tiga) tahapan, yaitu:

- Pengolahan Tanah I, dilakukan dengan bajak/singkal. Proses pembajakan dilakukan dengan cara membalikkan lapisan tanah agar sisa-sisa tanaman (jerami) dan rumput dapat terbenam. Setelah tanah dibajak dibiarkan beberapa hari, agar terjadi proses fermentasi untuk membusukkan sisa tanaman di dalam tanah.

- Pengolahan Tanah II, dilakukan proses pengemburan atau proses pencampuran antara bahan organik dengan tanah. Proses ini dimaksudkan agar bahan organik dapat menyatu dengan lapisan tanah. Pada proses pencampuran ini, air di lahan harus mencukupi, macak-macam. Proses pencampuran ini dilakukan sampai bahan organik menyatu dengan lapisan olah tanah dan membentuk lumpur. Proses ini dilakukan sekitar 1 minggu. Pada pengolahan tahap ini diaplikasikan pupuk organik dan kapur dolomit.
- Pengolahan Tanah III, dilakukan proses perataan permukaan tanah dengan bantuan garu. Proses ini bertujuan agar lapisan tanah benar-benar siap untuk ditanami padi pada saat tanam dilaksanakan. Proses pengolahan tanah secara keseluruhan, waktunya berkisar antara 15 – 21 hari.

iii. Persemaian

- Hindari membuat persemaian di lahan yang pada musim tanam sebelumnya terserang penyakit virus dan nematoda.
- Lahan untuk persemaian harus diolah terlebih dahulu. Pengolahan dengan cara dicangkul hingga tanah menjadi lumpur dan pastikan tidak terdapat bongkahan tanah.
- Lahan yang sudah halus lumpurnya, dibuat petakpetak. Antar petak dibuat parit untuk memudahkan pengaturan air.
- Waktu semai berkisar 15-21 hari sebelum tanam.
- Benih yang direkomendasikan untuk tanam pada lahan seluas 1 ha sebanyak 25 kg dengan varietas padi inpari 33 yang tahan/toleran terhadap WBC dan bersertifikat.
- Benih yang akan diseleksi.
- Benih hasil seleksi kemudian direndam dengan air bersih semalam, dan diperam selama satu hari sampai tumbuh calon batang serta akar.
- Benih yang telah keluar calon batang dan akar dianjurkan direndam dengan APH selama 10-15 menit.
- Benih disebar di bedengan. Penyebaran benih harus merata agar benih tidak terjadi penumpukan.

- Penggunaan pupuk anorganik disarankan sesuai dengan kebutuhan.
- Pemupukan lahan pesemaian dilakukan satu minggu setelah benih disemai.
- Mengamati keberadaan OPT di pesemaian secara rutin.
- Melakukan aplikasi dengan APH jika ditemukan populasi hama di bawah ambang pengendalian. Jika populasi hama sudah di atas ambang pengendalian dapat digunakan insektisida kimia.

2. Tanam

- i. Bibit ditanam pada umur 15-25 hari setelah sebar (HSS). Saat mencabut bibit, pastikan akar tidak putus (tidak rusak).
- ii. Pengaturan jarak tanam menggunakan sistem tanam jajar legowo 2:1 atau 4:1.
- iii. Tanam bibit 1-2 bibit per lubang dengan posisi tegak dengan kedalaman sekitar 2 cm.

3. Pemeliharaan Tanaman

- i. Menggunakan pupuk organik dan anorganik disesuaikan dengan kebutuhan tanaman, ketersediaan hara dalam tanah dan rekomendasi setempat.
- ii. Mengaplikasikan dengan agens antagonis *Paenibacillus polymyxa* dengan waktu aplikasi pada saat tanaman umur 2, 4, dan 6 minggu setelah tanam.
- iii. Melakukan pengamatan secara rutin agar diketahui keberadaan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dari awal.
- iv. Melakukan pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) sesuai anjuran. Jika populasi rendah, gunakan agens hayati atau pestisida nabati. Jika populasi sudah mencapai ambang pengendalian, gunakan insektisida kimia.
- v. Melakukan penyiangan, jika gulma sudah mengganggu pertumbuhan tanaman budidaya. Umumnya penyiangan dilakukan sebanyak 2 kali yaitu umur 14 hst dan 30 hst.
- vi. Pengairan dilakukan dengan pola berselang, dan padi tidak perlu penggenangan secara terus menerus.

4. Panen

Waktu panen ditentukan berdasarkan kenampakan padi yaitu gabah sudah mencapai 90-95% berwarna kuning atau kuning keemasan atau umur 100-110 hst.

c. Evaluasi dan Pelaporan

Evaluasi dilakukan oleh petugas pusat dan daerah untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dilapangan dan capaian output kegiatan.

5.4 Penggunaan Metode Dan Media Komunikasi Terkait Program

Budidaya Tanaman Padi Sehat

Metode dan media komunikasi yang digunakan oleh petani atau responden pada penelitian ini berbeda-beda sesuai dengan tujuan dan kebutuhan masing-masing petani. Petani melakukan akses terhadap berbagai media untuk memenuhi kebutuhan terhadap informasi mengenai program budidaya tanaman padi sehat. Berbagai sumber dan metode yang memberikan berbagai informasi, petani berhak untuk memilih menggunakan metode dan media apa yang digunakan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan petani. Berikut penjelasan mengenai penggunaan metode dan media komunikasi yang digunakan petani dalam melakukan program budidaya tanaman padi sehat secara umum.

5.4.1 Metode Komunikasi yang Digunakan Petani dalam Program Budidaya Tanaman Padi Sehat

Metode komunikasi merupakan suatu cara yang sistematis dalam penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan. Dalam bidang pertanian secara umum metode komunikasi yang sering digunakan petani untuk bertukar informasi adalah metode interpersonal, kelompok dan melalui massa. Metode komunikasi yang digunakan petani terkait program budidaya tanaman padi sehat terdiri dari berbagai macam metode yaitu metode interpersonal, kelompok, dan massa dapat dilihat pada tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 10. Jenis Metode Komunikasi Petani untuk Mencari atau Bertukar Informasi Program Budidaya Tanaman Padi Sehat

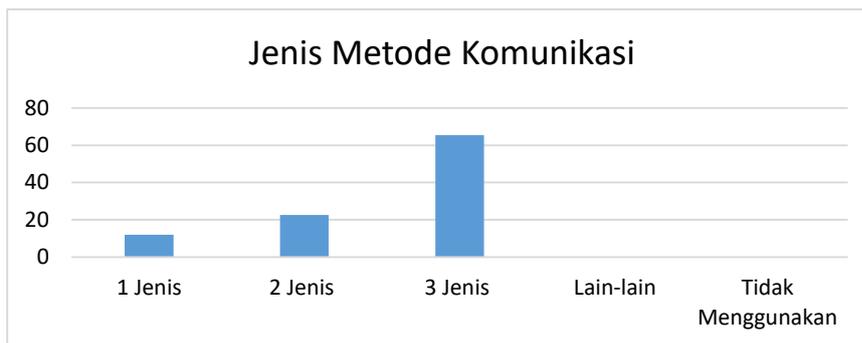
Jenis Metode Komunikasi	Jumlah Petani	Persentase (%)
1	9	12
2	17	22,6
3	49	65,4
4	0	0
5	0	0
Jumlah	75	100

Sumber: Data Primer, 2019

Keterangan :

- 1 = Menggunakan satu metode komunikasi (interpersonal)
- 2 = Menggunakan dua jenis metode komunikasi (interpesonal dan kelompok)
- 3 = Menggunakan tiga jenis metode komunikasi (interpesonal, kelompok dan massa)
- 4 = Lain-lain
- 5 = Tidak menggunakan

Berdasarkan tabel 12, jenis metode komunikasi yang digunakan petani untuk mencari dan saling bertukar informasi paling banyak dilakukan menggunakan tiga jenis metode komunikasi (antar-pribadi, kelompok, media massa). Ketiga metode komunikasi yang digunakan petani saling berkaitan sehingga petani lebih banyak memilih menggunakan 3 jenis metode komunikasi. Untuk mempermudah melihat perbandingan jenis metode komunikasi yang digunakan dapat dilihat pad histogram dibawah ini:



Gambar 4. Histogram Jenis Metode Komunikasi Petani dalam Mencari Atau Bertukar Informasi Program Budidaya Tanaman Padi Sehat

Petani yang menggunakan 3 jenis metode komunikasi sebanyak 49 orang atau 65,4% untuk saling bertukar informasi. Petani lebih memilih menggunakan jenis tiga metode komunikasi karena petani ingin mendapatkan informasi lebih lengkap dan mudah. Metode antar-pribadi yang dilakukan petani adalah komunikasi antara satu petani dengan petani satu lainnya untuk bertukar informasi budidaya tanaman padi sehat. Jenis metode komunikasi kelompok yang dilakukan petani dilakukan pertemuan dilahan Demonstrasi Area (Dem Area), responden dapat melakukan praktek langsung kegiatan budidaya tanaman padi sehat dengan responden lainnya maupun dengan penyuluh. Pertemuan dilahan Demonstrasi Area (Dem Area) penyuluh memberikan informasi budidaya tanaman padi sehat mulai dari pengolahann, perawatan, sampai pada panen. Sedangkan metode komunikasi massa yang digunakan petani menggunakan alat Handphone untuk bertanya dan bertukar informasi.

5.4.2 Media Komunikasi yang Digunakan Responden dalam Program Budidaya Tanaman Padi Sehat

Media komunikasi merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Di bidang pertanian media komunikasi digunakan untuk menyampaikan suatu informasi atau inovasi baru dari pemerintah, penyuluh, atau lembaga lain kepada petani. Pengenalan dan penyampaian Program budidaya tanaman padi sehat dilakukan oleh penyuluh pertanian yang bertugas di Desa Mojosari. Media komunikasi yang digunakan penyebaran informasi awal budidaya tanaman padi sehat adalah pemutaran video menggunakan proyektor dan laptop. Informasi pelaksanaan budidaya tanaman padi,

petani mendapatkannya dari penyuluh pertanian dilahan secara langsung. Petani mendapatkan informasi budidaya tanaman padi sehat 100% dari penyuluh.

Penyuluh berperan sebagai saluran komunikasi dalam penyebaran informasi budidaya tanaman padi sehat melalui media Demonstrasi Area (Dem Area). Menurut Soekartawi (1988), penyuluh pertanian memiliki lima tugas yang menjadi kesepakatan yaitu sebagai penyebar informasi, mengajarkan ketrampilan, memberikan rekomendasi, mengupayakan kemudahan terhadap kesulitan yang dihadapi petani, dan menimbulkan swadaya petani dalam melaksanakan tugas sehari-harinya. Seorang penyuluh biasanya berasal dari instansi pemerintah atau instansi lain untuk memberikan atau menyebarkan informasi kepada petani. Penyampaian pesan kepada petani, seorang penyuluh harus mempunyai bekal informasi yang kredibilitas yang akan disesuaikan dengan kondisi lapang.

Tabel 11. Penggunaan Media Massa dan Media Elektronik oleh Petani dalam Mencari atau Bertukar Informasi Budidaya Tanaman Padi Sehat

Media	Jumlah Petani	Persentase (%)
Stasiun Radio	0	0
Stasiun televisi	0	0
Koran	0	0
Buku	0	0
Majalah	0	0
Brosur	0	0
Handphone	16	21,3
Internet	1	1,4
Demonstrasi Area	75	100
Lain-lain	0	0
Tidak Menggunakan	0	0

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 13, media elektronik atau cetak yang digunakan petani untuk mencari berita mengenai program budidaya tanaman padi sehat yang paling dominan adalah Demonstrasi Area (Dem Area) sebanyak 75 orang atau 100%. Mayoritas petani menggunakan media Demonstrasi Area (Dem Area) dikarenakan semua petani untuk mencari informasi secara langsung dan berdasarkan

pengamatan yang dilakukan bersama-sama dilahan Demonstrasi Area (Dem Area). Petani juga lebih sering bertanya ke penyuluh pertanian saat ada kunjungan lapang terkait masalah yang sedang dihadapi petani. Petani beranggapan bahwa informasi yang berasal dari media cetak atau lainnya tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara langsung. Selain itu, petani juga malas untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai budidaya tanaman sehat selain dari percobaan dilahan Demonstrasi Area (Dem Area) dan penyuluh.

Tabel 12. Jenis Alat Komunikasi yang Dimiliki Petani

Jenis Alat Komunikasi	Jumlah Petani	Persentase (%)
Handphone	73	97,4
Komputer/Laptop + Handphone	2	2,6
Telepon rumah	0	0
Lain-lain	0	0
Tidak Memiliki	0	0
Jumlah	75	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 14, petani mayoritas memiliki alat komunikasi berupa Handphone yaitu sebanyak 73 orang atau 97,3%. Petani menggunakan alat komunikasi Handphone sangat jarang, petani menggunakan saat tertentu saja. petani juga lebih sering meninggalkan Handphone mereka dirumah pada saat pergi ke lahan. Hal ini diakibatkan petani kurang tertarik dengan alat komunikasi mereka lebih memilih untuk ke lahan dan saat dirumah beristirahat.

5.4.3 Prospek Penggunaan Media Komunikasi Internet

Internet merupakan media yang memiliki aplikasi yang sangat luas dan banyak serta terkait dengan intervensi komunikatif (bidang kemasyarakatan, pertanian, sumberdaya manusia). Penggunaan internet secara umum dilingkup petani sangat rendah dan jarang sekali petani bisa menggunakan internet. Hal ini dikarenakan petani masih banyak memiliki pendidikan yang rendah serta keterbatasan untuk menjangkau internet. Pengetahuan petani terhadap istilah internet dapat dilihat pada tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 13. Pengetahuan Petani terhadap Istilah Internet

Pengetahuan Petani	Jumlah Petani	Persentase (%)
Ya, tahu	71	94,6
Cukup tahu	4	5,4
Tidak tahu	0	0
Jumlah	75	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 15, pengetahuan petani terhadap istilah internet sebanyak 71 orang atau sebanyak 94,6%. Petani hanya mengetahui tapi tidak bisa menggunakannya. Petani yang bisa menggunakan hanya sekretaris kelompok tani. Hal tersebut dikarenakan petani tidak pernah ingin mencoba dan keterbatasan pendidikan petani rata-rata masih rendah. Petani tidak merasa asing terhadap internet akan tetapi mereka tidak mau menggunakan karena tidak tahu menggunakannya serta alat komunikasi yang mereka miliki tidak mendukung untuk menggunakan internet. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari beberapa petani pada tanggal 20 Maret 2019 berikut ini:

“Internet saya tahu udah lama mbak, tapi ya saya gabisa gunakan mbak karena hp saya juga gabisa pake internet mbak” (Bapak Buari)

Kurang terampil dalam menggunakan internet diantaranya berkaitan dengan kurang memahami cara mengoperasikan internet dan keterbatasan alat komunikasi yang dimiliki petani. Alasan lainnya dalam mengakses internet membutuhkan biaya yang lebih untuk membeli sejumlah akses internet. Bagi sebagian petani dana yang digunakan untuk akses internet dapat digunakan untuk hal lainnya. Sehingga petani tidak terlalu tertarik untuk menggunakan internet dalam mencari informasi budidaya tanaman padi sehat. Petani yang mampu menggunakan internet hanya dua orang yaitu sekretaris kelompok tani dan petani muda yang sering membantu perangkat kelompok tani.

Dari beberapa metode dan media yang digunakan petani yang dijelaskan sebelumnya, maka secara garis besar metode komunikasi yang paling sering digunakan petani adalah menggunakan tiga metode komunikasi yaitu komunikasi interpersonal, kelompok dan massa. Sumber informasi terkait budidaya tanaman padi sehat petani lebih sering mendapatkan informasi dari penyuluh pertanian.

Penyuluh pertanian sebagai saluran komunikasi yang memberikan informasi secara langsung dilahan dan disertai dengan praktek secara langsung yang dapat dilihat dan dilakukan petani. Penyuluh pertanian menggunakan media Demonstrasi Area (Dem Area) dalam penyebaran informasi untuk mempermudah proses penyampain kepada petani.

5.5 Tipe Keputusan Petani Terkait Program Budidaya Tanaman Padi Sehat Pada Saat Sekarang

Proses perubahan pada suatu sistem atau kegiatan keseharian petani dapat diawali dengan adanya keputusan untuk melakukan inovasi. Keputusan untuk melakukan inovasi mungkin muncul dari individu atau opsional, kolektif atau kelompok, atau otoritas kekuasaan. Keputusan seseorang terjadi ketika individu terlibat dalam kegiatan yang mengarah pada pilihan untuk mengadopsi atau menolak inovasi tersebut. Proses pengambilan keputusan individu sebelumnya akan mencari informasi atau mengamati secara langsung untuk mengurangi hal ketidakpastian dari inovasi. Individu akan mencari tahu tentang inovasi secara mendalam dan apa dampak inovasi kepada dirinya sendiri. Tipe keputusan petani terhadap program budidaya tanaman padi sehat dapat dilihat pada tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 14. Tipe Keputusan Petani Terkait Program Budidaya Tanaman Padi Sehat Pada Saat Sekarang

Tipe Keputusan	Jumlah Petani	Persentase (%)
Keputusan Opsional (Individu)	75	100
Keputusan Kelompok (Kolektif)	0	0
Keputusan Otoritas (Kekuasaan)	0	0
Lain-lain	0	0
Jumlah	75	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 16, tipe keputusan petani untuk melakukan kegiatan budidaya tanaman padi adalah tipe keputusan opsional (individu). Keputusan petani tersebut didukung berdasarkan pengamatan sendiri petani terhadap program. Program budidaya tanaman padi sehat memberikan manfaat yang positif kepada

petani, dimana hasil budidaya tanaman padi petani meningkat serta hama yang menyerang tanaman padi petani menurun. Hal tersebut petani memiliki keinginan sendiri ini menerima dan tetap melakukan kegiatan budidaya tanaman padi sehat.

Menurut Rogers (1983), keputusan inovasi opsional muncul karena adanya motivasi untuk melakukan melalui proses pertimbangan yang dilakukannya. Pertimbangan yang dilakukan petani adalah dengan menilai dan mengamati kegiatan budidaya tanaman padi sehat apa memberikan keuntungan atau kerugian. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari beberapa petani pada tanggal 22 Maret 2019 berikut ini:

“Saya sampai sekarang masih ikuti cara budidaya tanaman padi sehat mbak, karena saya merasa dengan ikuti cara-cara seperti saya makin untung dan hasil padi saya naik mbak. Saya melakukan benar-benar dari diri saya sendiri tanpa ada paksaan dari pihak lain maupun penyuluhnya ga dipaksa mbak” (Ibu Titiek)

“iya mbak saya mengikuti program itu sesuai kemauan saya sendiri mbak dan hasil panennya naik mbak jadi ya saya teruskan sampai sekarang mbak” (Ibu Supiratin)

Pertimbangan petani untuk memutuskan melakukan kegiatan program budidaya tanaman padi sehat sampai sekarang dominan karena pertimbangan program tersebut mampu menaikkan produksi hasil panen padi. Kenaikan produksi padi rata-rata kurang lebih 2 ton/Ha. Petani merasa dengan kegiatan program budidaya tanaman padi sehat biaya produksi yang dikeluarkan juga menurun. Oleh karena itu, petani sampai sekarang masih banyak melanjutkan program budidaya tanaman padi sehat.

Tipe keputusan petani pada saat kegiatan Demonstrasi Area (Dem Area) yang dilakukan adalah tipe keputusan kolektif dan tipe keputusan otoritas. Hal tersebut dikarenakan kegiatan tersebut merupakan bentuk bantuan kegiatan budidaya tanaman padi yang inovatif dari Direktorat Perlindungan Tanaman dan Direktorat Jendral Tanaman Pangan. Pemilihan petani untuk melakukan kegiatan budidaya tanamann padi sehat ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama antara penyuluh pertanian yang bertugas dengan seluruh anggota kelompok tani.

5.6 Persepsi Petani Terkait Program Budidaya Tanaman Padi Sehat Berdasarkan Karakteristik Inovasi

Budidaya tanaman sehat merupakan suatu inovasi baru bagi petani di Desa Mojosari. Pengenalan informasi kegiatan budidaya tanaman padi sehat kepada petani dilakukan oleh penyuluh pertanian yang bertugas di desa tersebut melalui Demonstrasi Area (Dem Area) dilahan masing-masing yang ikut. Persepsi petani pertama kali dimunculkan oleh stimulus yang menggerakkan indera dalam menangkap informasi yang diberikan penyuluh. Persepsi petani dapat diukur dengan menggunakan parameter karakteristik inovasi yang dikemukakan oleh Rogers (1983), terdiri dari keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, kemudahan untuk dicoba, dan kemudahan untuk diamati. Persepsi petani dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan petani terhadap suatu inovasi. Persepsi petani terhadap program budidaya tanaman padi sehat berdasarkan karakteristik inovasi dapat dilihat pada tabel 17 sebagai berikut:

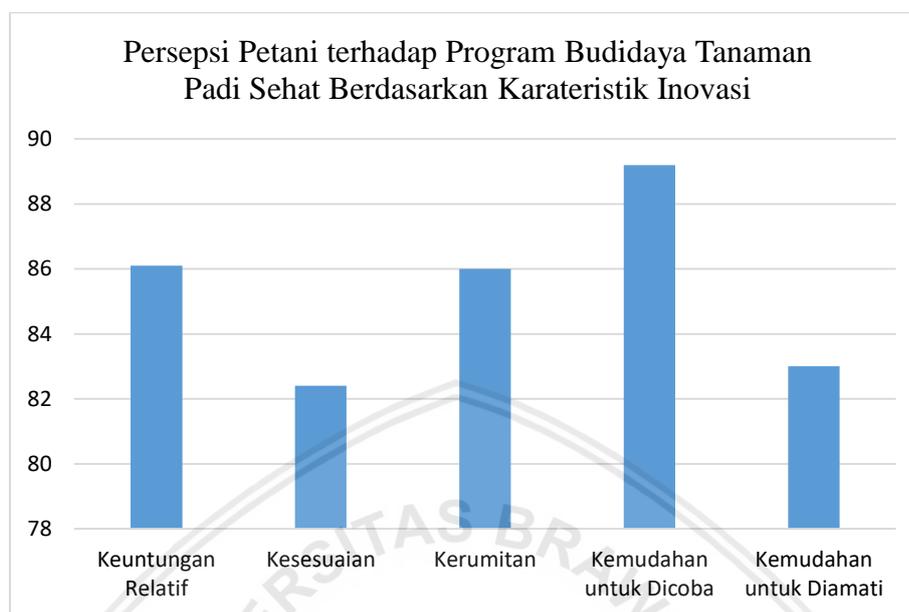
Tabel 15. Persepsi Petani Terhadap Program Budidaya Tanaman Padi Sehat Berdasarkan Karakteristik Inovasi

Indikator	Skor Maksimal	Skor Lapang	Persentase (%)	Kategori
Keuntungan Relatif	25	21,53	86,1	Sangat Tinggi
Kesesuaian	15	12,36	82,4	Tinggi
Kerumitan	10	8,6	86	Sangat Tinggi
Kemudahan untuk Dicoba	5	4,46	89,2	Sangat Tinggi
Kemudahan untuk Diamati	20	16,6	83	Tinggi
Jumlah	75	63,55	86,6	Sangat Tinggi

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 17, persepsi petani terhadap program budidaya tanaman padi sehat berdasarkan karakteristik inovasi dalam penelitian ini dengan skor 63,55 atau 86,6% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Karakteristik inovasi menentukan kecepatan difusi inovasi ditingkat petani sebagai calon penggunaan

inovasi. Untuk mempermudah melihat perbandingan persentase skor karakteristik inovasi budidaya tanaman padi sehat dapat dilihat pada histogram dibawah ini:



Gambar 5. Histogram Persepsi Petani terhadap Program Budidaya Tanaman Padi Sehat Berdasarkan Karakteristik Inovasi

Tingkat persepsi petani terhadap budidaya tanaman padi sehat sangat tinggi, hal tersebut didukung bahwa budidaya tanaman padi sehat memberi keuntungan relatif dengan skor lapang 21,08 atau 84,3%. Persepsi sangat tinggi dapat dari kerumitan budidaya tanaman padi sehat yang tidak terlalu rumit atau mudah dipahami petani dan bahan-bahan yang mudah didapatkan, dengan skor lapang 8,6 atau 86%. Selain itu, persepsi sangat tinggi juga dikarenakan kemudahan petani untuk mencoba kembali kegiatan budidaya tanaman padi sehat dilahannya masing-masing, dengan skor lapang 4,46 atau 89,2%. Berikut adalah uraian penjelasan persepsi petani terhadap budidaya tanaman berdasarkan kelima karakteristik inovasi.

5.6.1 Persepsi Petani Berdasarkan Keuntungan Relatif Terkait Program Budidaya Tanaman Padi Sehat

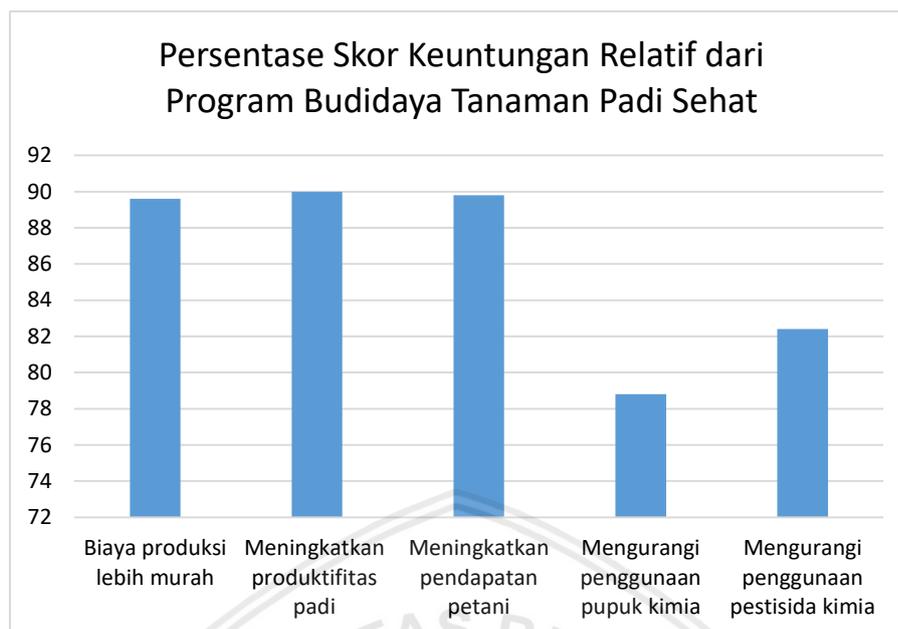
Keuntungan relatif merupakan sejauh mana inovasi memberi keuntungan bagi petani saat menggunakan suatu inovasi. Keuntungan relatif dalam penelitian ini dilihat dari indikator biaya, pendapatan dan hasil produksi budidaya tanaman padi sehat. Penilaian skor tingkat keuntungan relatif dalam program budidaya tanaman padi sehat dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 16. Skor Tingkat Keuntungan Relatif dalam Program Budidaya Tanaman Padi Sehat

Indikator	Skor	Skor	Persentase (%)	Kategori
	Maksimal	Lapang		
Biaya produksi lebih murah	5	4,48	89,6	Sangat Tinggi
Meningkatkan produktivitas padi	5	4,5	90	Sangat Tinggi
Meningkatkan pendapatan petani	5	4,49	89,8	Sangat Tinggi
Mengurangi penggunaan pupuk kimia	5	3,94	78,8	Tinggi
Mengurangi penggunaan pestisida kimia	5	4,12	82,4	Sangat Tinggi
Jumlah	25	21,53	86,1	Sangat Tinggi

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 18, dapat diketahui skor nilai keuntungan relatif sebesar 21,08 atau 84,3% dengan kategori sangat tinggi. Hal itu didukung dengan perolehan nilai skor biaya produksi yang lebih murah yakni sebesar 4,48 atau 89,6%, skor produktivitas padi yakni sebesar 4,5 atau 90%, meningkatnya pendapatan petani dengan skor 4,49 atau 89,8%, penurunan penggunaan pupuk kimia dengan skor 3,94 atau 78,8%, dan penurunan penggunaan pestisida kimia dengan skor 4,12 atau 82,4%. Untuk mempermudah melihat perbandingan persentase skor keuntungan relatif dari budidaya tanaman padi sehat dapat dilihat pada histogram dibawah ini:



Gambar 6. Histogram Persentase Skor Keuntungan Relatif dari Program Budidaya Tanaman Padi Sehat

Nilai keuntungan relatif terbesar terletak pada peningkatan produksi padi yang memiliki skor sebesar 90%, skor biaya produksi mengalami penurunan sebesar 89,6% sehingga skor pendapatan petani meningkat sebesar 89,8%. Keuntungan relatif dapat melihat sejauh petani menilai inovasi lebih baik atau unggul dari budidaya yang dilakukan sebelumnya. Tinggi rendahnya nilai keuntungan relatif akan mempengaruhi perilaku atau sikap petani untuk menerima atau menolak inovasi dimasa sekarang dan akan datang. Soekartawi (1988), menjelaskan bahwa suatu inovasi atau teknologi baru akan memberikan keuntungan yang relatif lebih besar dari nilai sebelumnya, maka kecepatan adopsi atau difusi inovasi akan berjalan lebih cepat.

Biaya yang dikeluarkan akan berkurang karena adanya penurunan penggunaan pupuk kimia yang biasanya 3 kali dengan kegiatan budidaya tanaman padi sehat pemupukan dilakukan sebanyak 2 kali serta dosis pupuk dikurangi. Selain itu, pestisida kimia yang awalnya diaplikasikan sebanyak 5 kali selama satu musim tanam, dengan kegiatan budidaya tanaman padi sehat petani hanya melakukan penyemprotan 2 kali tergantung peledakan hama yang terjadi jika melewati ambang batas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari beberapa petani pada tanggal 20 Maret 2019 berikut ini:

“Biaya lebih murah, karena pemupukannya itu mbak dikurangi cuma 2 kali saja, kalo semprot pestisida tergantung hama yang ada kalo banyak dilakukan 2 sampai 3 kali, tenaga yang digunakan juga berkurang dan lebih hemat mbak.” (Bapak Buari)

“ Produksi padi yang lahan dem itu mbak lebih bagus, hasilnya naik hampir 2 ton/hektar mbak. Pokok’e mbak lebih untung kalo pake budidaya tanaman padi sehat dari cara yang sebelumnya” (Bapak Agus)

Dapat disimpulkan bahwa program budidaya tanaman padi sehat memberikan keuntungan bagi petani setelah melakukan kegiatan budidaya tanaman padi sehat. Hal ini didukung karena dengan berbudidaya tanaman padi sehat biaya produksi yang dikeluarkan petani lebih murah dibandingkan dengan biaya produksi sebelumnya. Biaya produksi menurun didukung karena penggunaan pupuk dan pestisida kimia serta tenaga kerja yang digunakan petani menurun. Produktifitas padi yang dihasilkan juga meningkat yang secara otomatis dapat meningkatkan pendapatan petani.

5.6.2 Persepsi Petani Berdasarkan Kesesuaian Terkait Program Budidaya Tanaman Padi Sehat

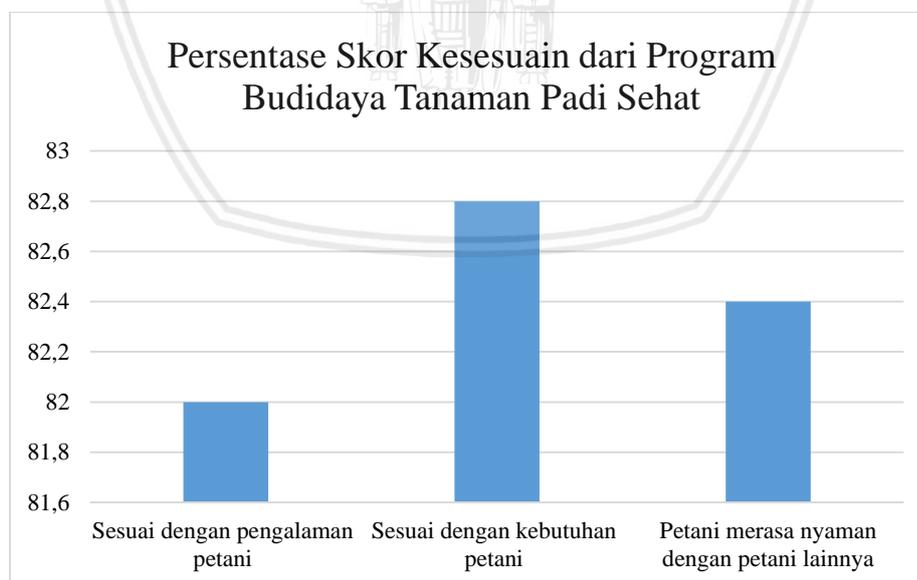
Kesesuaian merupakan tingkat kesesuain inovasi dengan nilai-nilai budaya, pengalaman, dan kebutuhan penerima inovasi. Inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku serta sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan petani di Desa Mojosari. Jika suatu inovasi atau ide baru tertentu tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, maka suatu inovasi tersebut tidak dapat diadopsi dengan mudah oleh petani. Penilaian skor tingkat kesesuain dalam program budidaya tanaman padi sehat dapat dilihat pada tabel 19 sebagai berikut:

Tabel 17. Skor Tingkat Kesesuaian dalam Program Budidaya Tanaman Padi Sehat

Indikator		Skor	Skor	Persentase	Kategori
		Maksimal	Lapang	(%)	
Sesuai dengan pengalaman petani		5	4,1	82	Tinggi
Sesuai dengan kebutuhan petani		5	4,14	82,8	Tinggi
Petani merasa nyaman dengan petani lainnya		5	4,12	82,4	Tinggi
Jumlah		25	12,36	82,4	Tinggi

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 19, dapat diketahui total skor nilai kesesuaian sebesar 12,36 atau 82,4% dengan kategori tinggi. Hal tersebut didukung oleh perolehan nilai skor kesesuaian dengan pengalaman petani sebesar 4,1 atau 82%, kesesuaian dengan kebutuhan petani sebesar 4,14 atau 82,8% dan kesesuaian petani dengan petani lainnya (nyaman) sebesar 4,12 atau 82,4%. Untuk mempermudah melihat perbandingan persentase skor kesesuaian dari program budidaya tanaman padi sehat dapat dilihat pada histogram dibawah ini:



Gambar 7. Histogram Persentase Skor Kesesuaian dari Program Budidaya Tanaman Padi Sehat

Nilai kesesuaian terbesar terdapat pada persentase kesesuaian petani memiliki skor sebesar 82,8%. Kesesuaian program budidaya tanaman padi sehat melihat apakah inovasi sesuai dengan nilai, pengalaman, dan kebutuhan petani dengan kegiatan budidaya tanaman padi sebelumnya. Tinggi rendahnya nilai kesesuaian akan mempengaruhi perilaku atau sikap petani untuk menerima atau menolak inovasi dimasa sekarang dan akan datang. Soekartawi (1988), menjelaskan bahwa jika teknologi baru (inovasi) merupakan kelanjutan dari teknologi lama yang telah dilaksanakan petani sesuai dengan kebutuhan petani, maka proses adopsi inovasi petani akan berjalan relatif cepat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari beberapa petani pada tanggal 20 Maret 2019 berikut ini:

“Wereng dulu itu mbak susah diatasi karena semakin lama makin banyak, tapi setelah kita tanam refugia serangannya berkurang mbak, jalanannya juga makin cantik mbak” (Bapak Buari)

Di Desa Mojosari masalah yang dihadapi adalah tingginya serangan hama Wereng Batang Cokelat (WBC), dengan adanya program tersebut sangat sesuai dengan kebutuhan petani di desa tersebut. Hal ini sesuai dengan Buku Petunjuk SakuTeknis Budidaya Tanaman Sehat (2017), dinyatakan bahwa program budidaya tanaman padi sehat sebagai model budidaya tanaman padi yang inovatif bagi petani dalam budidaya tanaman padi yang aman dari gangguan Wereng Batang Cokelat (WBC). Semakin sesuainya suatu inovasi dengan kebutuhan petani, maka petani akan cenderung lebih memiliki persepsi atau pandangan yang baik terhadap inovasi tersebut.

5.6.3 Persepsi Petani Berdasarkan Kerumitan Terkait Program Budidaya Tanaman Padi Sehat

Kerumitan merupakan tingkat kesukaran mudah atau tidaknya dipahami dan menggunakan suatu inovasi bagi penerimanya atau petani. Suatu inovasi tertentu ada dengan mudah dapat dimengerti dan digunakan oleh pengadopsi atau petani. Semakin mudah dipahami dan dimengerti serta bahan inovasi mudah didapatkan, maka semakin cepat suatu inovasi untuk diterima atau dilakukan. Tetapi apabila suatu inovasi sulit untuk dipahami dan dimengerti serta bahan sulit didapatkan, maka semakin sulit pula inovasi diterima atau dilakukan. Penilaian skor tingkat

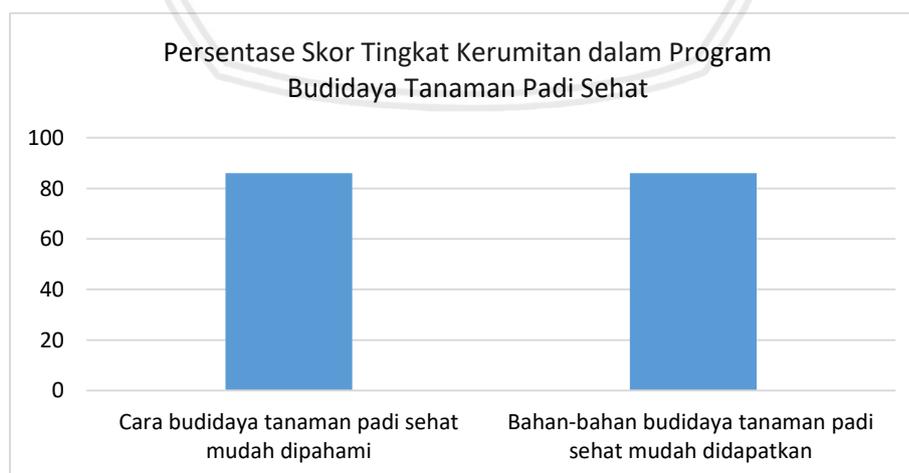
kerumitan dalam program budidaya tanaman padi sehat dapat dilihat tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 18. Skor Tingkat Kerumitan dalam Program Budidaya Tanaman Padi Sehat

Indikator	Skor Maksimal	Skor Lapang	Persentase (%)	Kategori
Cara budidaya tanaman padi sehat mudah dipahami	5	4,3	86	Sangat Tinggi
Bahan-bahan budidaya tanaman padi sehat mudah didapatkan	5	4,3	86	Sangat Tinggi
Jumlah	25	8,6	86	Sangat Tinggi

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 21, dapat diketahui total skor nilai kerumitan sebesar 8,6 atau 86% dengan kategori sangat tinggi. Hal tersebut didukung oleh perolehan nilai skor cara budidaya tanaman padi sehat mudah dipahami dan nilai skor bahan-bahan tanaman budidaya tanaman padi sehat mudah didapatkan sama-sama sebesar 4,3 atau 86%. Untuk mempermudah melihat perbandingan persentase skor kerumitan dari program budidaya tanaman padi sehat dapat dilihat pada histogram dibawah ini:



Gambar 8. Histogram Persentase Skor Kerumitan dari Program Budidaya Tanaman Padi Sehat

Nilai persentase kerumitan program budidaya tanaman sehat dilihat dari dua indikator memiliki nilai yang sama yaitu sebesar 86%. Cara budidaya tanaman padi sehat dianggap mudah dipahami dan bahan yang digunakan dalam budidaya tanaman padi sehat mudah didapatkan. Tingkat kerumitan mempengaruhi petani untuk menerapkannya dilahan sendiri untuk saat sekarang dan dimasa yang akan datang. Kategori skor nilai tingkat kerumitan yang sangat tinggi menunjukkan bahwa budidaya tanaman padi sehat tidak terlalu rumit jika dipraktekkan secara mandiri oleh petani. Soekartawi (1988), menjelaskan bahwa semakin mudah teknologi baru dipraktekkan, maka semakin cepat pula proses adopsi inovasi yang akan dilakukan petani. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari beberapa petani pada tanggal 22 Maret 2019 berikut ini:

“Kegiatan budidaya waktu dem itu mbak mudah untuk dilakukan, karena hampir sama saja mbak dengan sebelumnya. Bedanya kita ada nanam refugia, ukur pH tanah, amati hama, sama pake pupuk organik mbak” (Ibu Titiek)

Teknik atau cara budidaya yang dilakukan di lahan Dem Area mudah dipahami oleh petani mulai dari pengolahan tanah, penggunaan kapur pertanian (kaptan), penanaman tanaman refugia, pemeliharaan, sampai pada panen. Proses yang dilakukan hampir sama dengan budidaya tanaman padi sebelumnya hanya terdapat perbedaan pada penanaman tanaman refugia, penggunaan pupuk organik atau kapur pertanian (kaptan), dan dilakukan pengamatan rutin hama. Oleh karena itu, petani merasa cara atau teknik untuk melakukan kembali budidaya tanaman padi sehat mudah dilakukan secara mandiri.

5.6.4 Persepsi Petani Berdasarkan Kemudahan Untuk Diuji Coba Terkait Program Budidaya Tanaman Padi Sehat

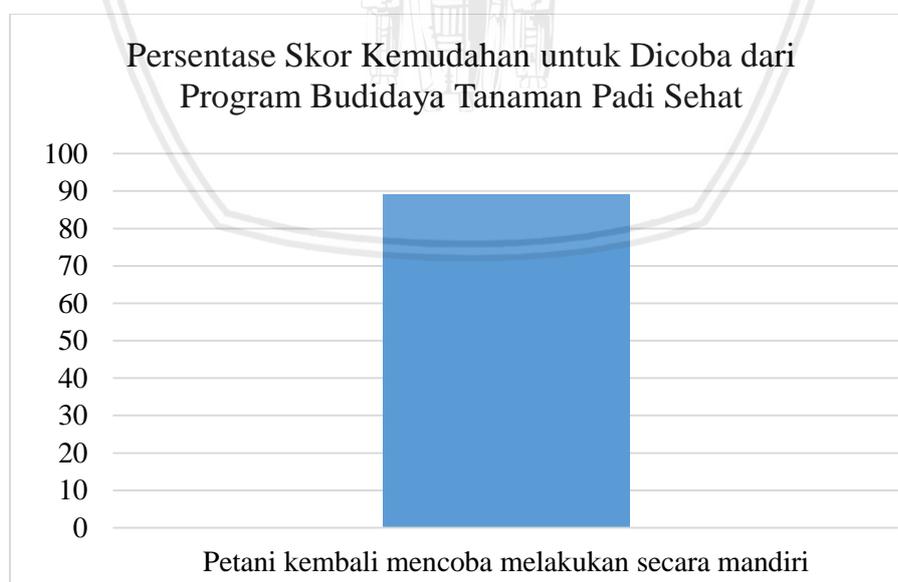
Kemudahan untuk diuji coba merupakan tingkat kemungkinan untuk dicoba kembali oleh petani secara mandiri dalam skala luasan lahan tertentu. Suatu inovasi atau teknologi baru jika dapat dipraktekkan secara mandiri oleh petani maka proses adopsi atau difusi inovasi akan lebih cepat daripada suatu inovasi atau teknologi baru yang tidak diuji coba secara mandiri oleh petani. Penilaian skor tingkat kemudahan untuk diuji coba dalam program budidaya tanaman padi sehat dapat dilihat pada tabel 21 sebagai berikut:

Tabel 19. Skor Tingkat Kemudahan untuk Diuji Coba dalam Program Budidaya Tanaman Padi Sehat

Indikator	Skor Maksimal	Skor Lapang	Persentase (%)	Kategori
Petani kembali mencoba melakukan secara mandiri	5	4,46	89,2	Sangat Tinggi
Jumlah	5	4,46	89,2	Sangat Tinggi

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 21, dapat diketahui skor nilai kemudahan untuk diuji coba kembali petani secara mandiri sebesar 4,46 atau 89,2% dengan kategori sangat tinggi. Petani merasa program budidaya tanaman padi sehat sangat mudah untuk dicoba kembali pada skala luasan lahan tertentu. Hal ini dikarenakan petani ikut serta secara langsung dari setiap aspek kegiatan yang dilakukan pada saat kegiatan budidaya tanaman padi sehat. Untuk mempermudah melihat perbandingan persentase skor kemudahan untuk diuji coba dari budidaya tanaman padi sehat dapat dilihat pada histogram dibawah ini:



Gambar 9. Histogram Persentase Skor Kemudahan Diuji Coba dari Program Budidaya Tanaman Padi sehat

Nilai persentase kemudahan diuji coba dari program budidaya tanaman sehat dilihat dari satu indikator memiliki nilai sebesar 89,2%. Petani melakukan budidaya tanaman padi sehat dilahannya masing-masing secara mandiri didukung karena kegiatan budidaya tersebut menguntungkan dan mampu menurunkan biaya produksi. Hal tersebut didasari dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan budidaya tanaman padi sehat pada lahannya masing-masing tanpa ada tekanan dari pihak lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari beberapa petani pada tanggal 22 Maret 2019 berikut ini:

“Iya saya mbak sampai sekarang masih melakukan budidaya tanaman padi sehat, petani lainnya juga masih banyak berbudidaya tanaman padi sehat tapi ada juga tidak. Itu karena kita untung, hamanya menurun, dan hasilnya juga naik mbak. Kita melakukan karena kita sudah merasakan dampaknya, bukan karena ada suruhan orang lain mbak” (Ibu Titiek)

Petani juga ada yang tidak melanjutkan atau kembali melakukan budidaya tanaman padi sehat dikarenakan petani malas untuk mau menanam tanaman refugia lagi dan menggunakan pupuk organik. Hal itu dikarenakan petani merasa untuk mengatasi hama tidak terlalu efektif dan prosesnya lebih lama dibandingkan dengan menggunakan pestisida. Semua keputusan petani untuk kembali melakukan budidaya tanaman padi sehat secara mandiri tergantung kemauan dari dalam diri petani. Untuk saat ini petani di Desa Mojosari masih banyak melakukan budidaya tanaman padi sehat.

5.6.5 Persepsi Petani Berdasarkan Kemudahan Untuk Diamati Terkait Program Budidaya Tanaman Padi Sehat

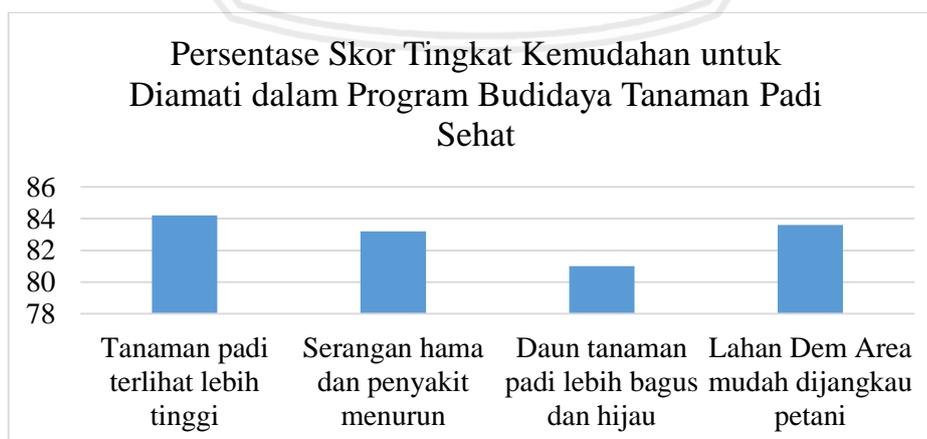
Kemudahan untuk diamati merupakan tingkat derajat dimana suatu inovasi dapat terlihat secara nyata oleh orang lain atau petani dan mudah untuk dijangkau. Persepsi petani terhadap program budidaya tanaman padi sehat dilihat dari indikator penampilan fisik dari tanaman padi selama proses budidaya tanaman padi sehat. Suatu inovasi akan lebih cepat diterima atau di adopsi petani maka inovasi harus memiliki sifat yang lebih baik dan mudah diamati oleh petani secara langsung. Penilaian skor tingkat kemudahan untuk diamati dalam program budidaya tanaman padi sehat dapat dilihat pada tabel 22 sebagai berikut:

Tabel 20. Skor Tingkat Kemudahan untuk Diamati dalam Program Budidaya Tanaman Padi Sehat

Indikator	Skor Maksimal	Skor Lapang	Persentase (%)	Kategori
Tanaman padi terlihat lebih tinggi	5	4,21	84,2	Sangat Tinggi
Serangan hama dan penyakit menurun	5	4,16	83,2	Tinggi
Daun tanaman padi lebih bagus dan hijau	5	4,07	81	Tinggi
Lahan Dem Area mudah dijangkau petani	5	4,18	83,6	Tinggi
Jumlah	5	16,6	83	Tinggi

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 22, dapat diketahui skor nilai kemudahan untuk diamati sebesar 16,6 atau 83% dengan kategori tinggi. Hal itu didukung dengan perolehan nilai skor tanaman padi terlihat lebih tinggi sebesar 4,21 atau 84,2%, skor serangan hama dan penyakit menurun sebesar 4,16 atau 83,2%, skor daun tanaman padi lebih bagus dan hijau sebesar 4,07 atau 83,6% dan skor lahan Dem Area mudah dijangkau petani sebesar 4,18 atau 83,6%. Untuk mempermudah melihat perbandingan persentase skor kemudahan untuk diamati dari budidaya tanaman padi sehat dapat dilihat pada histogram dibawah ini:



Gambar 10. Histogram Persentase Skor Kemudahan untuk Diamati dari Program Budidaya Tanaman Padi sehat

Nilai persentase kemudahan diuji coba dari program budidaya tanaman sehat dilihat dari tiga indikator. Persentase terbesar didapat dari indikator lahan Dem Area mudah dijangkau oleh petani yaitu sebesar 83,6% dengan kategori tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari beberapa petani pada tanggal 22 Maret 2019 berikut ini:

“lahan dem itu mbak ya dilahan masing-masing petani itu sendiri, jadi iyaa mudah dijangkau oleh petani yang ikut program. Sama lahannya itu dekat jalan orang-orang juga bisa lihat kalo ada kegiatan kelompok tani disitu mbak” (Ibu Titiek)

Kegiatan Dem Area budidaya tanaman padi sehat dilakukan dilahan petani itu sendiri dengan luas kurang lebih 25 Ha. Kegiatan Dem Area dilakukan untuk mendukung proses penyebaran informasi program budidaya tanaman sehat, petani secara langsung dapat mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan. Permentan (2009), menyatakan bahwa Demosntrasi Area (Dem Area) sebagai metode dan media yang tepat untuk dilakukan dengan cara peragaan, melalui demonstrasi sasaran diajarkan mengenai ketrampilan, cara kerja atau teknik-teknik baru. Lahan Demosntrasi Area (Dem Area) harus berada dilahan yang strategis mudah untuk dijangkau orang lain atau petani. Sehingga petani dapat melihat kegiatan tersebut secara langsung kegiatan-kegiatan apa yang sedang dilakukan di lahan Demosntrasi Area (Dem Area) tersebut.

Berdasarkan penjelasan persepsi petani dari kelima karakteristik inovasi tersebut, nilai skor tertinggi persepsi petani adalah persepsi petani berdasarkan kemudahan untuk dicoba. Kegiatan budidaya tanaman padi sehat yang dilakukan mudah untuk dilakukan dicoba kembali petani secara mandiri. Hal tersebut dikarenakan pada saat kegiatan program petani ikut secara langsung ikut serta melakukan semua kegiatan yang dilakukan di Demosntrasi Area (Dem Area). Untuk skor persepsi petani terendah adalah persepsi petani berdasarkan kesesuaian. Hal tersebut karena dalam kegiatan budidaya tanaman sehat dilakukan pengukuran pengukuran pH, penanaman tanaman refugia dan pengamatan hama secara rutin. Petani merasa hal kegiatan masih baru dan sebgaiian petani malas untuk melakukan kegiatan pengamatan hama secara rutin. Sehingga hal tersebut yang mendorong

petani merasa kegiatan budidaya tanaman padi sehat tersebut tidak sesuai dengan kebiasaan atau pengalaman budidaya tanaman padi yang dilakukan petani.

5.7 Perilaku Petani Terhadap Kegiatan Budidaya Tanaman Padi Sehat pada Saat Sekarang dan Dimasa akan Datang

Perilaku adalah tindakan atau semua kegiatan seseorang terhadap suatu stimulus atau rangsangan dari luar (Notoatmodjo, 2003). Perilaku yang dilihat pada penelitian ini adalah perilaku petani terhadap kegiatan budidaya tanaman padi sehat saat sekarang dan dimasa yang akan datang apakah masih tetap melakukan setiap aspek kegiatan budidaya tanaman padi sehat. Perilaku petani dilihat dari setiap aspek kegiatan inovasi yang ada dalam kegiatan budidaya tanaman padi sehat. Data penilaian perilaku terhadap kegiatan budidaya tanaman padi sehat dapat dilihat pada tabel 23 sebagai berikut:

Tabel 21. Perilaku Petani terhadap Budidaya Tanaman Padi Sehat pada Saat Sekarang

Kegiatan	Tetap Melakukan		Tidak melakukan	
	Jumlah Petani	Persentase (%)	Jumlah Petani	Persentase (%)
Pengukuran pH tanah	1	1,3	74	98,7
Penanaman tanaman refugia	69	92	6	8
Menggunakan Kaptan/kapur pertanian	75	100	0	0
Mengurangi penggunaan pupuk kimia	75	100	0	0
Mengurangi penggunaan pestisida kimia	75	100	0	0
Pengamatan hama secara rutin	56	74,6	19	25,4

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 23, jumlah petani yang masih melakukan setiap kegiatan dari budidaya tanaman padi sehat pada saat sekarang berbeda-beda. Kegiatan dengan jumlah petani tertinggi yang masih melakukan saat sekarang adalah kegiatan menggunakan Kaptan/kapur pertanian, mengurangi penggunaan pupuk kimia dan mengurangi penggunaan pestisida kimia sebanyak 75 petani atau 100%. Kegiatan tersebut masih dilakukan petani sampai sekarang dikarenakan dengan melakukan kegiatan tersebut petani mendapatkan untung dari kegiatan budidaya tanaman padi yang dilakukan saat sekarang. Hal tersebut didukung dengan biaya produksi yang dikeluarkan petani menurun dan hasil produksi yang didapatkan petani meningkat. Kegiatan dengan jumlah petani terendah yang masih melakukan saat sekarang adalah pengukuran pH tanah, dikarenakan pengukuran pH tanah cukup dilakukan satu orang petani saja. Lahan semua petani terdapat dalam satu hamparan yang sama, jadi untuk hasil pH tanah yang dimiliki lahan petani tidak jauh berbeda antara lahan petani yang satu dengan petani lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari beberapa penyuluh pertanian pada tanggal 11 April 2019 berikut ini:

“Pengukuran pH tanah dilakukan pada salah satu lahan petani saja dek. Karena lahan petani jaraknya berdekatan dan tidak terlalu berjauhan atau masih dalam satu hamparan, jadi hasil pH-nya itu hampir sama antara lahan petani yang satu dengan petani lainnya”

(Bapak Ferly Tambunan)

Tabel 22. Perilaku Petani terhadap Budidaya Tanaman Padi sehat pada Masa Akan Datang (5 Tahun Kedepan)

Kegiatan	Tetap Melakukan		Tidak melakukan	
	Jumlah Petani	Persentase (%)	Jumlah Petani	Persentase (%)
Pengukuran pH tanah	0	0	75	100
Penanaman tanaman refugia	58	77,4	17	22,6
Menggunakan Kaptan/kapur pertanian	42	56	33	44
Mengurangi penggunaan pupuk kimia	47	62,6	28	37,4
Mengurangi penggunaan pestisida kimia	52	69,4	23	30,6
Pengamatan hama secara rutin	14	18,7	61	81,3

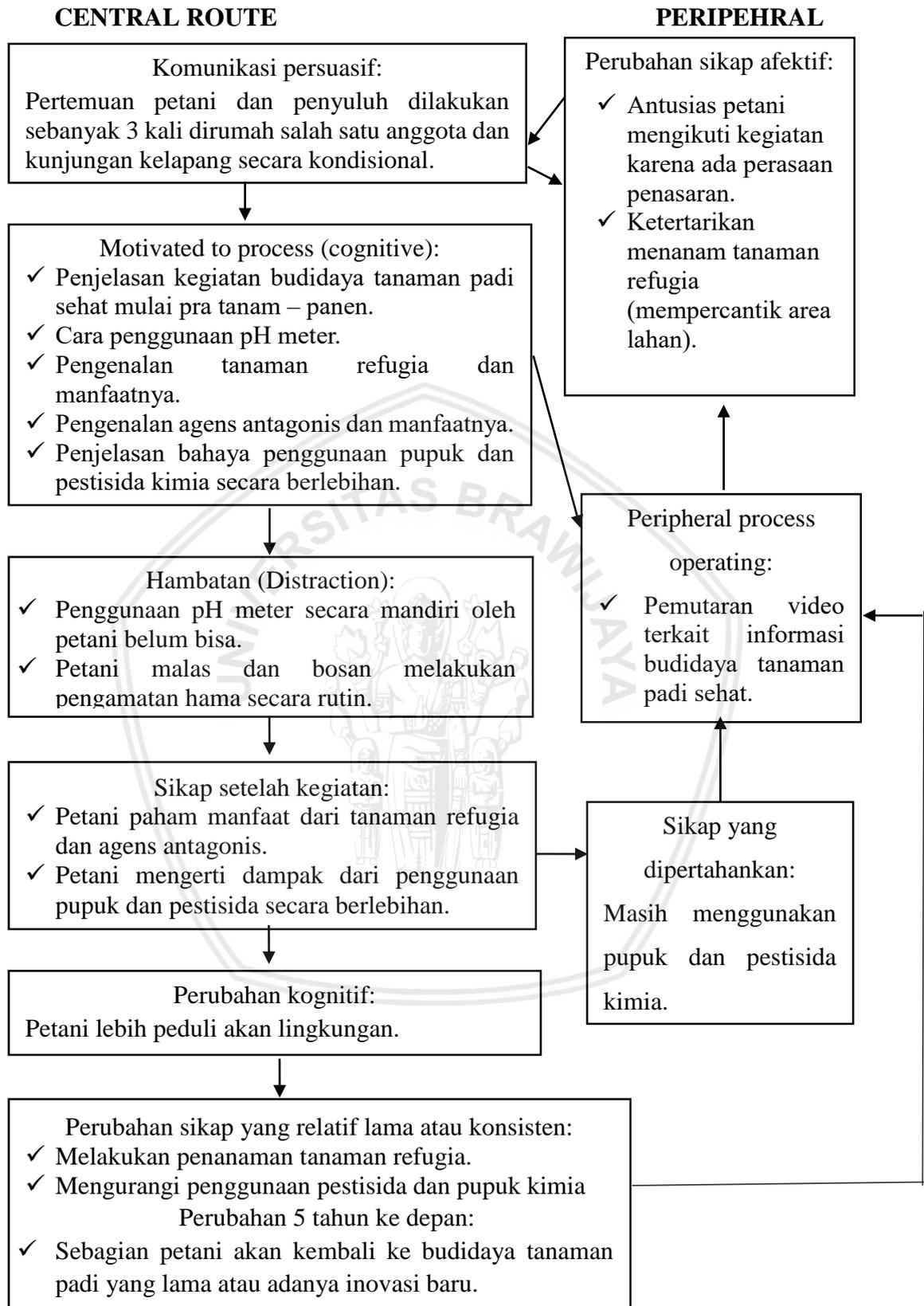
Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 24, jumlah petani yang masih melakukan setiap kegiatan dari budidaya tanaman padi sehat pada masa akan datang berbeda-beda. Kegiatan dengan jumlah petani tertinggi yang akan melakukan dimasa mendatang adalah kegiatan penanaman tanaman refugia sebanyak 58 petani atau 77,4%. Kegiatan tersebut dimasa akan datang akan tetap dilakukan petani dikarenakan penanaman tanaman refugia tidak terlalu sulit dilakukan dan untuk memperindah lahan pertanian di desa tersebut. Kegiatan dengan jumlah petani terendah yang akan melakukan dimasa akan datang adalah pengukuran pH tanah, dikarenakan pengukuran pH tanah akan dilakukan petani jika penyuluh ikut serta membantu petani dalam pengukuran pH. Petani juga tidak mengerti cara untuk melakukan pengukuran pH tanah.

5.8 Persepsi Petani dalam Perspektif Teori *Elaboration Likelihood Model* (ELM)

Elaboration Likelihood Model (ELM) digunakan untuk melihat perubahan sikap petani yang dipercaya memberikan untuk mengatur, mengkategorikan, dan memahami proses dasar yang mendasari efektivitas komunikasi persuasive yang dilakukan penyuluh pertanian. Pesan ini diterima dan disalurkan melalui dua jalur yang berbeda yakni *central route* dan *peripheral route*. Ketika petani memproses informasi melalui *central route*, maka petani secara aktif dan kritis memikirkan dan menimbang-nimbang isi pesan tersebut dengan menganalisis dan membandingkannya dengan pengetahuan atau informasi yang telah dimiliki. Jika petani secara sungguh-sungguh mengolah pesan-pesan persuasif yang diterimanya dengan tidak semata-mata berfokus pada isi pesan yang diterimanya melainkan lebih memperhatikan daya tarik penyampain pesan, kemasan produk atau aspek *peripheral* lainnya maka ia dipandang menggunakan jalur pinggiran (*peripheral route*).

Informasi program budidaya tanaman padi sehat disampaikan oleh penyuluh pertanian menggunakan berbagai media untuk mempermudah proses penyampaian informasi. Pesan ditangkap petani dapat berbeda-beda, bisa saja sesuai dengan harapan penyuluh pertanian ataupun tidak sesuai. Pada saat akan melakukan budidaya tanaman padi sehat petani mempertimbangkan beberapa hal terkait kegiatan yang akan dilakukan, keuntungan dari program, dan kemudahan untuk melakukannya kembali. Bahkan petani juga membandingkan biaya produksi yang dikeluarkan untuk budidaya tanaman padi sehat, apakah lebih murah dibandingkan dengan budidaya tanaman padi seperti biasanya. Hal ini sesuai dengan *Elaboration Likelihood Theory* (ELT) yaitu *central route*, dimana petani berpikir secara kritis, memikirkan dan mempertimbangkan apa yang diketahui. Berbeda dengan petani yang memilih ikut kegiatan budidaya tanaman padi sehat berdasarkan ikut karena ikut dengan petani lainnya dan dipengaruhi penyuluh pertanian. Hal ini sesuai dengan *Elaboration Likelihood Theory* (ELT) yaitu *peripheral route*. Penjelasan dua jalur yakni *central route* dan *peripheral route* persepsi dapat dilihat pada gambar 13 sebagai berikut;



Gambar 11. Persepsi Petani dalam Perspektif Teori *Elaboration Likelihood Model* (ELM).

Program budidaya tanaman padi sehat merupakan suatu inovasi baru yang dikenalkan kepada petani melalui penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian melakukan pertemuan antara petani sebanyak 3 kali. Pertemuan pertama merupakan pertemuan sosialisasi dan persiapan, kedua adalah pertemuan perencanaan meliputi pemetaan masalah dan rencana aksi, ketiga adalah pertemuan terakhir berupa evaluasi hasil. Selain pertemuan formal yang dilakukan antara penyuluh dan kelompok tani, penyuluh juga melakukan kunjungan kelapang secara kondisional dan tidak menentu jadwalnya. Pengenalan awal budidaya tanaman padi sehat dilakukan penyuluh pertanian dengan menggunakan beberapa media yaitu proyektor, laptop, untuk pemutaran video. Penyuluh juga menggunakan handphone sebagai media komunikasi untuk kooridansi dengan pengurus kelompok tani dan beberapa petani lainnya. Untuk mendukung kegiatan tersebut penyuluh pertanian menggunakan Demonstrasi Area(Dem Area) sebagai media untuk melakukan semua kegiatan budidaya tanaman padi sehat dan dilakukan secara langsung bersama-sama anatar penyuluh pertanian dan petani.

Pengetahuan baru yang diberikan penyuluh pertanian kepada petani sebagai pesan terkait budidaya tanaman padi sehat yaitu berupa penjelasan kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilakukan mulai dari pra tanam sampai panen, cara menggunakan pH meter untuk mengukur derajat keasaman tanah, pengenalan tanaman refugia dan manfaatnya, pengenalan agens antagonis dan manfaatnya, serta penjelasan bahaya penggunaan pupuk dan pestisida kimia. Sikap awal petani terhadap kegiatan ini sangat antusias, dilihat dari jumlah petani yang datang ke pertemuan pertama banyak dan diskusi yang dilakukan sangat aktif antara penyuluh pertanian dan petani. Petani juga memiliki ketertarikan untuk menanam tanaman refugia di area lahan mereka. Sikap awal petani tersebut sesuai dengan pernyataan penyuluh pertanian saat dilakukan diskusi melalui handphone (telponan) pada 14 Mei 2019 sebagai berikut:

“ Petani waktu awal pertemuan sosialisai iti dek hampir semua datang karena mereka ada rasa tertarik untuk melakukan suatu program baru yang secara tidak langsung dapat membantu mereka dek, mereka juga diajak diskusi aktif dan tertarik sama

penanaman tanaman refugia itu dek, dan program ini juga ada bantuan dari pemerintah jadi petani lebih tertarik dan mau ikut”

(Bapak Ferly Tambunan)

Hambatan dari pelaksanaan budidaya tanaman padi sehat ini adalah petani belum bisa melakukan pengukuran keasaman tanah menggunakan pH meter secara mandiri. Petani hanya bisa melakukan jika dibantu oleh penyuluh pertanian. Selain itu juga petani memiliki rasa malas dan bosan untuk melakukan pengamatan hama secara rutin dilahan mereka, terkadang petani lebih memilih hal yang cepat dengan melakukan penyemprotan hama dengan pestisida atau dibiarkan saja. Sehingga petani masih ada yang mempertahankan sikapnya dalam melakukan budidaya tanaman padi dengan menggunakan pupuk dan pestisida kimia.

Sikap petani setelah kegiatan program budidaya tanaman padi sehat, petani paham akan manfaat dari tanaman refugia sebagai pengendali hama dan agens antagonis sebagai pengendali penyakit tanaman. Petani juga mengerti bahaya atau dampak dari penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang berlebihan. Perubahan sikap petani secara kognitif, petani akan lebih peduli terhadap lingkungan dengan memperhatikan bahan-bahan input kimia yang digunakan selama budidaya tanaman padi. Sebagian dari petani sudah ada yang mengurangi penggunaan pestisida dan pupuk kimia. Tetapi ada juga petani tidak dapat mengubah sikap sebagian dari petani agar mengurangi penggunaan bahan kimia. Hal tersebut dapat diperkirakan lima tahun kedepan sebagian dari petani akan kembali melakukan budidaya tanaman padi yang lama atau kemungkinan ada inovasi baru.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Program budidaya tanaman padi sehat merupakan bentuk bantuan kegiatan budidaya tanaman padi yang inovatif oleh Direktorat Perlindungan Tanaman dan Direktorat Jendral Tanaman Pangan pada tahun 2017. Pelaksanaan program budidaya tanaman padi sehat di Desa Mojosari dilakukan melalui Demonstrasi Area (Dem Area) dilahan sendiri petani sebanyak 75 orang petani dengan luas lahan \pm 25 Ha. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi kegiatan pertemuan pendahuluan, pengolahan lahan, penanaman tanaman refugia, pesemaian, tanam, pemeliharaan tanaman, panen dan evaluasi program. Pertemuan pendahuluan dilakukan oleh penyuluh dan anggota kelompok tani Tirtosari II untuk persiapan berupa menyepakati lahan siapa yang akan digunakan sebagai lahan Demonstrasi Area (Dem Area) dan mensosialisasikan program budidaya tanaman padi sehat.
2. Penggunaan metode dan media komunikasi yang digunakan petani berbeda-beda tergantung kebiasaan dan pemahaman petani yang dimiliki petani. Informasi budidaya tanaman padi sehat didapatkan petani dari penyuluh pertanian melalui demonstrasi area (Dem Area) yang dilakukan bersama antara penyuluh dan petani. Media elektronik atau cetak yang digunakan petani untuk mencari informasi terkait budidaya tanaman dominan tidak menggunakan menggunakan media elektronik atau cetak. Pengetahuan petani terhadap istilah internet dominan tahu tetapi tidak menggunakan karena keterbatasan terhadap akses internet, petani lebih memilih untuk menggunakan dana yang akan digunakan terhadap akses internet digunakan untuk hal lain.
3. Tipe keputusan petani terhadap budidaya tanaman padi sehat termasuk dalam keputusan individu (opsional).
4. Persepsi petani terhadap program budidaya tanaman padi sehat positif dan memiliki tingkat persepsi dengan kategori sangat tinggi dengan skor 63,55 atau 86,6. Persepsi petani dilihat dari karakteristik inovasi yang terdiri dari

- keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, kemudahan untuk di uji coba, dan kemudahan untuk diamati. Masing-masing skor sebesar 21,53 atau 86,1%
5. tergolong sangat tinggi, 12,36 atau 82,4% tergolong tinggi, 8,6 atau 86% tergolong sangat tinggi, 4,46 atau 89,2% tergolong sangat tinggi, dan 16,6 atau 86,6% tergolong sangat tinggi.

6.2 Saran

1. Program budidaya tanaman padi sehat potensial untuk digunakan secara terus menerus karena dapat menguntungkan petani dan aman terhadap lingkungan. Petani juga bisa mengenalkan program budidaya tanaman padi sehat di desa lainnya agar sesama petani dapat berbudidaya tanaman padi secara sehat dan menguntungkan sesama petani.
2. Pihak penyuluh pertanian sebaiknya sekali-kali mendampingi petani kembali untuk melakukan budidaya tanaman padi sehat. Agar petani dapat melakukan budidaya tanaman padi secara jangka panjang.

Peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya melakukan penelitian tentang persepsi petani berdasarkan karakteristik inovasi dan mengevaluasi berdasarkan teori Elaboration Likelihood Model (ELM). Peneliti memberikan saran untuk melakukan penelitian terkait faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi petani dan seberapa besar hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Fauzul Muna dan Cahyono, Edi Dwi. (2018). Persepsi Petani terhadap Introduksi Inovasi Agens Hayati Melalui Kombinasi Media Demplot dan FFD. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JPEA)*. Vol 2, No. 1 (2018): 19 - 28
- Ardial. (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Medan. Bumi Aksara.
- Ashari, *et al.*, (2016). Farmer's perception and its effect toward intention to adopt organic farming. *Journal International Conference on Agribusiness Development for Human Welfare 2016*. Malaysia.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, (2011). *Road Map Strategi Sektor Pertanian Menghadapi Perubahan Iklim: Kementerian Pertanian*.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. (2016). *Proyeksi Konsumsi Beras Indonesia*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- Bennet, B. M., D.D. Hooffman, and C. Prakash. (1989). Observer Mechanics: A Formal Theory of Perception. *Journal of Advertising*, 18: 4-8.
- Berelson, B. M., G. A. Steiner. (1964). *Human Behavior: An Inventory of Scientific Findings*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Berlo, K. David. (1996). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung. Rosdakarya.
- Bogdan dan Taylor. (1975) dalam J. Moleong, Lexy. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remadja Karya.
- Buku Saku Panduan Budidaya Tanaman Padi Sehat. (2017). Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan dan Direktorat Jendral Tanaman Pangan. Kementerian Pertanian.
- Canggara, Hafied. (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches, Fourth Editions*. Sage Publication. Terjemahaan. Fawaid, achmach, dkk. 2016. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Darmawijaya, M. L. (1997). *Klasifikasi Tanah*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Devito, Joseph A. (1982). *Communicology: An Introduction To The Study Of Communication*. Publisher: Harper and Row; 2nd edition. New York.
- Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan dan Direktorat Jendral Tanaman Pangan, (2017). *Panduan Budidaya Tanaman Padi sehat*. Kementrian Pertanian.
- Effendy, Onong Uchjana. (1986). *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung. CV Remadja Karya.

- Hariana, Eko Budi dan Mardikanto, Totok. (2013). Persepsi Petani terhadap Program Geraka Peningkatan Produksi Pangan Berbasis Korporas(GP3K) di Desa Jati Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyer. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian: Universitas Sebelas Maret.
- Hamka. (2002). Psikologi Pendidikan. Jakarta. Rineko Cipta.
- Havlin, J. L., *et. al.* (2005). Soil Fertility and Fertilizer, an Introduction to Nutrient Management. Pearson Education, Inc. New Jersey, USA.
- Kartono, R. (2010). Katalog Produk Pupuk Dolomid A100 lulus 96%. Sumatra Utara. (<http://agrounited.wordpress.com/about/>). Diakses 28 November 2010
- KBBI. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (*KBBI*). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, Diakses pada Tanggal 10 April 2017.
- Kreitner, Robert dan Angelo Kinicki. (2001). Organizational Behavior. Fifth Edition. Irwin McGraw-Hill.
- Kriyanto, Rachmat. (2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lahlry, S. (1991). A Blueprint for Perception Training. Journal of Training and Development, 45 (8): 21-25.
- Leeuwis, C. (2009). Komunikasi untuk Pedesaan. Kanisius. Yogyakarta.
- Lingga dan Marsono. (2002). Pupuk dan Pemupukan. Edisi Revisi. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Mardalis. (2014). Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta. Bumi Aksara.
- Mardikanto, Totok. (1988). Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Muhidin. (2000). Evaluasi Torenransi Beberapa Galur/Varietas Kedelai Terhadap Cekaman Aluniminium. Bogor: Program Pasca Sarjana, Institute Pertanian Bogor.
- Muliyandari RSH, dkk. (2005). Alternatif Model Diseminasi Informasi Teknologi Pertanian Mendukung Pengembangan Pertanian Lahan Marginal. Jakarta. P4MI- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Mustafa, Zainal. (2009). Mengurai Variabel hingga Instrumentasi. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Niven. (2002). Psikologi Kesehatan. Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Patton, M. Q. (2001). Qualitative Evaluation and Research Methods. Newbury Park: Sage Publications.
- Petty, R. E., and J. T. Cacioppo (1986). Communication an Persuasion: Central and Peripheral Routes to Attitude Change. New York: Springer-Verlag.
- Peraturan Menteri Pertanian No. 52/permentan/OT.140/12/2009 tentang Metode Penyuluhan Pertanian.

- Rakhmat, J. (2005). Psikologi Komunikasi. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Robbins, Stephen P. (2003). Perilaku Organisasi, Jilid 2. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Rogers. (1983). 1th Eds. In: Diffusion of Innovations. The Free Press of Glencoe, New York.
- Santoso, Singgih. (2003). Statistik Deskriptif Konsep dan Aplikasi Dengan Microsoft Excel dan SPSS. Yogyakarta. Andi Offset.
- Sarwono S. W. (1983). Teori – Teori Psikologi Sosial. Jakarta. Rajawali pers.
- Setiana. L. (2005). Teknik Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Severin, James W and Tankard, Jr. (2000). Communication Theories: Origins, Methods, and Uses in the Mass Media. Library of Congress Cataloging-In-Publication Data.
- Shannon, Claude E and Weaver, Warren. (1949). The Mathematical Theory of Communication. Dalam Wiryanto. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta. Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soekartawi. (1988). Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Jakarta: Cetakan 1. UI Press. Jakarta.
- Solichah, I.W. (2001). Uji Preferensi Serangga Syrpidae Terhadap Beberapa Tumbuhan Famili Mimosaceae. Skripsi. Jurusan Biologi Fakultas MIPA Biologi. UNISMA. Malang.
- Sudarmanto, Gunawan. (2005). Analisis Regresi Linear Ganda dengan SPSS. Edisi Pertama. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2006). Stastistika Untuk Penelitian. Bandung. CV. Alfabeta.
- Sutejo, M.M. (1995). Pupuk dan Pemupukan. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sutirna. (2018). Inovasi dan Teknologi Pembelajaran. Yogyakarta. Deepublish.
- Walgito, Bimo. (2007). Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Andi.
- Widiyastuti dan Wiidiyanti, Emi. (2016). Persepsi Petani terhadap System of Rice Intensification (SRI) di Kecamatan Moga Kabupaten Pemasang. Agrista: Vol. 4 No. 3. 2016: Hal. 476 - 485. Universitas Sebelas Maret.